

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQUL KARIMAH
MELALUI TRADISI MENULIS ULANG KITAB KUNING
DI MADRASAH DINIYAH HM AL-MAHRUSIYAH PUTRI
LIRBOYO KEDIRI**

TESIS

Oleh:

Lutfi Dhatul Maspiah

NIM.220101210052



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQUL KARIMAH
MELALUI TRADISI MENULIS ULANG KITAB KUNING
DI MADRASAH DINIYAH HM AL-MAHRUSIYAH PUTRI
LIRBOYO KEDIRI**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Lutfi Dhatul Maspiah

NIM.220101210052

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah HIM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri*" yang ditulis oleh Lutfi Dhatul Maspiyah, NIM. 220101210052 telah disetujui untuk ujian tesis.

Malang, 13 Mei 2026

Pembimbing I



Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag

NIP. 196702181997031001

Pembimbing II



Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP. 196910202006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.pd

NIP. 197203062008012010



PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis Dengan Judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri”.

Yang disusun oleh Lutfi Dhatul Maspiah

dengan NIM 220101210052

Tanggal Ujian 08 Juni 2026

Tim Penguji:

Nama Penguji

TTD

1. Prof. Dr. H. Abd,Haris, M.Ag. (Penguji Utama)

(.....)

2. Dr. Abd Gafur, M.Ag. (Ketua Penguji)

(.....)

3. Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag. (Pembimbing I/Penguji)

(.....)

4. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag. (Pembimbing II/Sekretaris)

(.....)



Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfi Dhatul Maspiah

NIM : 220101210052

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Tradisi
Menulis Ulang Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah HM Al-
Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 20 Mei 2026
Hormat Saya,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular orange postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METER', and 'TEMPEL'. A serial number '190CB7ANX313289972' is visible at the bottom of the stamp.

Lutfi dhatul maspiah
220101210052

HALAMAN MOTO

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“Ikatlah ilmu dengan tulisan”¹ (Hadits Riwayat at-Thabarani).

مَنْ كَتَبَ الْكِتَابَ بِخُشُوعٍ زَكَّتْ نَفْسُهُ وَحَسُنَ خُلُقُهُ

“Siapa yang menulis kitab dengan khusyuk, jiwanya bersih dan akhlaknya indah”

(Lutfi D.M)

¹ Muhammad Abduh Tuasikal, “Beliau Pun Menyimak Dan Mencatat (Ikatlah Ilmu Dengan Menulis),” *Rumaysho*, 2020, diakses 14 Mei 2026, <https://rumaysho.com/13457-beliau-pun-menyimak-dan-mencatat-ikatlah-ilmu-dengan-menulis.html>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan lagi maha penyayang. Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, nikmat sehat, serta Taufiq dan hidayah-nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi agung, nabiunna Muhammad SAW, yang telah membawa risallah untuk umat islam, semoga penulis kelak termasuk salah satu golongan yang memperoleh syafaatnya. Amin Ya Robbal Alamin.

Karya tulis ini dengan penuh hormat penulis persembahkan kepada:

1. Dosen pembimbing bapak Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag dan Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag, yang telah meluangkan waktu membimbing, memberikan arahan, dan dukungan berharga selama proses penyusunan tesis.
2. Ibu nyai Hj. Zakiyah Miskiyyah beserta seluruh keluarga ndalem pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo, yang tiada henti mendoakan dan memberikan ilmu kepada penulis.
3. Kedua orang tua saya bapak Hisamudin dan ibu Siti Mudrikah, serta adek saya Wida Fitrotul Muazaroh, yang selalu memberikan dukungan penuh disetiap langkah, motivasi dalam hal apapun, serta tak luput dari do'a beliau.
4. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dengan memberikan ilmu, bantuan, doa, dan dukungan sehingga karya ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Rabb semesta alam. Di saat keletihan menghampiri akibat usaha yang belum tampak hasilnya, Allah SWT senantiasa menjadi saksi atas setiap tetas keringat perjuangan. Ketika berbagai ikhtiar telah dijalankan hingga mencapai titik kebingungan, Dia-lah yang menghadirkan solusi serta petunjuk atas segala jerih payah yang telah dikeluarkan. Atas kasih sayang dan rahmat-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri” dengan lancar sampai akhir.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut setia beliau. Cahaya petunjuk dari risalah yang dibawanya senantiasa menjadi penerang dalam langkah penulis, baik di masa sukar maupun lapang.

Penulisan tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menuntaskan Pendidikan Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. terselesaikannya karya ini tidak lepas dari kontribusi, dukungan, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa syukur yang mendalam, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dosen pembimbing bapak Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag dan Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag, dengan ketelatenan dan kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan tesis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ilmiah ini masih terdapat berbagai kekurangan dan belum mencapai tingkat kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 14 Mei 2026
Penulis

Lutfi Dhatul Maspiah
220101210052

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRAC.....	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	19
G. Sistematika Penulisan	20
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 22
A. Landasan Teori	22
1. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah.....	22
a. Pengertian Internalisasi	22
b. Tahap-Tahap Internalisasi.....	24
2. Akhlaqul Karimah	27

a. Pengertian Akhlaqul Karimah	27
b. Ruang Lingkup Akhlaqul Karimah	29
c. Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah	38
d. Faktor-Faktor Akhlaqul Karimah	43
3. Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning	46
a. Pengertian Kitab Kuning	46
b. Tradisi Menulis Ulang	49
c. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Menulis Ulang	51
B. Kerangka Berfikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian	58
C. Kehadiran Peneliti	59
D. Data dan Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	66
G. Keabsahan Data	70
BAB IV PAPARAN DATA	74
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	74
1. Sejarah Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoyo Kediri	74
2. Profil Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoyo Kediri	77
3. Visi Dan Misi Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoyo Kediri	78
4. Kurikulum dan Pelajaran Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoyo Kediri	79
B. Deskripsi Data Penelitian	85
1) Sejarah Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning	85

2) Nilai-Nilai Akhlakuk Karimah Dalam Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning	88
3) Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning	98
4) Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning	106
BAB V PEMBAHASAN	114
A. Nilai-Nilai Akhlakuk Karimah Dalam Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning	114
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning	120
C. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning	123
BAB VI PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab Latin yang digunakan sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang dituliskan di bawah ini:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = d	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vocal Panjang

Vocal (a) Panjang = â

Vocal (i) Panjang = î

Vocal (u) Panjang = û

C. Vocal diphthong

أَوْ = aw أُؤْ = û

أَيَّ = ay إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 penelitian terdahulu atau orisinalitas penelitian	14
Tabel 4.1 Profil Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri.....	77
Table 4.2 Kurikulum Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri	79

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	56
Bagan 3.1 Analisis Data	67

ABSTRAK

Maspiah, Lutfi Dhatul. 2026. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: (1) Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag. (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci: Internalisasi, Akhlaqul Karimah, Tradisi Menulis ulang.

Internalisasi merupakan proses penanaman, pembinaan, dan pengarahan nilai serta budaya hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Sedangkan internalisasi Akhlaqul Karimah dimaknai sebagai penanaman perilaku terpuji berdasarkan nilai-nilai syariat Islam ke dalam diri individu. Fenomena kemerosotan moral remaja seperti perundungan (bullying), kekerasan di lingkungan pendidikan, dan pelanggaran norma sosial menunjukkan adanya penurunan kualitas akhlak generasi muda, sehingga pesantren hadir sebagai salah satu solusi strategis di era modern ini. Melalui lingkungan pesantren dan tradisi pesantren, salah satunya tradisi menulis ulang kitab kuning, pesantren menanamkan nilai-nilai Akhlaqul Karimah seperti kesabaran, ketelitian, tanggung jawab, tawadhu', dan istiqamah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning, dengan capukan: (1) apa saja nilai-nilai Akhlaqul Karimah yang terdapat dalam tradisi menulis ulang kitab kuning; (2) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning; dan (3) bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning pada santri.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali pengalaman, pemaknaan, serta perubahan perilaku santri terkait pelaksanaan tradisi menulis ulang kitab kuning.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai Akhlaqul Karimah yang terinternalisasi dalam tradisi menulis ulang kitab kuning meliputi kedisiplinan, kesabaran, ketelitian, tawadhu', tanggung jawab, dan istiqamah dalam kegiatan menulis maupun di luar pembelajaran; (2) proses internalisasi nilai dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi antara pengasuh, ustadzah, dan santri; (3) hasil internalisasi tercermin dalam meningkatnya ketaatan beribadah dan kepatuhan terhadap aturan pondok, terbentuknya akhlak terpuji dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari, serta menguatnya akhlak sosial seperti sopan dan tawadhu' kepada ustadzah, menghormati teman, dan saling menolong. Kebiasaan menulis ulang kitab tidak hanya menjadi praktik pembelajaran teknis, tetapi juga menjadi media pembentukan dan penanaman nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam diri santri.

ABSTRAC

Maspiah, Lutfi Dhatul. 2026. Internalization of *Akhlaqul Karimah* Values through *Kitab Kuning* Hand-Copying at Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri. Thesis. Magister of Islamic Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (1) Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag. (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

Keywords: Internalization, *Akhlaqul Karimah*, Hand-copying Tradition.

Internalization refers to the process of instilling, fostering, and directing values and culture until they become part of an individual's personality, while the internalization of *Akhlaqul Karimah* refers to the cultivation of commendable behavior based on the values of Islamic teachings. The phenomenon of moral decline among adolescents, such as bullying, violence in educational environments, and violations of social norms, indicates a deterioration in the moral quality of the younger generation. Therefore, *pesantren* (Islamic boarding schools) have emerged as one of the strategic solutions in the modern era. Through the *pesantren* environment and its traditions, including the tradition of hand-copying *kitab kuning* (classical Islamic texts), *pesantren* instill the values of *Akhlaqul Karimah*, such as patience, meticulousness, responsibility, humility (*tawadhu'*), and consistency (*istiqamah*).

This research aims to examine in depth the internalization of *Akhlaqul Karimah* values through the tradition of *kitab kuning* hand-copying, with the following focuses: (1) identifying the values of *Akhlaqul Karimah* contained in the *kitab kuning* hand-copying tradition; (2) analyzing the process of internalizing *Akhlaqul Karimah* values through the *kitab kuning* hand-copying tradition; and (3) examining the results of internalizing *Akhlaqul Karimah* values through the *kitab kuning* hand-copying tradition among students.

This research was conducted at Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri by employing a qualitative phenomenological approach. The researcher collected data through observation, in-depth interviews, and documentation to explore the students' experiences, interpretations, and behavioral changes related to the implementation of the *kitab kuning* hand-copying tradition.

The research results show that: (1) the values of *Akhlaqul Karimah* internalized through the *kitab kuning* hand-copying tradition include discipline, patience, meticulousness, humility, responsibility, and consistency both in writing activities and beyond the learning process; (2) the process of value internalization occurs through the stages of value transformation, value transaction, and trans-internalization among caregivers, female teachers (*ustadzah*), and students; and (3) the results of internalization appear in the increased observance of worship and compliance with Islamic boarding school regulations, the development of commendable morals in learning activities and daily life, and the strengthening of social morality such as politeness and humility toward *ustadzah*, respect for peers, and mutual assistance. The habit of *kitab kuning* hand-copying functions not only

as a technical learning practice but also as a medium for shaping and instilling the values of *Akhlaqul Karimah* within students.

مستخلص البحث

المصنفية، لطفي دات. 2026. غرس قيم الأخلاق الكريمة من خلال تقليد إعادة كتابة كتب التراث (صفراء) في مدرسة دينية هـ م المحروسية للبنات ليريبا كديري. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. كياهي الحاج اشراق النجا، الماجستير؛ المشرف الثاني: د. الحاج سودرمان، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: غرس، أخلاق كريمة، تقليد إعادة كتابة.

الغرس هو عملية استيعاب وبناء وتوجيه القيم والثقافة حتى تصبح جزءًا من شخصية الفرد، أما غرس الأخلاق الكريمة فيفهم على أنه غرس السلوك الحمود بناءً على قيم الشريعة الإسلامية داخل الفرد. إن ظاهرة تدهور الأخلاق لدى المراهقين مثل التنمر والعنف في البيئة التعليمية وانتهاك القواعد الاجتماعية تشير إلى وجود تراجع في جودة أخلاق الجيل الشاب، لذا جاءت المدرسة الدينية أو المعهد كواحدة من الحلول الاستراتيجية في هذا العصر الحديث. ومن خلال بيئة المدارس الدينية وتقليدها، ومن ذلك تقليد إعادة كتابة كتب التراث، تغرس هذه المدارس قيم الأخلاق الكريمة مثل الصبر والدقة والمسؤولية والتواضع والثبات.

تهدف هذه الرسالة إلى معرفة بعمق فيما يتعلق بغرس قيم الأخلاق الكريمة من خلال تقليد إعادة كتابة كتب التراث، مع التركيز على: (1) ما هي قيم الأخلاق الكريمة الموجودة في تقليد إعادة كتابة كتب التراث؛ (2) كيفية عملية غرس قيم الأخلاق الكريمة من خلال تقليد إعادة كتابة كتب التراث؛ و (3) ما هي نتائج غرس قيم الأخلاق الكريمة من خلال تقليد إعادة كتابة كتب التراث لدى الطلاب.

تم إجراء هذه الرسالة في مدرسة دينية هـ م المحروسية للبنات في ليريبا كديري باستخدام منهج كيفي من نوع الظواهرية. تم جمع البيانات من خلال تقنية الملاحظة، والمقابلة المتعمقة، والوثائق لاستكشاف التجارب والمعاني، وكذلك التغيرات السلوكية للطلاب فيما يتعلق بممارسة تقليد إعادة كتابة كتب التراث.

أظهرت نتائج الرسالة أن: (1) القيم المتعلقة بالأخلاق الكريمة التي تم غرسها داخل تقليد إعادة كتابة كتب التراث تشمل الانضباط، الصبر، الدقة، التواضع، المسؤولية، والثبات في الأنشطة الكتابية سواء داخل أو خارج نطاق التعليم؛ (2) عملية غرس القيم تتم من خلال مراحل تحول القيم، وتبادل القيم، والترسيخ المتبادل بين المرشدين والمعلمات والطلاب؛ (3) نتائج الغرس تظهر في زيادة الطاعة في العبادة والالتزام بقواعد المدرسة الدينية، وتشكل الأخلاق الحميدة في أنشطة التعلم والحياة اليومية، وتعزيز الأخلاق الاجتماعية مثل المهذب والتواضع تجاه المعلمات، واحترام الأصدقاء، ومساعدة بعضهم البعض. إن تقليد إعادة كتابة الكتب لا تعتبر مجرد ممارسة تعليمية تقنية، بل تصبح أيضًا وسيلة لترسيخ وغرس قيم الأخلاق الكريمة في نفوس الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Diera modernisasi, pesatnya kemajuan teknologi membawa konsekuensi ganda, baik positif maupun negatif. Salah satu sisi positif dari perkembangan ini adalah kemudahan dalam mengakses informasi dan percepatan proses pembelajaran. Sedangkan sisi negatif dari perubahan zaman mengubah sikap seseorang menuju jalan kehancuran seperti halnya perbuatan tersebut kini menjadi kebanggaan sendiri bagi remaja. Bolos sekolah kini sudah menjadi budaya, pacaran kini sering terlihat dimana mana, perundungan yang sudah menjadi identitas remaja.² Fenomena tersebut akan berdampak buruk pada perilaku siswa dan bangsa Indonesia, maka dibutuhkan Solusi yang tepat agar siswa tidak mengulangi permasalahan remaja saat ini.

Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja saat ini telah menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan. Berbagai kasus seperti perundungan (*bullying*), kekerasan di dunia pendidikan, serta pelanggaran norma sosial menunjukkan adanya penurunan kualitas akhlak generasi muda. Data UNICEF (2024) menunjukkan bahwa sekitar 41% pelajar usia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan.³ Pada tingkat

² Jamaludin Opik, "Peran Pesantren Salafi Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri," *Iktisyaf* 3, no. 1 (2021), h. 90.

³ Robiatul Ula, "MIRIS! Pendidikan Indonesia Makin Parah, 41 Persen Pelajar Mengaku Pernah Mengalami Bullying Di Sekolah," 23 Juli 2023, diakses 02 April 2026,

regional, Komnas PA Jawa Timur melaporkan bahwa sepanjang Januari–Juni 2025 terdapat 78 kasus kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan di lingkungan sekolah dan pergaulan. Kasus perundungan di Surabaya pada akhir 2025 yang menyebabkan trauma psikologis korban semakin menegaskan bahwa bullying berdampak tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental.⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis akhlak di kalangan peserta didik memerlukan perhatian serius melalui penguatan pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah.

Dalam konteks tersebut, pendidikan menjadi sarana strategis untuk mengatasi berbagai problem moral yang terjadi pada generasi muda. Pendidikan ini dipahami sebagai upaya untuk menstimulasi, menjaga, serta meningkatkan potensi yang ada dalam diri setiap individu. Dengan demikian, manusia diharapkan dapat menjalankan fungsinya di dunia ini sebagai *khalifah*. Sebagai ciptaan tuhan, manusia telah diberkahi dengan kemampuan-kemampuan dasar, baik yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah, agar sanggup mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kesejahteraannya.⁵ Berdasarkan pada kemampuan-kemampuan dasar inilah, manusia mampu mengembangkan kehidupannya di segala bidang, terutama dalam ranah pendidikan.

<https://www.klikpendidikan.id/news/3589568072/miris-pendidikan-indonesia-makin-parah-41-persen-pelajar-mengaku-pernah-mengalami-bullying-di-sekolah>.

⁴ Dwi Sudarmanto Heru, “Tren Kasus Bullying Di Indonesia Meningkat Signifikan Dalam Lima Tahun, Jatim Masih Tinggi,” *Tim Grafis Headlinejatim*, 31 Januari 2026, diakses 02 April 2026, <https://headlinejatim.com/2026/01/31/tren-kasus-bullying-di-indonesia-meningkat-signifikan-dalam-lima-tahun-jatim-masih-tinggi/>.

⁵ S. Sumantri Muhammad, *Hakikat Manusia Dan Pendidikan*, Modul 1: P (universitas terbuka, 2015). h. 40.

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia, sama dengan makanan pokok seperti makan dan minum. Apabila makanan dan minuman berperan dalam menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup fisik seseorang, maka pendidikan (ilmu pengetahuan) berfungsi untuk memelihara kesehatan rohaninya. selbihnya, pendidikan dapat membimbing individu menuju kesadaran tertinggi, menjadikannya pribadi yang utuh, bermartabat, berbudaya, serta berbudi luhur.⁶ Oleh karena itu, perlu mengembangkan ilmu pengetahuan melalui Pendidikan untuk menjalankan fungsi manusia sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia yang memiliki akal.

Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, pondok pesantren telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia.⁷ Keberadaannya melengkapi komponen pendidikan, tidak hanya menawarkan ajaran agama yang mendalam tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan moralitas bangsa, hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi yang beriman dan bertakwa.⁸ Dari Lembaga Pendidikan islam tersebut, dapat melahirkan ilmu pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai Akhlaqul Karimah pada santri.

⁶ Aditya Firdaus Muhammad and Rinda Fauzian, "PENDIDIKAN AKHLAK KARIMAH BERBASIS KULTUR PESANTREN," *Pendidikan Islam* 11 (2020) h.137.

⁷ Kamilia Hamidah and Arif Chasannudin, "Mechanization of Islamic Moderation Da'wah in the Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (June 30, 2021): h. 15, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134>.

⁸ Laili Nur Fadilah, Nur Istikomah, and Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, "KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN," *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 2 (2025): h. 496, <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>.

Kedudukan akhlak dalam islam sangatlah penting, di mana setiap ajaran difokuskan pada upaya pembentukan dan pengembangan karakter yang mulia. Salah satu cara mengimplementasikan nilai-nilai Akhlaqul Karimah adalah melalui pendidikan. Kurikulum pendidikan dirancang sedemikian rupa sehingga para santri dapat benar-benar memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Akhlaqul Karimah yang disampaikan.

Akhlaqul Karimah sendiri merujuk pada moralitas atau tingkah laku positif yang melekat pada diri setiap individu dalam menjalankan kehidupannya. Perilaku mulia semacam ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan sepatutnya menjadi teladan utama, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Al-Qur'an Al-Ahzab [33] :21).⁹

Merujuk pada ayat di atas, sebagai seorang Muslim, sudah sepatutnya mengarahkan diri pada moralitas yang luhur. Hal ini dapat dicapai dengan meneladani Nabi SAW (Rasul) sebagai teladan yang baik (uswah al-hasanah), dan tentu saja, pemahaman yang mendalam terhadap

⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen RI* (Jakarta timur: CV Darus sunnah, 2002), h. 421.

konsep pendidikan agama Islam merupakan kunci utama dalam pencapaian tersebut.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional secara gamblang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional berpusat pada penanaman dan pengembangan keimanan serta ketakwaan. Ini mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kapasitas, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁰ Sehingga untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini, maka peningkatan kualitas pendidikan agama Islam menjadi sangatlah penting, khususnya dalam aspek akhlak. Tujuannya adalah agar pengetahuan agama dapat seimbang dengan ilmu pengetahuan umum yang dimiliki, sehingga individu, termasuk mereka yang berasal dari sekolah umum, mampu menjalankan peran hidupnya dalam masyarakat serta berbakti kepada Allah swt demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, menjelaskan bahwa akhlak didefinisikan sebagai suatu watak yang telah mengakar dalam jiwa, yang darinya muncul tindakan-tindakan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹¹ Sementara itu, Filsuf Jerman, Immanuel Kant, mengemukakan bahwa akhlak merupakan prinsip moral yang bersifat universal. Baginya,

¹⁰ Aditya Firdaus and Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 67

¹¹ Halim Nipah Abdul, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 12.

akhlak yang baik adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran akan kewajiban dan niat yang tulus.¹²

Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri merupakan salah satu madrasah yang berada di Pondok Pesantren Lirboyo yang dikenal luas sebagai pusat kajian kitab kuning di Indonesia.¹³ Pesantren ini memiliki sistem pendidikan yang masih mempertahankan tradisi salaf, salah satunya adalah tradisi menulis ulang kitab kuning (*taqlid al-kitab*). Tradisi ini bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga sarana pembentukan karakter santri melalui proses ketekunan, kesabaran, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap ilmu dan ulama.

Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri masih konsisten dalam mempertahankan tradisi menulis ulang kitab kuning di tengah arus modernisasi pendidikan. Di era digital saat ini, ketika kitab-kitab telah banyak tersedia dalam bentuk cetak maupun digital, tradisi menulis ulang tetap dilestarikan sebagai bagian dalam pembelajaran yang memiliki nilai filosofis dan pedagogis yang mendalam. Proses ini menuntut santri untuk lebih teliti, sabar, serta memiliki kedekatan emosional dengan materi yang dipelajari, sehingga nilai-nilai Akhlaqul Karimah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik nyata.

¹² Nugraha Jaka, "Akhlak Para Ahli: Mengenal Esensi Dan Makna Di Balik Tindakan Manusia," *Tambah Pintar*, 27 Mei 2024, diakses 04 Maret 2026, <https://tambahpinter.com/definisi-akhlak-menurut-para-ahli/>.

¹³ "Pondok Pesantren Lirboyo, Sejarah, Fasilitas, Dan Biaya," *Cendikia Privat*, 04 Januari 2026, diakses 19 April 2026, <https://cendekiaprivat.com/pondok-pesantren-lirboyo/>.

Selain itu, lingkungan pesantren yang kental dengan budaya disiplin, ketaatan kepada kiai, serta kehidupan kolektif yang sederhana semakin memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah. Tradisi menulis ulang kitab kuning menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang tidak hanya membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga membangun karakter santri yang berakhlak mulia.

Tradisi menulis ulang kitab kuning bukan hanya rutinitas teknis saja, namun mengandung nilai pendidikan yang sangat penting. Menulis ulang kitab kuning menuntut santri untuk bersikap teliti, sabar, konsisten, dan disiplin.¹⁴ Proses penulisan kitab kuning dengan tangan yang memakan waktu lama dipahami sebagai media penanaman nilai mujahadah (kesungguhan dan kesabaran dalam belajar), tawadhu' (kerendahan hati di hadapan ilmu dan guru), serta amanah (tanggung jawab menjaga keakuratan dan kemurnian teks) dalam tradisi pendidikan pesantren.¹⁵ Aktivitas ini juga mengajarkan santri untuk tidak tergesa-gesa, menghindarkan mereka dari budaya instan yang banyak memengaruhi generasi muda saat ini. Dengan demikian, tradisi menulis ulang kitab kuning berperan sebagai media nyata dalam menginternalisasikan nilai-nilai Akhlaqul Karimah.

Namun, meskipun menulis ulang kitab kuning telah lama menjadi tradisi di pondok salafiyah khususnya Madrasah Diniyah HM Al-

¹⁴ Fiki Zakiatul Fikriyah, Wawancara, (Kediri, 30 Maret 2026)

¹⁵ Muhammad Syaiful, Dina Hermina, and Nuril Huda, "TRADISI PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL (KAJIAN DINAMIKA PERKEMBANGAN AKADEMIK PESANTREN DI INDONESIA)," *Penelitian Dan Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2020). h. 36

Mahrusiyah Putri Lirboyoy Kediri, peneliti secara khusus membahas bagaimana tradisi menulis ulang kitab kuning dapat menginternalisasikan nilai-nilai Akhlaqul Karimah, hal ini masih sangat terbatas dalam penelitian. Belum banyak kajian yang meneliti hubungan antara tradisi menulis ulang kitab kuning dengan pembentukan karakter santri dalam konteks pendidikan salafiyah.

Maka dari itu, penelitian ini diberi judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoy Kediri” sangat penting untuk dilakukan, guna menggali lebih jauh bagaimana tradisi menulis ulang kitab kuning ini berjalan, nilai akhlak apa saja yang tertanam melalui praktik tersebut, serta relevansinya dalam membentuk karakter santri di era modern.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, studi ini difokuskan untuk menjawab serangkaian pertanyaan pokok, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai Akhlaqul Karimah yang terdapat pada tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoy Kediri?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah yang terdapat dalam tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoy Kediri?

3. Bagaimana hasil yang terdapat pada nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun peneliti dalam tujuan penelitian ini berupaya menemukan penyelesaian atas persoalan yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu:

1. Guna menguraikan nilai-nilai Akhlaqul Karimah apa saja yang terdapat dalam tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri.
2. Guna menguraikan proses nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri.
3. Guna mengetahui hasil yang terdapat pada nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti mencakup dua dimensi utama, yaitu aspek teoretis dan praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis:

Dari perspektif teoretis, studi ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman konseptual mengenai proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam pembelajaran santri, khususnya di lingkungan pondok pesantren yang melestarikan tradisi penyalinan

ulang kitab kuning. selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu Pendidikan Islam, terutama dalam mengkaji integrasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* dalam aktivitas menyalin ulang kitab kuning.

2. Manfaat Secara Praktis:

a. Bagi Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar evaluasi serta bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* di lingkungan madrasah diniyah tersebut.

b. Bagi para pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga untuk mengoptimalkan metode penanaman nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* kepada para santri.

c. Bagi santri,

Penelitian ini berpotensi meningkatkan kesadaran mereka mengenai urgensi *Akhlaqul Karimah* dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

d. Peneliti

Dapat memberikan kesempatan untuk memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan, khususnya

dalam ranah pendidikan pesantren yang berfokus pada nilai-nilai Akhlaqul Karimah pada santri.

E. Orisinalitas penelitian

Orosinalitas penelitian dalam suatu penelitian merujuk pada karya-karya penelitian sebelumnya, berfungsi sebagai pembeda oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti dapat mengidentifikasi titik-titik perbedaan dan persamaan, sekalipun topik yang diangkat mungkin serupa atau berbeda. Pencarian ini penting untuk dilakukan, guna mencegah duplikasi atau pengulangan terhadap kajian yang sudah ada. Dengan demikian, perbandingan antara riset terdahulu dan penelitian saat ini akan menemukan aspek yang serupa maupun yang unik. Peneliti telah mengidentifikasi beberapa sumber literatur relevan yang terkait dengan topik penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Muhammad Rifan Fahrurrozi, 2022, "*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Membentuk Karakter Profetik Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang*".¹⁶

Tesis ini memiliki perbedaan dari pembahasan yang berfokus mengedepankan nilai Akhlaqul Karimah dalam pembentukan karakter profetik santri, sedangkan penulis membahas terkait nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning. Adapun metodologi penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.

¹⁶ Rifan Fahrurrozi Muhammad, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Membentuk Karakter Profetik Santri Dipondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang" (UIN Jember, 2022).

2. Tatik Hidayati, 2024, “*Pembentukan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Melalui Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati*”.¹⁷

Tesis ini memiliki perbedaan dari pembahasan yang menitik beratkan pada pengembangan *Akhlaqul Karimah* peserta didik melalui implementasi strategi (paikem) dalam mata pelajaran *Aqidah akhlak*, sedangkan penulis membahas terkait nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning. Adapun metodologi penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. Muhamad Badruddin dkk, 2022, “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTSN 1 Bogor*”.¹⁸

Jurnal ini memiliki perbedaan pada kajian-kajian sebelumnya yang umumnya menitik beratkan pada pembentukan nilai *Akhlaqul Karimah* siswa melalui keteladanan seorang guru. Sebaliknya, penulis dalam penelitian ini mengalihkan fokusnya pada nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* melalui praktik penyalinan ulang kitab kuning. Adapun metodologi penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.

¹⁷ Hidayati Tatik, “Pembentukan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Melalui Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati” (UNISSULA, 2024).

¹⁸ Muhamad Badruddin and Sapiudin Shidiq, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTSN 1 Bogor,” *Qiro'ah* 12 (2022): 84–96.

4. Moch. Shohibul Husni dkk, 2023, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban*”.¹⁹

Fokus pembahasan jurnal ini berbeda dengan penelitian yang kami lakukan. Jurnal tersebut menyoroti internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk *Akhlaqul Karimah* santri, sementara kami lebih memusatkan perhatian pada nilai *Akhlaqul Karimah* melalui melalui tradisi menulis ulang kitab kuning. Adapun terkait metodologi, kedua studi ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, jurnal tersebut mengaplikasikan jenis penelitian studi kasus, sedangkan peneliti mengadopsi jenis penelitian fenomenologi.

5. Abd. Karim dkk, 2024, “*Rekonstruksi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Motivator Qur'an Darussalam Probolinggo*”.²⁰

Jurnal ini memiliki perbedaan dari pembahasan yang berfokus pada penggalian kembali nilai-nilai Akhlaqul Karimah di kalangan santri putra, dengan tujuan pembentukan karakter yang selaras dengan prinsip-prinsip pesantren. Sementara itu, fokus utama penulis dalam riset ini adalah mengkaji nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi

¹⁹ Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid, and Indah Aminatuz Zuhriah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban,” *Paramurobi* 6 (2023).

²⁰ Karim Abd., Endah Tri Wisudaningsih, and Salamah Eka Susanti, “Rekonstruksi Nilai - Nilai Akhlaqul Karimah Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Motivator Qur'an Darussalam Probolinggo,” *ISLAMIKA* 2 (2024): 630–46.

menulis ulang kitab kuning. Meskipun demikian, kedua studi ini memiliki persamaan dalam penggunaan metodologi kualitatif. Namun, jenis penelitian yang diterapkan berbeda jurnal tersebut mengadopsi studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

6. Moh. Syaikhol Hadi dan Mohamad Joko Susilo, 2025, “*Nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin untuk Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Fitroh*”.²¹

Jurnal ini memiliki perbedaan dari pembahasan yang berfokus pada nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam *kitab akhlaqul lil banin* guna membentuk karakter sosial santri, sedangkan penulis fokus pada nilai *Akhlaqul Karimah* melalui tradisi menulis ulang kitab kuning. Meskipun demikian, dari segi metodologi, kedua penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama mengadopsi pendekatan kualitatif.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	2022	Muhammad Rifan Fahrurrozi	Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Membentuk Karakter Profetik Santri Dipondok	1. Bagaimana nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> bertransformasi dalam pembentukan

²¹ Syaikhol Hadi Moh. and Joko Susilo Mohamad, “Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Untuk Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Fitroh,” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 191–201.

			Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang	karakter <i>profetik</i> santri <i>Miftahul Midad</i>? 2. Bagaimana peran transaksi nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> dalam menciptakan karakter <i>profetik</i> santri <i>Miftahul Midad</i>? 3. Bagaimana proses transinternalisasi nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> berpengaruh pada pembentukan karakter <i>profetik</i> santri <i>Miftahul Midad</i>?
2.	2024	Tatik Hidayati	Pembentukan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Melalui Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di	1. Bagaimana implementasi strategi PAIKEM dalam pengajaran Aqidah Akhlak untuk kelas IV, V, dan VI di MI Miftahul Huda

			MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati	Jatiroto Kayen Pati? 2. Bagaimana <i>Akhlaqul Karimah</i> peserta didik dibentuk melalui penggunaan strategi PAIKEM dalam pembelajaran <i>aqidah akhlak</i> bagi siswa kelas IV, V, dan VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati?
3.	2022	Muhamad Badruddin Dan Sapiudin Shidi	Internalisasi Nilai- Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTSN 1 Bogor	Bagaimana Internalisasi Nilai – Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru MTSN 1 Bogor?
4.	2023	Moch. Shohibul Husni Dkk	Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam	1. Bagaimana Proses Internalisasi

			Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban	Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban? 2. Bagaimana Hasil Dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah?
5.	2024	Abd. Karim Dkk	Rekonstruksi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah pada Santri Putra di Pondok Pesantren Motivator Qur'an Darussalam Probolinggo	Bagaimana proses rekonstruksi nilai-nilai Akhlaqul Karimah diterapkan pada santri putra di Pondok Pesantren Motivator Qur'an Darussalam Probolinggo?

6.	2025	Moh. Syaikhol Hadi Dan Mohamad Joko Susilo	Nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam kitab Akhlaqul Lil Banin untuk membentuk karakter sosial santri di pondok pesantren Al-Fitroh	1. Bagaimana nilai-nilai Akhlaqul Karimah yang ada dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin berkontribusi pada pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Al-Fitroh? 2. Apa saja hambatan yang dihadapi santri dalam mengamalkan nilai-nilai Akhlaqul Karimah dari Kitab Akhlaqul Lil Banin guna membentuk karakter sosial santri?
----	------	--	---	--

F. Definisi istilah

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses menanamkan dan menghayati nilai-nilai sampai nilai tersebut menyatu dalam diri, sehingga menjadi keyakinan, sikap, dan perilaku pada diri seseorang.

2. Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah

Nilai-nilai Akhlaqul Karimah merupakan sebuah prinsip dan sikap terpuji yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedisiplinan, tawadhu', sopan santun, dan tolong-menolong, yang menjadi pedoman bersikap dan berperilaku.

3. Tradisi menulis ulang

Tradisi menulis ulang adalah kebiasaan atau praktik berulang dalam lingkungan pendidikan (terutama pesantren) seperti kegiatan menyalin kembali teks tertentu secara manual, sebagai sarana belajar, mengulang pelajaran, dan menanamkan kedisiplinan, ketelitian, serta adab terhadap ilmu dan guru.

4. kitab kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama, umumnya tanpa harakat dan menggunakan gaya bahasa khas turats, yang menjadi rujukan utama dalam kajian keislaman di pesantren, meliputi bidang akidah, fiqih, akhlak, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami alur dan substansi pembahasan yang disampaikan. Dalam penelitian tesis ini, peneliti akan menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: terkait pendahuluan yang memuat penjelasan secara umum seperti konteks masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan Gambaran awal mengenai fokus dan urgensi penelitian yang dilakukan.

BAB II: terkait kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teori dan referensi ilmiah dalam mendukung analisis data. Pada bab ini, peneliti akan membahas secara mendalam terkait teori-teori yang relevan sebagai pijakan konseptual penelitian.

BAB III: terkait metode penelitian memuat jenis penelitian dan pendekatan, kehadiran peneliti, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber penelitian, Teknik pengumpulan data, serta Teknik analisis data. Pada bab ini, menjelaskan secara rinci cara penelitian yang dilakukan agar memahami langkah ilmiah yang diambil oleh peneliti.

BAB IV: terkait hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui berbagai pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan deskripsi informasi lainnya. Bab ini mencakup deskripsi objek penelitian, penyajian dan analisis data yang telah diperoleh di lapangan.

BAB V: pembahasan yang memuat hasil penelitian terkait nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* melalui tradisi menulis ulang kitab kuning, yang telah dilakukan dan diuraikan secara jelas dan terperinci.

BAB VI: terkait penutup memuat Kesimpulan dari seluruh topik pembahasan serta saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bab ini, dapat dijadikan rekomendasi untuk pengembangan praktik di lapangan. Tesis ini ditutup dengan daftar Pustaka dan lampiran sebagai bagian dari kelengkapan administrative dan pendukung data lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah

a. Pengertian Internalisasi

Menurut kamus ilmiah Internalisasi populer dengan pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²² Internalisasi adalah sebuah proses penanaman keyakinan, sikap, dan nilai dalam diri seseorang untuk membentuk perilaku sosialnya. Pandangan lain mendefinisikan internalisasi sebagai proses di mana orientasi nilai budaya dan ekspektasi peran benar-benar menyatu dengan sistem kepribadian.²³ . Dengan demikian, internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akhlak agar seseorang terdorong untuk bertindak berdasarkan *Akhlaqul Karimah*.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi merupakan teknik pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai hingga meresap ke dalam

²² Irodati, "Internalisasi Nilai Disiplin Ibadah Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Ma'arif 8 Kabumen," *Jurnal PAI* 1 (2022), h. 1-12.

²³ Encep Kama, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016) h. 66.

diri seseorang.²⁴ Peter L. Berger berpendapat bahwa internalisasi adalah proses pemberian makna terhadap suatu fenomena, realitas, atau konsep ajaran ke dalam diri individu.²⁵ Pada dasarnya, internalisasi telah ada sejak manusia dilahirkan. Proses ini muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Aspek terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat menjadi bagian dari diri manusia.

Proses internalisasi terjadi dari dorongan biologis dan bakat naluriyah yang telah diwariskan dalam setiap individu sejak lahir. Namun, faktor yang paling berperan dalam membentuk manusia sebagai makhluk sosial adalah lingkungan sekitarnya, termasuk interaksi dengan berbagai individu di setiap tahap sosialisasi dan enkulturasi.²⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Nilai merupakan konsep umum yang digunakan untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, diharapkan atau tidak diharapkan, serta memberikan pengaruh pada cara berpikir seseorang dalam

²⁴ Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 93.

²⁵ Munir, *Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 126.

²⁶ Mayasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Ma Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara," *ANSIRU* 3 (2019), h. 40-48.

kehidupan sehari-hari.²⁷ Oleh karena itu, nilai dapat didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada sesuatu yang menjadikannya berharga dan terhormat, sehingga sesuatu tersebut dicari dan dicintai, baik oleh individu maupun kelompok.

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.²⁸ Maka dari itu, internalisasi nilai sebagai suatu teknik dalam pendidikan nilai, di mana perkembangan nilai-nilai dalam diri seseorang terjadi melalui proses identifikasi dengan individu yang dijadikan sebagai model atau panutan.

b. Tahap-Tahap Internalisasi

Menurut Muhaimin, tujuan tahap internalisasi ini agar peserta didik memiliki nilai yang menyatu dalam kepribadian mereka, atau mencapai karakterisasi (watak). Proses internalisasi

²⁷ Achmad Junaedi Sitika, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan," *Journal on Education* 6, (1) (2023), h. 58-59.

²⁸ Hilyah Ashoumi and Putri Syarifah, "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar: Strategi Sekolah Melalui Program 5S," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, (1) (2018). h. 51

yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik meliputi tiga tahapan, yaitu:²⁹

- 1) Tahap transformasi nilai, yakni komunikasi verbal mengenai nilai. Pada tahap ini, guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, murni dalam bentuk komunikasi lisan. Pada tahap ini, guru (ustadz/kiai) menyampaikan nilai-nilai Akhlaqul Karimah secara verbal kepada santri yang melakukan tradisi menulis ulang kitab kuning. Seperti menanamkan ketelitian (*daqqaḥ*) agar tidak salah dalam penulisan lafadz atau mengajarkan kejujuran (*ṣidiq*) agar tidak menyalin secara asal atau mengubah isi kitab. Dalam hal ini, tradisi menulis ulang menjadi media penyampaian nilai, namun santri masih berada pada tahap menerima informasi saja.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu tahapan nilai yang melibatkan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara siswa dan guru. Pada tahap ini terjadi interaksi aktif antara guru dan santri dalam proses menulis ulang kitab kuning. Seperti, guru memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan santri (koreksi tulisan, pemahaman, adab) atau terjadi dialog tentang pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan tawadhu' dalam belajar. Sehingga nilai Akhlaqul Karimah tidak hanya disampaikan, tetapi juga

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 301

dipraktikkan dan didiskusikan, sehingga mulai tertanam dalam diri santri.

- 3) Tahap transinternalisasi, merupakan tahap yang jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar transaksi. Pada tahap ini, yang berpengaruh di hadapan siswa bukan lagi sosok fisik guru, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Tahap ini merupakan tahap terdalam, di mana nilai Akhlaqul Karimah menyatu dalam kepribadian santri melalui tradisi menulis ulang kitab kuning. Seperti, istiqamah, sabar, teliti, dan hormat kepada ilmu menjadi bagian dari karakter dan guru tidak lagi hanya sebagai pengajar, tetapi menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang diinternalisasi dalam diri santri. Pada tahap inilah tradisi menulis ulang bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan proses pembentukan akhlak.

Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak (*character building*) yang kuat. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian, kejujuran, disiplin, dan keikhlasan dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan dalam diri santri, sehingga mendukung terbentuknya pribadi yang berAkhlaqul Karimah.

2. Akhlaqul Karimah

a. Pengertian Akhlaqul Karimah

Secara etimologi, *akhlak* berarti perangai, tingkah laku, dan tabiat. Sementara itu, secara terminologi, makna *akhlak* mengacu pada tata cara pergaulan seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah sebagai Penciptanya, serta interaksi seorang hamba dengan sesama manusia.³⁰ *Akhlak* sering disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batiniah manusia, serta bentuk lahiriah manusia, seperti wajah, gerak, anggota badan, dan seluruh tubuh.

Dari perspektif teori, akhlak dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu akhlak terpuji (*Akhlaqul Karimah*) dan akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*). *Akhlaqul Karimah* merujuk pada perilaku yang selaras dengan ajaran *Qur'an* dan *Sunnah*, sedangkan *akhlakul mazmumah* merupakan kebalikannya, yaitu tindakan yang bertentangan dengan kedua sumber tersebut.³¹

Menurut *imam al-ghazali*, akhlak didefinisikan sebagai “*hay'at*” atau karakter yang tertanam dalam jiwa, yang memicu tindakan-tindakan spontan tanpa perlu perenungan atau pertimbangan mendalam. Apabila karakter ini menghasilkan perilaku yang dianggap baik berdasarkan akal sehat dan nilai-nilai

³⁰ Abdurrahman Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali pers, 2016) h. 8.

³¹ Mubarak Atang, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) h. 200.

agama, ia disebut akhlak baik. Sebaliknya, jika memicu perbuatan buruk, maka ia dikategorikan sebagai akhlak tercela.³²

Selain itu, akhlak juga dapat dipahami sebagai kebiasaan yang terbentuk dari keinginan atau kemauan seseorang. Ketika kemauan ini terus-menerus dilakukan hingga menjadi rutinitas, maka kebiasaan itulah yang disebut akhlak. Contohnya, jika seseorang sering membantu sesama, kebiasaan tersebut mencerminkan akhlak dermawan terhadap sesama makhluk Allah Swt. Sementara itu, *Ibn Maskawaih* menyatakan bahwa akhlak adalah “suatu watak yang mengakar kuat dalam diri, mendorong berbagai tindakan secara mudah tanpa melalui proses berpikir atau pertimbangan”.³³

Oleh karena itu, berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah karakter atau pola perilaku yang dilakukan seseorang secara spontan, tanpa perlu pertimbangan awal. Kemunculan sifat ini akan menghasilkan tindakan yang dinilai baik atau buruk berdasarkan ajaran agama. Akhlak seringkali disamakan dengan konsep seperti moralitas, kesopanan, etika, perilaku, tata krama, dan (*andap ashor*) kerendahan hati.

³² Bahri Syamsul, “Konsep Akhlaqul Karimah Prspektif Imam Al-Gozali,” *Serambi Tarbawi* 10 (2022) h. 183.

³³ Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011) h. 3.

b. Ruang Lingkup Akhlaqul Karimah

Ruang lingkup Akhlaqul Karimah dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Abuddin Nata menyebutkan ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah diantaranya yaitu:³⁴

- a) Allah yang menciptakan manusia
- b) Allah telah memberikan perlengkapan panca indra
- c) Allah telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti udara, air dan lainnya.
- d) Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar yaitu:³⁵

³⁴ Abudin, h. 149.

³⁵ Abudin, h. 150.

a) Iman

Sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan. Jadi, tidak hanya cukup dengan kata percaya. Namun, harus terus meningkat menjadi sikap mempercayai tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa iman yang sebenarnya merupakan suatu kepercayaan yang tertanam dalam hati dan jiwa yang menghadirkan Allah dalam setiap perbuatan (amal saleh) yang dilakukan.³⁶ Dalam al-Qur'an dijelaskan iman kepada Allah:

وَالْأَكْثَرُ إِلَهُ وَحْدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhan itu, Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang”. (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [1]: 163).³⁷

b) Ihsan

kesadaran yang mendalam bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Berkaitan dengan ini dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik

³⁶ Salman Akif Faylasuf, “Ini Pengertian Iman Menurut Quraish Shihab,” *Bincang Syariah*, 17 Desember 2023, diakses 14 Mei 2026, <https://bincangsyariah.com/khazanah/profil-tokoh/ini-pengertian-iman-menurut-quraish-shihab/>.

³⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen RI*. h. 24

mungkin dan penuh rasa tangguh jawab, tidak hanya sekedaranya saja.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ۚ
يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ
فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Al-Qur'an Surat Al-Hadid [57]: 4).³⁸

Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam Minhaj al-Muslim

menyebut sikap ini sebagai muraqabah yaitu kesadaran seorang Muslim bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah, baik dalam aspek lahir maupun batin. Kesadaran ini meliputi keyakinan bahwa Allah selalu melihatnya, mengetahui seluruh rahasia dan amal perbuatannya, sehingga membentuk sikap spiritual yang penuh kewaspadaan dan tanggung jawab dalam setiap tindakan.³⁹

³⁸ *Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen RI*. h. 538

³⁹ Nur Farida, “Merasakan Kehadiran Allah,” *Republik*, 27 Februari 2019, diakses 14 Mei 2026, <https://khazanah.republika.co.id/berita/pnks5j313/merasakan-kehadiran-allah>.

c) Taqwa

Kesadaran penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian, manusia selalu berusaha untuk melakukan sesuatu yang di ridhoi oleh Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak di ridhoi Allah.⁴⁰ Al-Quran secara tegas menyebutkan bahwa taqwa melibatkan penghindaran dari yang haram dan melaksanakan perintah Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap individu memperhatikan amal perbuatannya untuk masa depan (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, karena Dia Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan”. (Al-Qur’an Surat Al-Hasyr [59]: 18).⁴¹

d) Ikhlas

Sikap murni dan tulus dalam setiap tingkah laku dan perbuatan, yang disertai niat beribadah kepada Allah semata-mata untuk memperoleh keridaan-Nya. Dengan demikian, perbuatan ikhlas tercermin dalam setiap amal yang dilakukan dengan niat yang bersih dan sesuai dengan

⁴⁰ Ivan Fahmi Fadillah, “ANALISIS KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa,” *Akademik 3* (3) (2023), h. 112.

⁴¹ *Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen RI*. h. 548

ketentuan Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia.⁴²

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”. (Al-Qur’an surat Al-Bayyinah [98]: 5).⁴³

Ayat di atas menunjukkan bahwa ikhlas merupakan inti dari setiap bentuk ibadah yang dilakukan oleh seorang Muslim. Allah menginginkan agar setiap ibadah yang dilakukan harus tulus dan semata-mata karena Allah.

e) Tawakkal

Takwa dapat dipahami sebagai keyakinan yang mantap bahwa tidak ada yang mampu memberi atau mengambil sesuatu, serta mendatangkan manfaat atau menolak madhorot, kecuali Allah SWT. Keyakinan ini melahirkan sikap bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan kepercayaan bahwa Dia akan menolong manusia dalam menemukan jalan yang terbaik.⁴⁴ Dengan

⁴² Icha, “Definisi Ikhlas Dalam Al-Qur’an,” *Laboratorium Teknologi Pangan*, 14 Februari 2024, diakses 16 Mei 2026, <https://foodtechlab.uad.ac.id/definisi-ikhlas-dalam-al-quran/>.

⁴³ *Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen RI*. h. 598

⁴⁴ Nasrul Erdy, “Allah Mencintai Orang Bertawakal, Ini Tiga Ayat Alquran Terkait Tawakal,” *Republik*, 11 Januari 2024, diakses 16 Mei 2026,

demikian, takwa tidak hanya bersifat keimanan dalam hati, tetapi juga tercermin dalam sikap hidup yang selalu mengandalkan Allah dalam setiap usaha dan keputusan.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Al-Qur’an surat Ali Imran [3]: 159).⁴⁵

f) Syukur

Syukur dapat dipahami sebagai sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas seluruh nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Secara konseptual, Ibnul Qayyim menjelaskan hakikat syukur sebagai bentuk memuji Allah atas nikmat yang diberikan, mencintai nikmat

<https://iqra.republika.co.id/berita/s73d67451/allah-mencintai-orang-bertawakal-ini-tiga-ayat-alquran-terkait-tawakal>.

⁴⁵ *Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen RI*. h. 71

tersebut sebagai karunia-Nya, serta menggunakan setiap nikmat untuk ketaatan beribadah.⁴⁶

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”. (Al-Qur’an surat Ibrahim [14]: 7).⁴⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT akan memperoleh penambahan nikmat. Sebaliknya, orang yang tidak mau mensyukuri nikmat Allah SWT akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan sikap ingkar yang dilakukannya.

g) Sabar (Tabah)

Sabar dapat dimaknai sebagai kemampuan menahan diri dalam menanggung berbagai bentuk penderitaan, baik ketika menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan maupun saat mengalami kehilangan terhadap sesuatu yang disenangi. Sikap ini tercermin dalam ketabahan menghadapi berbagai

⁴⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, “Pengertian Syukur, Hakikat Syukur, Dan Rukun Syukur,” *Rumaysho*, 04 Desember 2020, diakses 16 Mei 2026, <https://rumaysho.com/25874-pengertian-syukur-hakikat-syukur-dan-rukun-syukur.html>.

⁴⁷ *Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen RI*. h. 256.

kepahitan hidup, baik yang bersifat besar maupun kecil, serta mencakup aspek lahir maupun batin.⁴⁸

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (Al-Qur’an surat Al-Baqarah [1]: 155).⁴⁹

2) Akhlak Terhadap Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW merupakan contoh teladan yang patut ditiru (*uswatun hasanah*) bagi seluruh umat. Beliau telah memperoleh kepercayaan penuh dari Allah SWT, sehingga dianugerahi gelar *Al-Amin*. Kemuliaan dan keluhuran budi pekerti beliau sedemikian rupa, hingga diakui langsung oleh Allah dan disebutkan dalam Al-Quran bahwa beliau memiliki akhlak yang agung,⁵⁰ sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur (Muhammad)” (Al-Qur’an Surah Al-Qalam [68]:4).⁵¹

⁴⁸ Kastolani Marzuki, “15 Ayat Alquran Tentang Sabar Beserta Artinya, Keutamaan Dan Hikmahnya,” *News Jateng*, 17 Januari 2023, diakses 16 Mei 2026, <https://jateng.inews.id/berita/15-ayat-alquran-tentang-sabar-beserta-artinya-keutamaan-dan-hikmahnya>.

⁴⁹ *Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen RI*. h. 24

⁵⁰ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007) h. 89.

⁵¹ *Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen RI* (Jakarta timur: CV Darus sunnah, 2002), h.

Ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah figur yang memiliki keutamaan dan akhlak yang mencapai puncak kesempurnaan. Kepribadian beliau diposisikan sebagai suri teladan terbaik bagi seluruh umat Islam, yang patut dijadikan rujukan dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari.⁵² Oleh karena itu, kita sebagai pengikutnya, hendaknya meneladani perilaku beliau dalam segala aspek kehidupan dan memperbanyak lantunan sholawat agar kelak di akhirat kita memperoleh pertolongan beliau.

3) Etika dalam Berinteraksi dengan Sesama Manusia

Etika terhadap sesama manusia dapat dijabarkan meliputi: etika sebagai anak, etika kepada orang tua, etika terhadap saudara, etika terhadap tetangga, serta etika dalam bermasyarakat. Dengan demikian, *Akhlaqul Karimah* yang diajarkan dalam Islam bersumber pada peran manusia sebagai khalifah. Konsep kekhalifahan ini mencakup tanggung jawab untuk melindungi, memelihara, dan membimbing agar setiap ciptaan mampu mencapai tujuan penciptaannya.⁵³

Sikap terpuji terhadap sesama manusia diwujudkan melalui cara seseorang memperlakukan orang lain. Perilaku

⁵² Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007) h. 211.

⁵³ Yatimin, h. 223.

tersebut harus didasarkan pada penghormatan terhadap perasaan individu lainnya, sesuai dengan tuntunan syariat agama. Sebagai seorang Muslim, kita wajib menjaga perasaan orang lain, tidak bersikap membedakan, menjaga kerahasiaan sesama Muslim, tidak menggunjing kesalahan orang lain, serta senantiasa bahu-membahu dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah.

c. Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah

Nilai-nilai Akhlaqul Karimah dapat diketahui dari sikap atau sifat terpuji seseorang, menurut yatimin ada beberapa sikap akhlaqul karimah yaitu:

1. Jujur

Sikap jujur adalah perilaku yang mengandung nilai-nilai positif dan luhur. Individu yang berpegang teguh pada kejujuran akan dianugerahi keistimewaan khusus oleh Allah. Ganjaran yang didapatkan tidak hanya berupa pahala di akhirat, melainkan juga balasan nyata di kehidupan dunia. Oleh karena itu, kita wajib berupaya keras agar senantiasa jujur dalam setiap tutur kata.⁵⁴ Sehingga sebagai manusia kita harus mengucapkan setiap kalimat dengan jujur. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

⁵⁴ Yatimin, h. 41.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Al-Qur’an Surah Al-Ahzab [33]:70).⁵⁵

2. Amanah

Sikap dapat dipercaya atau Amanah mencakup berbagai aspek, mulai dari kepatuhan terhadap syariat, kejujuran dalam perkataan, hingga pengelolaan pada benda. Karakter amanah ini menjadi fondasi akhlak mulia dalam masyarakat, sebab sikap Amanah dianggap sebagai salah satu Akhlaqul Karimah yang paling utama.⁵⁶ Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat” (Al-Qur’an Surah An-Nisa [4]:58).⁵⁷

3. Kasih sayang

Kasih sayang adalah karunia tuhan yang dianugerahkan kepada seluruh ciptaan-Nya. Ajaran Islam mendorong pengembangan kasih sayang secara proporsional, dimulai dari lingkungan keluarga, meluas ke seluruh umat manusia, bahkan

486. ⁵⁵ *Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen RI* (Jakarta timur: CV Darus sunnah, 2002), h.

⁵⁶ Yatimin, h. 43.

88. ⁵⁷ *Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen RI* (Jakarta timur: CV Darus sunnah, 2002), h.

hingga menjangkau makhluk hidup lainnya seperti hewan.⁵⁸

Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (Al-Qur'an Surah Ar-Rum [30]:21).⁵⁹

4. Sabar

Sabar diartikan sebagai ketahanan diri menghadapi berbagai situasi, baik yang bersifat negatif maupun positif. Kesabaran dapat digolongkan dalam tiga jenis utama: pertama, ketabahan dalam menjalankan kewajiban; kedua, ketahanan menghadapi ujian atau musibah; dan ketiga, kesabaran dalam menjauhi perbuatan maksiat.⁶⁰ Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (Al-Qur'an Surah Ali Imron [3]:200).⁶¹

⁵⁸ Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*. h. 203.

⁵⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen RI*, h. 407.

⁶⁰ Yatimin, h 206.

⁶¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen RI*, h. 77.

5. Tolong menolong

Sejalan dengan nilai kemanusiaan, saling tolong-menolong dalam kebaikan merupakan sebuah keharusan. Bantuan ini harus diberikan dalam beragam situasi dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.⁶² Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya” (Al-Qur'an Surah Al-Maidah [5]:2).⁶³

6. Adil

Keadilan adalah karakter yang memampukan seseorang untuk membagi hak-hak sesuai dengan prinsip syariat, atau kemampuan menahan amarah dan hawa nafsu demi menemukan hikmah di balik suatu kejadian. Tindakan adil adalah keputusan yang diambil tanpa memihak atau merugikan salah satu pihak, melainkan berupaya menciptakan keuntungan bersama.⁶⁴ Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

⁶² Yatimin, h. 226.

⁶³ *Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen RI*, h. 107.

⁶⁴ Yatimin, h. 41.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil Pelajaran” (Al-Qur’an Surah An-Nahl [16]:90).⁶⁵

7. Husnudzon

Husnudzon adalah sikap hati yang senantiasa berprasangka baik kepada sesama. Sebaliknya, jika sikap su’udzon (prasangka buruk) yang tumbuh, hal itu akan memicu permusuhan dan merusak tali persaudaraan atau pertemanan. Sifat ini muncul dari dugaan tanpa dasar bukti dan tanpa upaya penyelidikan asal usulnya.⁶⁶ Sebagaimana dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا

يَعْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا

اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha

⁶⁵ Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen RI, h. 278.

⁶⁶ Yatimin, h. 219.

Penerima tobat, Maha Penyayang” (Al-Qur’an Surah Al-Hujurat [49]:12).⁶⁷

d. Faktor-Faktor Akhlaqul Karimah

Pembentukan akhlak mulia atau *Akhlaqul Karimah* dapat berhasil melalui beberapa faktor yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu:⁶⁸

- 1) Mengubah pola pikir (mindset) umat manusia agar senantiasa berlandaskan kepercayaan dan kepatuhan terhadap perintah Tuhan.
- 2) Menunjukkan teladan konkret melalui praktik dan pembiasaan dalam menjalankan perintah Tuhan, yang diwujudkan dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan. Misalnya, memberikan contoh dan membiasakan diri dengan akhlak mulia, bersikap ramah kepada keluarga, teman, dan orang lain, serta berinteraksi dengan sesama manusia.
- 3) Melaksanakan proses seleksi, penyesuaian, dan penyatuan kembali dengan nilai-nilai serta adat istiadat yang relevan.
- 4) Mengimplementasikan perubahan, penyesuaian, dan penghapusan terhadap akhlak buruk di masa lalu secara bijaksana, dengan landasan pemahaman bahwa manusia memiliki fitrah untuk mencintai kebaikan (etika).

⁶⁷ *Al-Qur’an Dan Terjemahan Departemen RI*, h. 578.

⁶⁸ Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, h.212.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam membentuk Akhlaqul Karimah yang luhur dicapai melalui perubahan pola pikir yang mengarah pada ketaatan terhadap perintah Allah dan upaya perbaikan diri terus menerus.

Pembentukan Akhlaqul Karimah tidak hanya berhenti pada ranah pembelajaran, melainkan membutuhkan upaya nyata untuk mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan berkembang menjadi baik apabila ada usaha sistematis untuk membentuk atau menanamkannya. Usaha ini dapat dilakukan melalui proses belajar dan praktik langsung dalam mengamalkan perilaku terpuji. Berikut adalah tahapan penanaman akhlak pada peserta didik:

a) Keteladanan (*Qudwah* atau *Uswah*)

Perilaku baik yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru cenderung akan dicontoh oleh anak-anak dan peserta didik. Imam Al-Ghozali mengibaratkan orang tua sebagai cermin bagi anak-anaknya. Ini berarti, tingkah laku orang tua seringkali ditiru, suatu fenomena yang tidak lepas dari sifat dasar anak-anak yang gemar meniru (*hubbu at-taqlid*).⁶⁹ Sesungguhnya, keteladanan memegang peranan penting dalam mengubah dan membentuk karakter seseorang.

⁶⁹ Amin Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 28.

b) Pengajaran (*Ta'lim*)

Pengajaran dapat diwujudkan melalui berbagai metode yang diterapkan guru dalam proses belajar-mengajar. Metode ini berperan membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik, meskipun terkadang perlu mengembangkan moralitas yang eksternal yakni, perilaku muncul karena kekhawatiran akan hukuman atau teguran dari guru. Namun, pengembangan akhlak yang semata-mata didasari rasa takut berisiko membuat anak kurang kreatif dan inovatif dalam berpikir serta bertindak.⁷⁰

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengajaran merupakan sarana bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, dengan keleluasaan memilih metode yang paling efektif. Sistem pengajaran yang ideal adalah yang melibatkan pemberian contoh perbuatan yang baik oleh pendidik, sehingga melalui pengajaran ini, perilaku baik akan tertanam dan membentuk pribadi yang luhur.

c) Pembiasaan (*Ta'wid*)

Penerapan kebiasaan positif sangat penting dalam membentuk karakter berakhlak. Misalnya, jika sejak dini anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan menggunakan tangan kanan, berbicara sopan, dan mengamalkan

⁷⁰ Maunah Binti, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 33.

sifat-sifat terpuji lainnya, maka ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.⁷¹

d) Pemberian Ancaman atau Hukuman (*Tarhib* atau *Punishment*)

Dalam upaya membentuk Akhlaqul Karimah, kadang kala ancaman atau hukuman perlu untuk diterapkan guna untuk mencegah anak bersikap ceroboh. Hal ini membuat anak enggan melanggar norma yang telah ditetapkan, terutama jika sanksi yang diberikan cukup berat. Pendidik kadang perlu menerapkan pemaksaan demi kebaikan. Karena, lebih baik terpaksa melakukan kebaikan daripada sengaja berbuat maksiat dengan kesadaran penuh.⁷²

Oleh karena itu, penanaman Akhlaqul Karimah dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan pendidik secara sadar dan terencana, bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, membentuk ulang pola pikir dan tindakan, serta memperkaya pemahaman keagamaan peserta didik, agar mereka mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam

⁷¹ Binti.h 35.

⁷² Binti. h. 36

yang diajarkan di pondok pesantren. kitab kuning merupakan sebutan dari kitab-kitab kuno yang literatur dan refrensinya mengajarkan tentang islam menggunakan bahasa arab klasik yang diajarkan dipondok pesantren. Sebutan kitab kuning karena warna kertas berwarna kuning, yang dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Selain itu, warna kuning juga menunjukkan umur kertas yang telah kuno dan menjadi lebih gelap secara alami. Selain itu Kitab kuning juga dikenal sebagai kitab gundul karena tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun, dan sebagainya).⁷³ Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning diperlukan kemahiran dalam tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf).

Adapun manfaat adanya kitab kuning bagi umat Islam diantaranya sebagai berikut:⁷⁴

- 1) Menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan dan bid'ah

Kitab kuning berisi pemikiran ulama klasik yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits serta telah melalui proses kajian ilmiah yang panjang. Dengan mempelajarinya, santri memiliki landasan yang kuat dalam memahami ajaran Islam secara benar, sehingga dapat menghindari pemahaman yang

⁷³ Santripos, "Pengertian Kitab Kuning: Apa Itu, Isi, Dan Manfaatnya," 2023, diakses 19 April 2026, <https://www.santripos.com/2023/05/kitab-kuning-apa-itu-isi-dan-manfaatnya.html>.

⁷⁴ Santripos, "Pengertian Kitab Kuning: Apa Itu, Isi, Dan Manfaatnya," 2023, diakses 19 April 2026, <https://www.santripos.com/2023/05/kitab-kuning-apa-itu-isi-dan-manfaatnya.html>.

menyimpang atau praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan syariat.

2) Menyediakan sumber rujukan yang otentik dan otoritatif

Kitab kuning menjadi referensi utama dalam berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fiqih, tafsir, hadits, dan tauhid. Para kyai dan santri menjadikannya sebagai pedoman dalam menjawab persoalan keagamaan, karena kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama yang memiliki kredibilitas keilmuan tinggi.

3) Membentuk karakter santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan beramal shaleh

Kandungan kitab kuning tidak hanya membahas aspek hukum, tetapi juga adab dan akhlak. Proses pembelajaran yang disertai bimbingan kyai turut membentuk kepribadian santri menjadi pribadi yang tawadhu', disiplin, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

4) Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab

Kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, sehingga menuntut santri untuk memahami ilmu nahwu dan sharaf. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri, yang menjadi kunci dalam memahami Al-Qur'an dan hadits secara lebih mendalam.

5) Melestarikan warisan intelektual ulama klasik

Kitab kuning merupakan hasil karya para ulama terdahulu yang mencerminkan kekayaan khazanah keilmuan Islam. Dengan mempelajarinya, santri ikut menjaga dan meneruskan tradisi intelektual tersebut agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab kuning memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu keislaman yang otentik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penjaga kemurnian ajaran Islam. Selain itu, keberadaannya turut melestarikan tradisi keilmuan ulama klasik serta meningkatkan kompetensi bahasa Arab santri. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning perlu terus dipertahankan dan dikembangkan agar tetap relevan di era globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.

b. Tradisi Menulis Ulang

Tradisi menulis ulang (menyalin kitab) merupakan salah satu metode pembelajaran klasik yang masih bertahan sampai saat ini di lingkungan pesantren, khususnya pesantren salafiyah. Dalam praktiknya, santri menyalin kembali isi kitab kuning secara manual

ke dalam buku tulis atau kitab kosong. Adapun tradisi menulis ulang memiliki fungsi penting dalam pembelajaran yaitu.⁷⁵

- 1) sebagai media internalisasi ilmu. Dengan menulis ulang, santri tidak hanya membaca, tetapi juga memproses informasi secara lebih mendalam sehingga membantu memperkuat ingatan dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.
- 2) sebagai latihan keterampilan membaca kitab gundul. Dalam proses menyalin, santri dituntut memahami struktur bahasa Arab (nahwu dan sharaf) agar dapat menuliskan teks dengan benar.
- 3) sebagai sarana pembentukan kedisiplinan dan ketekunan. Menulis ulang membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan konsistensi, yang secara tidak langsung membentuk karakter santri.

Dalam hal ini tradisi menulis ulang di pesantren merupakan bagian penting dari sistem pembelajaran kitab kuning yang memiliki fungsi kognitif, linguistik, dan karakter. Meskipun di era modernisasi saat ini sudah beralih pada penggunaan kitab kuning cetak, tradisi ini tetap relevan dan perlu dilestarikan dengan pendekatan adaptif agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai pesantren.

⁷⁵ Redaksi, "Menghidupkan Kembali Budaya Menulis Di Pondok Pesantren," 06 Januari 2026, diakses 19 April 2026, <https://nidaulquran.id/revitalisasi-budaya-literasi-pesantren-tradisi-intelektual/>.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Menulis Ulang

Tradisi menulis dalam Pendidikan tidak hanya aktifitas teknis saja, akan tetapi memiliki nilai-nilai Pendidikan didalamnya yaitu:

1) Nilai Kognitif (Penguatan Pemahaman Ilmu)

Tradisi menulis ulang membantu santri memahami isi kitab secara lebih mendalam. Proses menulis membuat santri membaca, mengingat, dan menganalisis isi teks secara berulang. Dalam hal ini sejalan dengan pemikiran Jean Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses aktif individu dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran.⁷⁶

2) Nilai Kedisiplinan dan Ketekunan

Menyalin kitab membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi tinggi. Santri dilatih untuk tekun dan disiplin dalam menyelesaikan tugas. Nilai ini relevan dengan teori pembiasaan (habit formation) dalam pendidikan karakter yang banyak dikembangkan oleh B.F. Skinner, bahwa perilaku positif dapat dibentuk melalui latihan yang berulang.⁷⁷

3) Nilai Psikomotorik (Keterampilan Menulis dan Ketelitian)

Aktivitas menulis ulang melatih keterampilan motorik halus serta ketelitian dalam menulis huruf Arab, terutama kitab tanpa

⁷⁶ Imam Hanafi and Eko Adi Sumitro, "Perkembangan Kognitif Menurut 'Jean Piaget' Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Alpen* 3, (2) (2019), h. 5.

⁷⁷ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan" 9, (2) (2020), h. 7.

harakat. Dalam hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seperti yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom.⁷⁸

4) Nilai Bahasa (Penguasaan Bahasa Arab)

Tradisi ini meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bahasa Arab, khususnya dalam ilmu nahwu dan sharaf. Hal ini sejalan dengan pandangan Noam Chomsky yang menekankan pentingnya struktur bahasa dalam memahami makna secara mendalam.⁷⁹

5) Nilai Spiritual dan Keikhlasan

Menulis ulang kitab sering dilakukan sebagai bentuk khidmah (pengabdian) kepada ilmu dan guru. Hal ini menanamkan nilai keikhlasan dan adab dalam menuntut ilmu. Nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah.⁸⁰

⁷⁸ Ihwan Mahmudi et al., "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom," *Multidisiplin Madani* 2, (9) (2022), h. 6.

⁷⁹ Marsyella, "Mengenal Tata Bahasa Generatif: Teori, Konsep, Dan Implikasinya Dalam Linguistik Modern," *Buang Buku*, 13 Mei 2025, diakses 19 April 2026, <https://ruangbuku.id/artikel/mengenal-tata-bahasa-generatif-teori-konsep-dan-implikasinya-dalam-linguistik-modern/>.

⁸⁰ Devi Syukri Azhari and Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *JRPP* 4, (2) (2021), h. 6.

6) Nilai Pelestarian Ilmu (Transmisi Keilmuan)

Tradisi menulis ulang merupakan bagian dari upaya menjaga dan meneruskan warisan keilmuan ulama klasik.⁸¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi menulis ulang di pesantren mengandung berbagai nilai pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman ilmu, tetapi juga membentuk karakter santri seperti disiplin, teliti, dan ikhlas. Jika dikaitkan dengan pemikiran para tokoh pendidikan, tradisi ini memiliki landasan teoritis yang kuat baik dalam perspektif pendidikan modern maupun pendidikan Islam. Oleh karena itu, tradisi menulis ulang tetap relevan untuk dipertahankan sebagai bagian dari sistem pembelajaran di pesantren.

B. Kerangka Berfikir

Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri masih menerapkan tradisi menulis ulang kitab kuning sebagai sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai Akhlaqul Karimah pada santri. Tradisi ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter santri dengan menanamkan sikap disiplin, sabar, tawadhu, dan amanah. Aktivitas ini menjadi media yang sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai moral yang luhur.

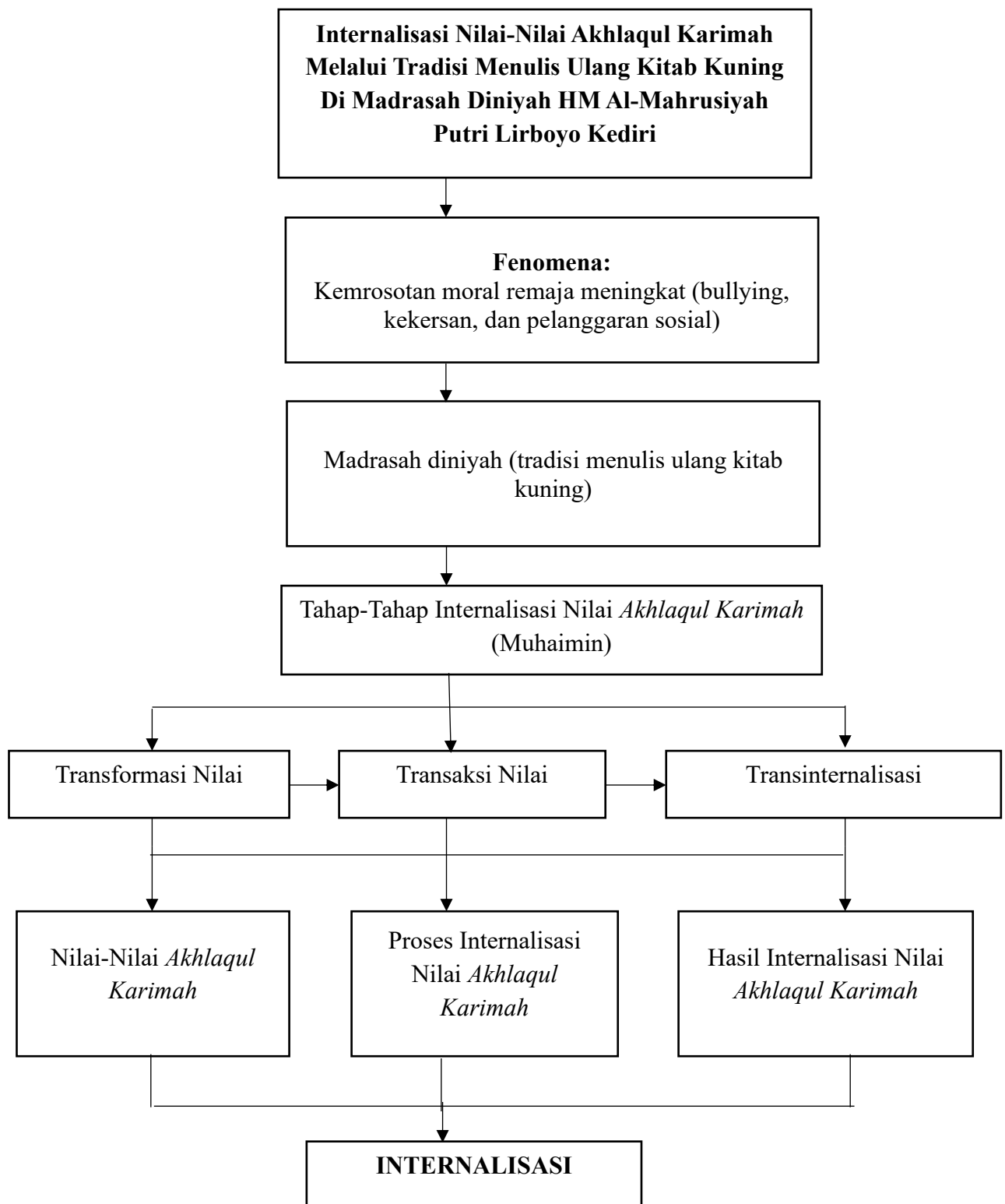
⁸¹ Santripos, "Pengertian Kitab Kuning: Apa Itu, Isi, Dan Manfaatnya," 2023, diakses 19 April 2026, <https://www.santripos.com/2023/05/kitab-kuning-apa-itu-isi-dan-manfaatnya.html>.

Menurut Muhaimi, internalisasi nilai melibatkan tiga tahap utama: pertama, transformasi nilai, yang merupakan tahap di mana nilai-nilai diperkenalkan melalui komunikasi verbal dari guru kepada santri. Pada tahap ini, nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian, dan disiplin disampaikan secara teoritis. Kedua, transaksi nilai, di mana nilai-nilai tersebut dipahami lebih dalam melalui interaksi dua arah antara guru dan santri. Santri mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti dalam diskusi atau tanya jawab mengenai penerapan nilai-nilai tersebut. Ketiga, transinternalisasi, tahap di mana nilai-nilai yang telah dipahami menjadi bagian dari sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mulai diterapkan dalam praktik, seperti dalam tradisi menulis ulang kitab kuning yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan disiplin.⁸²

Berdasarkan kerangka berpikir ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri dalam menanamkan nilai-nilai Akhlaqul Karimah pada santri. Peneliti akan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti kesabaran, ketelitian, disiplin, tawadhu', dan amanah. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah yang terjadi melalui tiga tahap menurut Muhaimin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut

⁸² Wardati and Rhida, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasana Pada Anak Usia Dini, 2024."

diperkenalkan, dipahami, dan diterima oleh santri melalui interaksi dengan guru. Terakhir, penelitian ini akan mengevaluasi dampak dari tradisi menulis ulang kitab kuning terhadap karakter santri, terutama dalam mencerminkan sikap dan perilaku yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui fokus-fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami peran tradisi menulis ulang kitab kuning sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai Akhlaqul Karimah di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri, serta memberikan wawasan mengenai efektivitas metode tradisional dalam pendidikan karakter dan akhlak yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam di pesantren.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸³ Penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.⁸⁴

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi, adapun riset fenomenologi merupakan rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana penelitian mendeskripsikan pengalaman hidup manusia tentang suatu fenomena tertentu yang dijelaskan oleh para partisipan. Deskripsi ini berujung pada inti sari pengalaman beberapa individu yang telah mengalami semua fenomena tersebut. Rancangan ini memiliki landasan filosofis yang kuat dan melibatkan pelaksanaan wawancara.⁸⁵

Dengan demikian, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena tidak bertujuan menghasilkan data dalam bentuk angka, melainkan data deskriptif berupa ucapan, tindakan, serta perilaku subjek yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah.

h. 60. ⁸³ syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

h. 2. ⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2020)

⁸⁵ Jhon w, h. 18.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologi, sebab peneliti ingin menjabarkan dan memahami secara mendalam pengalaman santri dalam menginternalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya menggali makna yang dirasakan santri terhadap tradisi tersebut, serta bagaimana makna itu tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri. Madrasah diniyah ini merupakan salah satu unit madrasah diniyah lirboyo yang mengadaptasi Pendidikan salafiyah dan juga Pendidikan formal. Sedangkan pondok pesantren Lirboyo merupakan pondok salafiyah yang berpengaruh dan tertua di Indonesia.⁸⁶ Adapun alasan peneliti memilih Lokasi tersebut antara lain:

- 1) Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri merupakan madrasah diniyah yang masih menerapkan tradisi menulis ulang kitab kuning dalam pembelajarannya.
- 2) Tradisi menulis ulang kitab kuning yang dimaksud sebagai sarana untuk membentuk Akhlaqul Karimah pada santri.

⁸⁶ “Pondok Pesantren Lirboyo, Sejarah, Fasilitas, Dan Biaya,” *Cendikia Privat*, 04 Januari 2026, diakses 08 April 2026, <https://cendekiaprivat.com/pondok-pesantren-lirboyo/>.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dalam penelitian ini karena dalam penelitian kualitatif, khususnya dengan pendekatan fenomenologi, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung mengumpulkan, menafsirkan, dan memaknai data. Peneliti hadir di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri untuk mengamati secara langsung proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning, berinteraksi dengan santri dan ustadzah, serta melihat suasana dan budaya madrasah secara utuh.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dapat digali melalui hasil observasi lapangan terkait subjek penelitian yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri.

Kemudian sumber data primer melalui wawancara diperoleh dari kepala madrasah, ustadzah, dan santri Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri. Pertama, wawancara kepada Kepala madrasah untuk memperoleh informasi mengenai (sejarah, kebijakan, serta perencanaan program internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning). Kedua, wawancara kepada Ustadzah sebagai pelaksana pembelajaran dan

pembina akhlak untuk mengetahui (bagaimana proses nilai-nilai Akhlaqul Karimah dapat diinternalisasikan dalam praktik, baik melalui materi pembelajaran, pembiasaan, maupun keteladanan dalam kegiatan menulis ulang kitab).

Adapun yang ketiga, wawancara kepada santri sebagai subjek utama yang mengalami langsung proses internalisasi nilai untuk menggali (pengalaman, pemahaman, dan perubahan sikap mereka terkait tradisi menulis ulang kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari). Dengan melibatkan ketiga informan ini, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah secara detail, mulai dari tingkat kebijakan, pelaksanaan, hingga pengalaman santri.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat diambil melalui literasi seperti bahan Pustaka dan jurnal ilmiah yang dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti, kemudian melalui dokumen-dokumen resmi dari madrasah diniyah seperti Sejarah madrasah, kurikulum madrasah, data demografi santri, serta arsip kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah dan kegiatan di pesantren yang berkaitan dengan Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning. Data sekunder ini berperan sebagai sumber pelengkap guna memperkaya konteks analisis terhadap fungsi edukatif madrasah diniyah dalam membentuk Akhlaqul Karimah santri melalui tradisi menulis ulang kitab kuning.

Dokumentasi dan arsip dari madrasah diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo yang digunakan sebagai sumber data sekunder mencakup:

1. Deskripsi Lokasi dan lingkungan fisik madrasah diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri seperti lingkungan pesantren dengan asrama santri putri, ruang belajar madrasah diniyah, aula/mushala, serta sarana kegiatan keagamaan dan ekstrakurikule. Sehingga seluruh aktivitas santri (belajar, ibadah, dan pembinaan karakter) berlangsung dalam satu lingkungan untuk membentuk Akhlaqul Karimah pada santri.
2. Sejarah berdiri dan perkembangan madrasah diniyah yang meliputi perubahan dalam kurikulum, sistem, dan penambahan program demi meningkatkan kualitas dan kemampuan santri, termasuk penguatan tradisi kajian kitab kuning dan program-program pembentukan karakter.
3. Visi dan misi kelembagaan madrasah diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri.
4. Kurikulum dan jadwal pembelajaran madrasah diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri.
5. Struktur kelembagaan dan kepemimpinan madrasah diniyah mencakup kepala madrasah, wakil kepala madrasah (kurikulum, kesiswaan), serta seksi-seksi yang mengatur jadwal Pelajaran dan disiplin kehadiran.

6. Struktur pengajar dan peran masing-masing.
7. Tata tertib madrasah diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri.
8. Dokumen-dokumen lain yang relevan dengan madrasah diniyah yang berkaitan dengan akhlak santri melalui tradisi menulis ulang kitab kuning seperti buku pedoman (HSPK).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan secara alami, maksudnya pengumpulan data tersebut dari sumber data primer dan skunder. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan sebagai proses pengamatan pasif, melainkan sebagai upaya sistematis untuk menangkap proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah secara langsung di lingkungan Madrasah diniyah. Peneliti bertindak sebagai observer untuk memvalidasi kesesuaian antara konsep pendidikan akhlak yang direncanakan dengan realitas implementasi tradisi menulis ulang kitab kuning sebagai media pembentukan karakter santri.

Fokus observasi diarahkan pada aspek-aspek praksis yang mencerminkan internalisasi nilai, seperti kedisiplinan, kesabaran, ketelitian, serta sikap tawadhu dalam proses penulisan ulang. Adapun data konkret yang diperoleh melalui teknik observasi ini meliputi:

- 1) Pelaksanaan kegiatan menulis ulang kitab kuning sebagai inti aktivitas pembelajaran.
- 2) Pola interaksi antara ustadzah dan santri yang mencerminkan proses pembinaan akhlak.
- 3) Sikap santri yang meliputi kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, serta adab selama kegiatan berlangsung.
- 4) Suasana pembelajaran di madrasah diniyah yang mendukung terbentuknya nilai-nilai Akhlaqul Karimah.
- 5) Kebiasaan santri yang muncul secara berulang selama proses pembelajaran sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan informan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam (in-depth interview) guna menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan para informan, baik ustadzah maupun santri, terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Melalui teknik ini, peneliti berupaya memahami bagaimana nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan adab ditanamkan serta dihayati dalam praktik sehari-hari oleh santri. Adapun data yang diperoleh melalui teknik wawancara dalam penelitian ini meliputi:

1) Kepala Madrasah Diniyah

- a) Sejarah dan tujuan pelaksanaan tradisi menulis ulang kitab kuning sebagai bagian dari budaya pendidikan di madrasah diniyah
- b) Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada santri selama kegiatan berlangsung
- c) Program pembinaan akhlak santri yang dirancang untuk mendukung proses internalisasi nilai
- d) Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan dan efektivitas kegiatan tersebut.

2) Ustadzah Madrasah Diniyah

- a) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning
- b) Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan menulis ulang kitab
- c) Strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah kepada santri
- d) Evaluasi yang dilakukan untuk menilai perkembangan akhlak santri
- e) Perubahan perilaku santri yang tampak sebagai hasil dari proses pembelajaran.

3) Santri Madrasah Diniyah

- a) Pengalaman langsung selama mengikuti kegiatan menulis ulang kitab kuning
- b) Nilai-nilai akhlak yang dirasakan dan dipahami oleh santri
- c) Pengaruh kegiatan terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari.

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi data terhadap objek penelitian terkait informasi masalah yang diteliti.⁸⁷ Peneliti mendapatkan data dari dokumentasi berupa bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal dan sebagainya. Pada penelitian ini, data dokumentasi sangat diperlukan karena untuk mengumpulkan data dokumen terkait profil madrasah diniyah dan jadwal kegiatan pembelajaran, buku pedoman atau tata tertib yang mengatur kegiatan pembelajaran, hasil tulisan santri madrasah diniyah, foto kegiatan pembelajaran, data jumlah santri dan data penting lainnya terkait dengan kegiatan menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyong Kerinci.

⁸⁷ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017) h. 68.

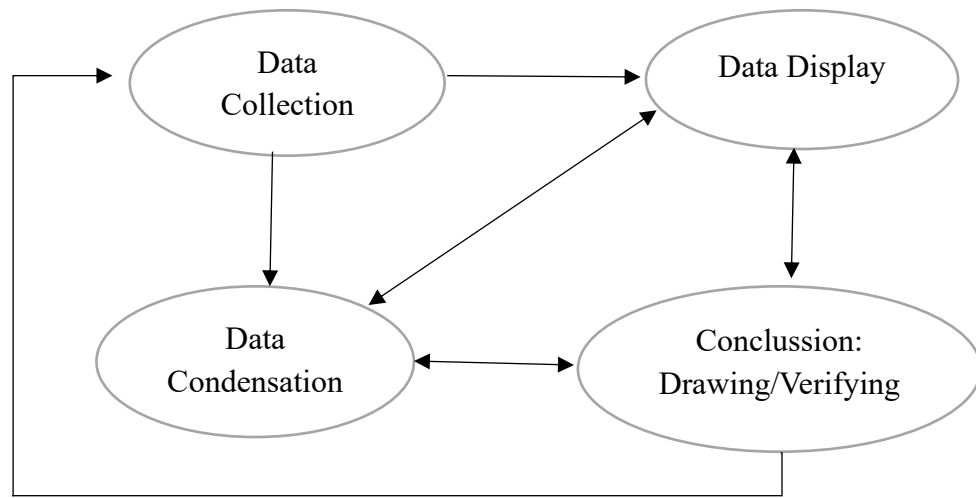
F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak awal sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian ini analisis lebih difokuskan terhadap proses saat di lapangan sekaligus proses pengambilan data. Sehingga dalam penelitian ini analisis data yang digunakan menggunakan model interaktif dari teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) meliputi dari kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification).⁸⁸

Penelitian ini menggunakan data kondensasi yang mengacu pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Yang mana dengan kondensasi ini membuat data lebih kuat dan jelas.⁸⁹ Proses kondensasi data dapat digambarkan dibawah ini:

⁸⁸ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020) h. 200.

⁸⁹ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, h. 202.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kondensasi proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan dilapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

1. Data Collection

Pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu mulai mengumpulkan informasi terkait permasalahan internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning dari berbagai sumber, baik melalui literatur maupun wawancara tidak langsung dengan para ustadz dan santri di lingkungan pesantren. Peneliti memastikan bahwa Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri benar-benar menerapkan tradisi menulis ulang kitab kuning sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi terhadap informasi yang telah diperoleh dengan

melaksanakan observasi pra lapangan guna melihat secara langsung pelaksanaan tradisi tersebut serta kaitannya dengan pembentukan Akhlaqul Karimah santri.

2. Data Condensation

a. Selecting (pemilihan)

Menurut Miles & Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan manayang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.⁹⁰ Peneliti menentukan aspek mana yang lebih penting, hubungan mana yang bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Focusing

Miles & Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian terkait tentang internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data

⁹⁰ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, (2020), h. 211.

yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian atau disingkirkan.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.⁹¹ Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan terkait internalisasi nilai-nilai akhlakuk karimah sudah dirasakan hasilnya dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut sudah bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecceer atau yang keliru dalam pemberian tanda warna sesuai fokus masalah. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecceer atau tertukar tanda warna.

d. Simplifying dan Transforming

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang

⁹¹ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, h. 215.

ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Data Display

Data display dalam penelitian ini disajikan secara sistematis dalam bentuk naratif deskriptif, gambar, tabel, bagan, transkrip wawancara, deskripsi hasil observasi, serta dokumentasi kegiatan penelitian yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri.

4. Verifikasi atau Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis dan merumuskan temuan dari seluruh data yang telah diperoleh, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan keabsahan data sekaligus memperoleh kesimpulan yang valid mengenai bagaimana nilai-nilai Akhlaqul Karimah diinternalisasikan melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di lingkungan pesantren tersebut.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan istilah dari padanan dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).⁹² Adapun dalam

⁹² M Husnailail et al., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah,” *Genta Mulia* 15 (2) (2024): h. 70–78.

menentukan keabsahan data, maka diperlukan sebuah teknik pemeriksaan dengan beberapa kriteria tertentu diantaranya yaitu:

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamatan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan unsur-unsur penelitian yang relevan dengan persoalan yang dicari peneliti. Teknik ini dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara teliti, terperinci, dan mendalam serta berkesinambungan dengan fenomena yang terjadi di lapangan.⁹³ Sehingga peneliti akan menemukan data yang relevan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terkait kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Akhlaqul Karimah pada santri di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan prosedur pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, digunakan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.⁹⁴ Adapun triangulasi yang dipakai peneliti untuk pemeriksaan data sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai informan, yaitu kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan, ustadzah sebagai pelaksana

⁹³ Husnullail et al.

⁹⁴ Husnullail et al.

pembelajaran, serta santri sebagai subjek yang mengalami langsung proses internalisasi nilai. Kemudian data yang diperoleh dibandingkan untuk melihat kesesuaian terkait pelaksanaan kegiatan menulis ulang kitab kuning, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, serta perubahan perilaku santri.

Kemudian diperkuat dengan validitas data, hasil temuan tersebut juga dikonsultasikan kepada pihak-pihak yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang pendidikan Agama Islam, serta disinkronisasikan dengan arahan dan koreksi dari dosen pembimbing, yaitu Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag dan Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat objektif, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa kembali data yang diperoleh dengan cara menanyakan hal yang sama kepada informan dengan teknik yang berbeda, dengan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Member Check

Peneliti mengonfirmasi kembali hasil temuan sementara dan ringkasan wawancara kepada para informan, baik kepala madrasah,

ustadzah, maupun santri, untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud yang mereka sampaikan. Proses ini dilakukan dengan memperlihatkan rangkuman data, kutipan wawancara, atau deskripsi hasil observasi, kemudian meminta tanggapan informan apakah uraian tersebut sudah tepat, perlu diperbaiki, atau ditambahkan. Melalui member check ini, peneliti berupaya meminimalkan kesalahan penafsiran terhadap proses penanaman nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, ketelitian, istiqomah, dan adab dalam tradisi menulis ulang kitab kuning, sehingga data yang dihasilkan lebih kredibel, dapat dipercaya, dan benar-benar merefleksikan di madrasah diniyah.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri

Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang berada dibawah naungan Yayasan Al Mahrusiyah, salah satu unit yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Dengan Berdirinya Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri, diharapkan dapat menunjang keahlian santri dalam menggeluti kitab kuning. Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri merupakan bentuk alternatif bagi santri putri dalam mengembangkan keilmuan Islam. Sejak awal berdirinya Madrasah Diniyah Putri yang bertempat disebelah barat kampus Universitas Islam Tribakti Lirboyo dengan menggunakan sistem pengajaran yang diterapkan masih berupa pengajian bandongan kitab, dan masih belum adanya tingkatan-tingkatan, ujian masuk, ujian semester, raport, dan ijazah. Siswi yang dinyatakan lulus pun masih menggunakan piagam.⁹⁵

Dalam pengembangannya, jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah putri terbentuk sesuai dengan kemampuan santri, yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3. Kemudian pada tahun 1998 barulah terbentuk jenjang pendidikan

⁹⁵ Ita rosidah Miskiyah, *HSPK* (Kediri: Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo, 2025), h. 1.

yang sistematis, yakni terbentuknya jenjang pendidikan tsanawiyah dan aliyah, yang masing-masing terdiri dari tiga tingkatan. Kemudian pada tahun 1999 berdiri lagi tingkatan PK (Program Khusus) yang dikhususkan bagi santri pemula yang baru mengenal ilmu agama. Pada tahun 2022, Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah melebur PK (Program Khusus) menjadi jenjang ibtidaiyah yang terdiri dari tiga tingkatan.⁹⁶

Semenjak perpindahan asrama putri kesebelah barat ndalem sekitar tahun 2002, lokal Madrasah Diniyah pun secara otomatis mengalami perpindahan. Dari sinilah manajemen Madrasah Diniyah Putri mulai tertata dengan mengadopsi system pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi'en. Sedangkan dari segi mata pelajaran yang diterapkan meliputi Al-Qur'an, Tafsir, Al-Hadits, Tauhid, Fiqh, Nahwu, Shorof, Akhlaq, Tajwid, dan Balaghoh.⁹⁷

Kemudian pada tanggal 02 Maret 2002, Madrasah Diniyah terdaftar di Departemen Agama Republik Indonesia dengan nomor D/MM/32/PP.007/001/2002, sekaligus berganti nama menjadi Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah, yang dulunya bernama Madrasah Diniyah Salafiyah Tribakti. Dan periode selanjutnya Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah berganti nama menjadi Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri. Periode saat ini dan yang akan datang, Madrasah Diniyah kembali berganti menjadi Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri.⁹⁸

⁹⁶ Miskiyah, HSPK, 2025, h. 1.

⁹⁷ Miskiyah, HSPK, 2025, h. 1.

⁹⁸ Miskiyah, HSPK, 2025, h. 2.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah Putri mengalami perkembangan yang sangat pesat, selain itu Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri juga mengadakan kegiatan belajar mengajar di siang hari dan melaksanakan musyawarah di malam hari. Dan pada tahun 2015 Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah Putri berinisiatif mengadakan Ujian Qiroatul kutub guna meningkatkan kualitas membaca kitab siswi Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri.⁹⁹

Selanjutnya melihat perubahan zaman, serta berbedanya kebutuhan, kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah HM Al- Mahrusiyah Putri seringkali mengalami perubahan, karena menyesuaikan kapasitas kemampuan siswi dan merupakan bentuk inovasi dalam mengembangkan kualitas Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri. Beberapa inovasi¹⁰⁰ dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dengan adanya kegiatan festival Alfiyah Ibnu Malik yang menjadikan peserta didik lebih termotivasi dalam memahami kitab-kitab salaf. Tidak hanya itu peningkatan kualitas pun dilakukan dengan kegiatan berbasis Bahtsul Masail, yang berada dalam naungan Lembaga Bahtsul Masail (LBM), mulai sorogan kitab kuning, pelatihan Bahtsu, diskusi dan kajian kitab kuning setiap minggunya, dan ekstra kurikuler pendalaman kitab. Tidak lupa diadakan program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang dilakukan oleh peserta didik 3 Aliyah sebagai program dalam memberikan bekal untuk

⁹⁹ Miskiyah, HSPK, 2025, h. 2

¹⁰⁰ Miskiyah, HSPK, 2025, h. 3

menjadi pengajar setelah mereka menyelesaikan Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah.

2. Profil Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoy Kediri

Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoy Kediri memiliki cabang madrasah diniyah. Pertama; Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoy Kediri yang beretempat di Jl. KH. Abd Karim No.37, Bandar Lor, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur 64117, Indonesia, dengan jumlah santri yang mengikuti madrasah diniyah berjumlah 1.109 santri, kemudian kedua; Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Muning Kediri yang terletak di Jl. Penanggungan No.44B PO.BOX 141 Lirboyoy, Kelurahan Lirboyoy, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64117, dengan jumlah santri yang mengikuti madrasah diniyah berjumlah 438 santri. Kemudian ketiga; Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Ngampel terletak di Jl. Raya Ngampel RT 004 RW 001, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, dengan jumlah santri mengikuti madrasah diniyah sekitar 1.130 santri.

Table 4.1 Profil Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoy

1.	Nama Lembaga	Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyoy Kediri
2.	Alamat	Jl. KH. Abd Karim No.37, Bandar Lor, Kec. Kota Kediri, Kota

		Kediri, Jawa Timur 64117, Indonesia.
3.	Kepala Madrasah	Ning Ita Rosidah Miskiyah
4.	Kegiatan Madrasah Diniyah	14:00-16:00 (Kegiatan Madrasah Diniyah) 16:00-17:00 (Kegiatan Setoran Nadhom) 19:00-20:00 (Kegiatan Musyawarah Dan Lalarn Nadhom)

3. Visi Dan Misi Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri

Lembaga madrasah diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri memiliki Visi dan misi sebagai landasan penting dalam menentukan arah dan tujuan suatu lembaga diantaranya yaitu:¹⁰¹

Visi : Berakhlaqul Karimah, Disiplin dan Berprestasi

Misi :

- Mencetak Generasi Islam Salaf Yang Intelek, Beriman, Berakhlaq dan Bertaqwa
- Menciptakan Produk yang Mampu Mentrasformasikan Ilmu dalam Berbagai Kondisi Masyarakat

¹⁰¹ Miskiyah, *HSPK*.

- Menumbuhkan Penghayatan dan Pengalaman Terhadap Ajaran Islam dan Budaya Bangsa sebagai Kearifan dalam Bertindak

4. Kurikulum dan Pelajaran Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah

Putri Lirboyo Kediri

1) Tingkat Ibtidaiyah

a) Kelas 4 Ibtidaiyah

Fan Ilmu	Kitab	Target Penyampaian Materi	
		Semester 1	Semester 2
Fiqih	Fasholatan	الأول – ختم	-
Bahasa Arab	Ro'sun Sirah	الأول – ختم	-
Pegon	Pegon	الأول – ختم	-
Tajwid	Hidayatus Sibyan	الأول - حروف التثنية وحروف القلقة	حروف التثنية و حروف القلقة - ختم
Nahwu	Nahwu Dasar	الكلام – فصل	فصل – ختم
Akhlak	Ngudi Susilo	نظم 1-41	نظم 41 – ختم
Fiqih	Safinatus Sholah	الأول - وأركان الصلاة	وأركان الصلاة - ختم
Tarikh	Tarikhul Anbiya'	-	الأول – ختم

Catatan:

- Kitab pelajaran yang ditulis adalah Ro'sun Sirah (Semester I) dan Hidayatus Sibyan (Semester II).
- Mata pelajaran Fiqih harus disertai dengan praktik.
- Mata pelajaran Fasholatan menjadi hafalan harian.

b) Kelas 5 Ibtida'iyah

Fan Ilmu	Kitab	Target Penyampaian Materi	
		Semester 1	Semester 2
Fiqih	Safinatun Najah	الأول – تبطل الصلاة	تبطل الصلاة - ختم
Fiqih	Fasholatan Lengkap	الأول – الأذكار بعد الصلاة	الأذكار بعد الصلاة - ختم
Nahwu	Awamil Jurjani	الأول – النوع العاشر	النوع العاشر - ختم
Tarikh	Khosoisun Nabi	الأول – قال السهيلي و كانت لا ترمد	قال السهيلي و كانت لا ترمد - ختم
Akhlak	Alala	الأول - ختم	-
Tauhid	Aqidatul Awam	-	الأول – ختم

Catatan:

- Kitab pelajaran yang ditulis adalah Awamil Jurjani (I), Alala (I), dan Aqidatul Awam (II).
- Mata pelajaran Fiqih harus disertai dengan praktik.

c) Kelas 6 Ibtidaiyah

Fan Ilmu	Kitab	Target Penyampaian Materi	
		Semester 1	Semester 2
Tauhid	Matan Ibrohimiyah	-	الأول – ختم
Fiqih	Tanwirul Hija	مقدمة - فصل يسن في أربعة رفع اليدين	فصل يسن في أربعة رفع اليدين – ختم
Fiqih	Risalatul Haid	الأول – ختم	-
Akhlak	Akhlak Lil Banat Juz 1	الأول - ماذا يجب عليك لو الديك	أدب البنات – ختم
Nahwu	Matan Jurumiyyah	الأول – المبتدأ خبر	المبتدأ خبر - ختم
Sorof	Dasar Dasar Shorof	الأول – الرباع المجرد	الرباع المجرد - ختم

Catatan:

- Kitab pelajaran yang ditulis adalah Matan Al-Jurumiyah.
- Mata pelajaran Fiqih harus disertai dengan praktik.

2) Tingkat Tsanawiyah

a) Kelas 1 Tsanawiyah

Fan Ilmu	Kitab	Target Penyampaian Materi	
		Semester 1	Semester 2
Fiqih	Sulam Taufiq	الأول – فصل يحرم الربا	فصل يحرم الربا - ختم
Fiqih	Uyunul Masail	الأول - الإستحاضة	الإستحاضة - ختم
Nahwu	Tuhfah As-Saniyah	الأول – علامات الخفض	علامات الخفض – عدد المرفوعات و أمثلتها
Shorof	At-Tasrif Isthilahy	الأول – ينقل الثلاثي الى وزن تَفَعَّلَ	ينقل الثلاثي الى وزن تَفَعَّلَ – ختم
Shorof	Al-I'lal	الأول – الباب الثالث من الثلاثي المزيد	الباب الثالث من الثلاثي المزيد - ختم
Shorof	Qowa'id Ash-Shorfiyah	الأول – القاعدة الخامسة	القاعدة الخامسة - ختم

Catatan:

- Kitab pelajaran yang ditulis adalah Qowa'id Ash-Shorfiyah.
- Kitab acuan untuk target pembelajaran diambil dari kitab inventaris Madin.

b) Kelas 2 Tsanawiyah

Fan Ilmu	Kitab	Target Penyampaian Materi
----------	-------	---------------------------

		Semester 1	Semester 2
Akhlak	Taisir Al-Kholaq	الأول – الصدق و الكذب	الصدق و الكذب - ختم
Fiqih	Fathul Qorib	الأول – المتروك من الصلاة	المتروك من الصلاة – كتاب أحكام البيوع
Nahwu	Tuhfah As-Saniyah	عدد المرفوعات و أمثلتها – أنواع البدل	أنواع البدل - ختم
Shorof	At-Tasrif Lughowi	الأول – الضمير المنصوب المتصل بفعله	الضمير المنصوب المتصل بفعله - ختم
Shorof	Al-I'la	الأول – فعل الأمر المؤكد بنون التوكيد	فعل الأمر المؤكد بنون التوكيد - ختم
Shorof	Qowa'id Ash-Shorfiyah	الأول – شروط المثني	شروط المثني - ختم

Catatan:

- Kitab pelajaran yang ditulis adalah Kitab Qowa'id Ash-Shorfiyah.
- Kitab acuan untuk target pembelajaran diambil dari kitab inventaris Madin.

c) Kelas 3 Tsanawiyah

Fan Ilmu	Kitab	Target Penyampaian Materi	
		Semester 1	Semester 2
Hadits	Arba'in An Nawawi	-	الأول - ختم
Mustholahul Hadist	Baiquniyah	الأول - ختم	-

Tauhid	Sanusiyah	الأول - ختم	-
Fikih	Fathul Qorib	كتاب أحكام البيوع – في بيان أحكام القذف واللعان	في بيان أحكام القذف واللعان - ختم
Akhlak	Tahliyah	الأول - الكبر	الكبر - ختم
Nahwu	Imrity	الأول - باب العطف	باب العطف - ختم

Catatan:

- Kitab Pelajaran yang ditulis adalah Kitab Al Imrithy.
- Kitab acuan untuk target pembelajaran diambil dari kitab inventaris Madin.

3) Tingkat Aliyah

a) Kelas 1 Aliyah

Fan Ilmu	Kitab	Target Penyampaian Materi	
		Semester 1	Semester 2
Al-Quran	Tafsir Jalalain	سورة الفاتحة، سورة النبا – سورة الشمس	سورة الشمس - ختم
Hadis	Bulughul Marom	الأول – باب صفة (صح 60) الصلاة	باب صفة الصلاة – كتاب الزكاة (صح 114)
Akhlaq	Bidayatul Hidayah	الأول – أدب ما بين طلوع الشمس (صح 31)	أدب ما بين طلوع الشمس – أدب الإمامة و القدوة
Fikih	Fathul Muin	الأول – فصل في أبعض الصلّة (صح 25)	(فصل) في أبعاض الصلّة – فصل في أداء الزّكاة (صح 51)
Nahwu	Alfiyah Ibnu Malik	الأول - ظنّ وأخواتها	ظنّ وأخواتها - التّمييز

Catatan:

- Khusus pelajaran Fathul Mu'in dimulai pukul 14:30 WIB.

- Kitab pelajaran yang ditulis adalah Kitab Alfiyah.
- Kitab acuan untuk target pembelajaran diambil dari kitab inventaris Madin.

b) Kelas 2 Aliyah

Fan Ilmu	Kitab	Target Penyampaian Materi	
		Semester 1	Semester 2
Al-Quran	Tafsir Jalalain	سبع المنجيات	سورة الكهف
Hadis	Bulughul Marom	كتاب الزكاة – باب الفرائض	باب الفرائض – كتاب الجنائيات
Akhlaq	Bidayatul Hidayah	آداب الإمامة و القدوة – القول في معاصي القلب	القول في معاصي القلب - ختم
Fikih	Fathul Muin	باب الزكاة – فصل في الحوالة	فصل في الحوالة – فرع لو اختلطت (باب النكاح)
Nahwu	Alfiyah Ibnu Malik	التمييز – البذل	البذل – فصل لو

Catatan:

- Khusus pelajaran Fathul Mu'in dimulai pukul 14:30 WIB.
- Kitab pelajaran yang ditulis adalah Kitab Alfiyah.
- Kitab acuan untuk target pembelajaran diambil dari kitab inventaris Madin.

c) Kelas 3 Aliyah

Fan Ilmu	Kitab	Target Penyampaian Materi	
		Semester 1	Semester 2
Al-Quran	Tafsir Jalalain	سورة النساء آية 1-87	سورة النساء آية 1-87

Hadis	Bulughul Marom	كتاب الجنایات – باب الأضاحی	باب الأضاحی – ختم
Balaghoh	Malzamah	الأول – علم البیان	علم البیان – ختم
Fikih	Fathul Muin	فرع لو اختلطت (باب النکاح) – باب الجنایة	باب الجنایة – ختم
Nahwu	Alfiyah Ibnu Malik	فصل لو – الوقف	الوقف – ختم

Catatan:

- Khusus pelajaran Fathul Mu'in dimulai pukul 14:30 WIB.
- Kitab pelajaran yang ditulis adalah Kitab Alfiyah.
- Kitab acuan untuk target pembelajaran diambil dari kitab inventaris Madin.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber kunci yang memiliki pemahaman terkait latar belakang sejarah, tujuan, dan makna edukatif di balik tradisi menulis ulang kitab yang telah menjadi bagian dari sistem pendidikan madrasah diniyah. Berikut pemaparan hasil wawancara:

“Menulis ulang kitab di pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak lama, bahkan sejak awal berdirinya pesantren. Dulu, berawal dari keterbatasan kitab, tidak semua Santri itu memiliki kitab sendiri, akhirnya mereka menyalin kitab. Selain itu, kebiasaan menulis kitab sebagai bentuk riyadhoh biar santri lebih paham isi dari kitab tersebut”.¹⁰²

¹⁰² Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

Tradisi menulis ulang kitab di pesantren ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak awal berdirinya pesantren, yang pada mulanya muncul sebagai solusi atas keterbatasan kepemilikan kitab di kalangan santri, karena tidak semua santri memiliki akses terhadap kitab secara individu sehingga mereka menyalinnya sendiri. Seiring berjalannya waktu, tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya mengatasi kekurangan kitab, tetapi juga berkembang menjadi bentuk riyadhoh atau latihan spiritual dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan menulis ulang ini, santri diarahkan untuk lebih memahami isi dan kandungan kitab secara mendalam, karena proses penyalinan manual diyakini dapat meningkatkan penghayatan terhadap materi, sekaligus melatih kesabaran dan kedisiplinan santri dalam menuntut ilmu.

Adapun tradisi menulis ulang kitab kuning di madrasah diniyah, memiliki tujuan, berdasarkan hasil wawancara yang telah disusun secara sistematis:

“Tujuannya adanya menulis ulang sebagai salah satu penunjang metode pembelajaran, didalam pemebelajaran ada Namanya menghafal dan juga memahami, sedangkan menulis itukan tidak hanya satu indra yang bekerja yaitu mata, otak dan juga motoriknya. Sehingga itu menjadi penunjang yang signifikan dalam pembelajaran”.¹⁰³

Menulis ulang kitab berfungsi sebagai salah satu metode pembelajaran di madrasah diniyah. Informan menjelaskan bahwa ketika santri menulis ulang kitab, tidak hanya satu indra yang bekerja, melainkan

¹⁰³ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

terjadi keterpaduan antara mata, otak, dan motorik tangan secara bersamaan. Melalui aktivitas visual (membaca dengan mata), kognitif (memproses informasi dengan otak), dan kinestetik (menulis dengan tangan), santri mengalami proses internalisasi pengetahuan yang lebih mendalam, sehingga materi lebih mudah diingat dan dipahami.

Selain sebagai metode pembelajaran, tradisi menulis ulang kitab juga mengandung nilai-nilai akhlak yang secara tidak langsung tertanam dalam diri santri melalui proses penulisan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Untuk menggali informasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber:

“Ya pasti, dalam menulis ulang tidak hanya memahami kitab tetapi juga sebagai latihan membentuk karakter anak-anak. Pastinya kita itu akan lebih menghargai kitab yang dipelajari dengan menghargai ilmu akan merasakan cinta terhadap ilmu dan membuat kita lebih dekat dengan ilmu dan ilmu akan gampang masuknya, kemudian disitu terdapat nilai sabar yang mana sabar itu menjadi syarat orang tholabul ilmi yang tercantum dalam kitab alala, trus kemudian melatih ketelitian yang mana nulis itu tidak hanya sembarang nulis”.¹⁰⁴

Tradisi menulis ulang kitab tidak hanya berfungsi untuk membantu santri memahami isi kitab, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui tumbuhnya sikap menghargai kitab dan ilmu pengetahuan, sehingga tumbuhlah rasa cinta terhadap ilmu sehingga proses internalisasi pengetahuan menjadi lebih mudah. Menulis juga membentuk nilai kesabaran sebagai pondasi penting dalam menuntut ilmu (thalabul ilmi),

¹⁰⁴ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

karena proses menulis ulang memerlukan waktu, ketekunan, dan konsisten. Selain itu, aktivitas menyalin kitab menuntut tingkat fokus dan kehati-hatian yang tinggi, sehingga melatih ketelitian santri agar tidak terjadi kesalahan penulisan yang dapat mengubah makna teks. Dengan demikian, tradisi menulis ulang kitab mengandung tiga nilai utama, yaitu penghargaan terhadap ilmu, kesabaran, dan ketelitian, yang terinternalisasi melalui praktik yang dilakukan secara berulang.

2. Nilai-Nilai Akhlakuk Karimah Dalam Tradisi Menulis Ulang Kitab

Kuning

a. Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kedisiplinan santri di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo melalui menulis ulang kitab kuning, berdasarkan sudut pandang teori pembiasaan dalam pendidikan karakter, dapat diidentifikasi melalui peraturan. Kegiatan menulis ulang kitab menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek isi, tetapi juga prosedur dan estetika penulisan. Melalui aturan-aturan yang mencakup media penulisan, alat tulis, dan target pencapaian, santri dilatih untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban belajar mereka.

“Dalam melatih kedisiplinan yang pasti mereka harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pihak madin. Seperti harus mencapai target penulisan dan tata cara penulisannya menggunakan buku dan ditulis dengan pen-tul (pen tutul)”.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

Berdasarkan keterangan dari kepala madrasah, pelatihan kedisiplinan dalam tradisi menulis ulang kitab dilaksanakan melalui pedoman aturan yang ditetapkan oleh pihak madrasah diniyah. Santri diwajibkan untuk mencapai target penulisan yang telah ditentukan dan mengikuti tata cara penulisan yang baku, yaitu menggunakan buku khusus dan menulis dengan *pen-tul* (pulpen bertinta tutul).

Kemudian kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan proses belajarnya sendiri sesuai dengan konsep *self-regulated learning*. Dalam hal ini, santri tidak hanya menjadi objek pasif yang menunggu instruksi, tetapi menjadi subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Fleksibilitas waktu yang diberikan justru melatih santri untuk mengatur waktu secara mandiri, sementara kewajiban menunjukkan hasil tulisan saat masuk kelas memastikan akuntabilitas dan konsistensi dalam pelaksanaan tradisi menulis.

“Waktu penulisan itu bersifat fleksibel yang pasti santri masuk kelas harus mempunyai tulisan dan harus menggunakan buku yang dinamakan *debur terus* untuk nulisnya pakek tinta tutul untuk yang sudah lama kalo anak baru menggunakan *pen drawing* buat khat tulisan”.¹⁰⁶

Informasi ini diperkuat oleh keterangan ustadzah yang menjelaskan bahwa meskipun waktu penulisan bersifat fleksibel, terdapat aturan ketat yang harus dipenuhi santri. Setiap santri yang

¹⁰⁶ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

masuk kelas diwajibkan membawa tulisan sebagai bukti telah melaksanakan tugas menulis ulang kitab. Santri harus menggunakan buku khusus yang disebut *debur* sebagai media penulisan. Adapun alat tulis yang digunakan adalah tinta tutul bagi santri senior yang telah lama mengikuti tradisi ini, sedangkan santri baru diperkenankan menggunakan *pen drawing* untuk membentuk kualitas tulisan (*khat*) mereka.

Dari aturan ini menunjukkan bahwa tradisi penulisan ulang kitab tidak hanya menekankan aspek isi, tetapi juga prosedur dan estetika penulisan. Melalui aturan yang ada seperti media penulisan, alat tulis, dan target pencapaian pada santri dilatih untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban belajar mereka. Fleksibilitas waktu yang diberikan justru melatih santri untuk mengatur waktu secara mandiri, sementara kewajiban menunjukkan hasil tulisan saat masuk kelas memastikan akuntabilitas dan konsistensi dalam pelaksanaan tradisi ini.

b. Kesabaran

Berdasarkan hasil wawancara pada pembentukan kesabaran santri melalui menulis ulang kitab kuning di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo, sejalan dengan konsep psikologi kesabaran. Menunjukkan bahwa menulis ulang dilatih untuk menahan keinginan menyelesaikan tugas dengan cepat dan tergesa-

gesa, dan melatih diri untuk menjalani proses secara perlahan dan teliti.

“Proses menulis kitab itu tidak bisa cepat, harus pelan-pelan dan pastinya teliti. Dari situ santri dilatih untuk bersabar, dilatih untuk tidak mudah bosan, yang pasti mampu menikmati proses belajar yang Panjang”.¹⁰⁷

Proses penulisan ulang kitab memerlukan waktu yang tidak dapat dipercepat dan harus dilakukan secara perlahan serta teliti. Melalui proses ini, santri dilatih untuk mengembangkan sikap sabar, tidak mudah bosan, dan mampu menikmati proses pembelajaran yang panjang. Pengasuh menjelaskan bahwa kesabaran yang terbentuk bukan hanya kesabaran dalam konteks waktu, melainkan juga kesabaran dalam menghadapi detail dan ketelitian yang dibutuhkan dalam penyalinan teks.

“Namanya menulis ulangkan membutuhkan waktu yang lama dan yang pasti tidak bisa dilakukan dengan cepat dan tergesa-gesa, mereka dilatih untuk nulis perlahan dan berulang, dari kebiasaan itu mereka bisa belajar dengan sabar”.¹⁰⁸

Pandangan ini diperkuat oleh ustadzah yang menjelaskan bahwa aktivitas menulis ulang memang membutuhkan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Santri dilatih untuk menulis dengan perlahan dan melakukan konsistensi secara konsisten. Menurut ustadzah, melalui kebiasaan menulis yang

¹⁰⁷ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

¹⁰⁸ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

berulang-ulang ini, santri secara tidak langsung belajar untuk bersabar dalam menuntut ilmu.

Dalam hal ini menulis ulang memakan waktu Panjang, proses yang panjang dan tidak dapat dipercepat justru menjadi media latihan kesabaran yang efektif. Santri tidak hanya dituntut untuk menghasilkan tulisan, tetapi juga untuk menjalani proses dengan penuh kesadaran dan kesabaran.

c. Ketelitian

Berdasarkan hasil wawancara terkait ketelitian melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo, sejalan dengan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter, bahwa untuk membangun karakter (*character building*) diperlukan waktu yang lama dengan pembiasaan-pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam menulis ulang santri dibiasakan untuk menulis dengan teliti baik dalam penulisan setiap hurufnya, sehingga ketelitian itu menjadi bagian dari karakter mereka.

“Pengaruhnya sangat besar, anak-anak harus memperhatikan setiap huruf, harakat, dan susunan kalimat. Jika tidak teliti, bisa terjadi kesalahan makna. Ini melatih mereka untuk berhati-hati dalam belajar maupun dalam bertindak”.¹⁰⁹

Tradisi menulis ulang kitab memberikan pengaruh yang sangat besar dalam melatih ketelitian santri. Santri dituntut untuk memperhatikan setiap detail penulisan, mulai dari huruf, harakat,

¹⁰⁹ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

hingga susunan kalimat. Narasumber menekankan bahwa ketidaktelitian dalam penyalinan dapat mengakibatkan kesalahan makna. Oleh karena itu, proses menulis ulang melatih santri untuk berhati-hati, tidak hanya dalam konteks belajar, tetapi juga dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

“Kesalahan kecil dalam penulisan ini bisa mengubah makna. makanya santri disuruh untuk teliti dalam setiap menulis huruf dan harakat, supaya sesuai dengan kitab aslinya”.¹¹⁰

Pandangan ini diperkuat oleh ustadzah yang menjelaskan bahwa kesalahan kecil dalam penulisan, seperti ketidaktepatan dalam penulisan huruf atau harakat, dapat mengubah makna teks. Santri diwajibkan untuk teliti dalam setiap penulisan agar hasil salinan sesuai dengan kitab asli. Narasumber menjelaskan bahwa ketelitian ini bukan hanya sekedar tuntutan teknis, melainkan juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga keaslian dan keakuratan teks kitab kuning.

Dengan demikian, ketelitian melalui tradisi menulis ulang kitab bukan sekedar keterampilan teknis. Ketelitian dalam menulis huruf dan harakat melatih santri untuk mengembangkan sikap hati-hati dan penuh pertimbangan dalam setiap tindakan mereka. Sehingga tradisi menulis ulang kitab tidak hanya membentuk kompetensi akademis, tetapi juga karakter kehati-hatian yang

¹¹⁰ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

menjadi bagian penting dari akhlak seseorang dalam menguasai ilmu.

d. Tawadhu'

Berdasarkan hasil wawancara terkait *tawadhu'* melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo, sejalan dengan konsep *tawadhu'* dalam Pendidikan islam yang mana bukan sekedar sikap rendah diri secara lahiriah, melainkan kesadaran spiritual yang mendalam atas keagungan kitab yang ditulis.

“Pastinya sangat berhubungan, dengan menulis kita merasakan menghargai dan menjaga adab setiap kitab yang dipunyai, disitu tumbuh sikap tawadhu terhadap ilmu dan pastinya menghormati guru yang mengajar”.¹¹¹

Menulis ulang kitab memiliki keterkaitan dengan terbentuknya sikap menghargai dan menjaga adab terhadap kitab. Melalui proses menulis, santri merasakan langsung pengalaman menghargai setiap kitab yang dimiliki, bahwa dari pengalaman ini tumbuh sikap *tawadhu* (rendah hati) terhadap ilmu, kemudian berkembang menjadi sikap menghormati guru yang mengajar.

“Dari motivasi guru santri paham kitab yang ditulis salah satu karya ulama, makanya santri disuruh menjaga dan menghormati kitab. Dengan itu mereka lebih rendah hati dalam belajar”.¹¹²

Pandangan ini diperkuat oleh ustadzah yang menjelaskan bahwa melalui motivasi dari guru, santri memahami bahwa kitab

¹¹¹ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

¹¹² Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

yang mereka tulis merupakan salah satu karya ulama yang harus dijaga dan dihormati. Kesadaran ini mendorong para santri untuk memperlakukan kitab dengan penuh kehormatan. Dipertegas oleh narasumber, bahwa dengan memahami nilai dan kedudukan kitab sebagai warisan keilmuan ulama, santri menjadi lebih rendah hati dalam proses belajar mereka. Sikap rendah hati ini merupakan wujud dari penghargaan terhadap ilmu yang dipelajari dan terhadap para ulama yang telah menyusun kitab tersebut.

Dengan demikian, menulis ulang kitab memiliki ma'na spiritual dan moral yang mendalam. Aktivitas menulis tidak sekadar menyalin teks, melainkan menjadi media untuk menumbuhkan sikap *tawadhu* dan menghargai terhadap ilmu. Santri yang secara langsung terlibat dalam proses menulis mengalami kedekatan yang lebih mendalam dengan kitab, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga adab terhadap kitab, menghormati ulama pengarangnya, dan menghargai guru yang mengajarkan ilmu tersebut.

e. Tangung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara terkait tanggung jawab melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo, kegiatan tersebut mengimplementasi dari konsep tanggung jawab dalam Pendidikan pesantren mencakup tiga yaitu: tanggung jawab terhadap diri sendiri (*personal*

responsibility), yang berarti kemampuan untuk menjalankan tugas dan memenuhi kewajiban pribadi dengan kesadaran penuh. Kemudian, tanggung jawab akademis, yang mengharuskan santri untuk menjaga kualitas dan kesesuaian dalam proses menulis. kemudian tanggung jawab moral-spiritual, yang merupakan tanggung jawab kepada ustadzah sebagai bentuk amanah dalam penulisan ulang.

“Anak-anak diberi tugas menulis harus menyelesaikannya dengan baik. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil tulisannya, baik dari segi kerapian maupun kesesuaian isi yang pasti nanti akan dimaknai kitabnya dengan tulisan pegon”.¹¹³

Berdasarkan wawancara diatas, santri diberi tugas untuk menulis ulang kitab, kemudian disuruh menyelesaikannya dengan baik dan benar, serta bertanggung jawab terhadap hasil tulisan yang mereka tulis. Tanggung jawab ini mencakup dua aspek utama, yaitu kerapian tulisan dan kesesuaian isi dengan kitab asli. Kemudian hasil tulisan tersebut nantinya akan dimaknai menggunakan aksara pegon, sehingga akurasi dan kerapian menjadi sangat penting dalam penulisan.

“Dilihat dari mereka tepat waktu dalam menyelesaikan tulisannya dengan baik, yang nantinya akan koreksi oleh ustadzah terkait ketepatan tulisan dan ketepatan isi, santri dituntut mampu membaca dan tangung jawab atas tulisannya”.¹¹⁴

¹¹³ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

¹¹⁴ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

Tanggung jawab santri diukur dari ketepatan waktu dalam menyelesaikan tulisan dan kualitas hasil kerja mereka. Ustadzah akan melakukan koreksi terhadap kerapian tulisan dan kesesuaian isi dengan kitab asli. Kemudian santri tidak hanya dituntut untuk menulis, tetapi juga harus mampu membaca dan bertanggung jawab atas tulisan mereka sendiri.

Dengan demikian, menulis ulang kitab melatih santri untuk mengembangkan sikap tanggung jawab. Santri tidak hanya menyelesaikan tugas secara mekanis, tetapi harus memastikan bahwa tulisan mereka memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, baik dari segi estetika maupun substansi. Kemudian dikoreksi oleh ustadzah memastikan akuntabilitas santri terhadap hasil kerja mereka.

f. Istiqomah

Berdasarkan konsep Pendidikan karakter, istiqomah dipahami sebagai pembentukan karakter secara berkelanjutan, terutama terkait komitmen terhadap aturan dan rutinitas harian di pesantren yang mencakup konsistensi perilaku dalam menulis, keteguhan sikap, serta kesadaran moral dan spiritual. Hal ini, menunjukkan bahwa istiqomah dilakukan secara berkelanjutan dan membutuhkan waktu Panjang, diperkuat dari hasil wawancara:

“Menulis kitab membutuhkan waktu lama, santri dilatih untuk terus konsisten setiap hari. Bentuknya bisa dilihat dari

kebiasaan mereka yang rutin menulis dan tidak mudah berhenti sebelum selesai”.¹¹⁵

Praktik menulis ulang kitab menjadi sarana penting dalam membentuk sikap istiqomah santri. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga menuntut adanya konsistensi yang berkelanjutan. Dalam kesehariannya, santri dilatih untuk menjaga rutinitas menulis secara disiplin, yang tercermin dari kebiasaan mereka untuk terus mengerjakan tugas tersebut setiap hari. Selain itu, sikap tidak mudah berhenti sebelum pekerjaan selesai menjadi indikator lain dari terbentuknya istiqomah tersebut. Dengan demikian, aktivitas menulis ulang kitab tidak hanya berfungsi sebagai latihan akademik, tetapi juga sebagai media pelatihan karakter, khususnya dalam membangun nilai konsistensi dan ketekunan.

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada ustadzah dan santri, serta berdasarkan data visi, misi dan kurikulum madrasah, maka peneliti mendapatkan data terkait proses internalisasi yang ada di madrasah diniyah pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyong melalui kegiatan menulis ulang, hal ini dapat menanamkan nilai, norma, atau pengetahuan ke dalam diri seseorang, sehingga menjadi bagian penting

¹¹⁵ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

sifat dan sikap seseorang. Dalam hal ini, proses internalisasi dikaitkan dengan pelatihan diri santri meliputi tiga tahap yaitu:

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap pertama, proses internalisasi dilakukan oleh ustadzah dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara ustadzah dan santri. Transformasi nilai ini hanya pemindahan pengetahuan dari ustadzah ke santri. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di madrasah diniyah menunjukkan bahwa ustadzah merupakan sosok penting dalam internalisasi, yang mana peran ustadzah mengarahkan santri untuk menulis ulang:

“Biasanya saya itu memberikan arahan kalo nulis harus yang teliti, tanggung jawab atas tulisannya dan ketepatan waktu dalam penyelesaiannya, selain itu biasanya saya berikan motivasi agar selalu menghormati ilmu dan kitab, Ketika tulisannya bagus dan rapi semangat belajar itu akan tumbuh dengan sendirinya”.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah menjelaskan bahwa dalam proses penulisan ulang kitab, penanaman nilai dilakukan melalui pemberian Arah yang menekan ketelitian, tanggung jawab terhadap hasil tulisan, serta ketepatan waktu dalam penyelesaiannya. Selain itu, ustadzah juga memberikan motivasi kepada peserta agar selalu menghormati ilmu dan kitab sebagai sumber pengetahuan.

¹¹⁶ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

Selain itu, ustadzah juga menanamkan berbagai nilai yang terkandung dalam kegiatan menulis ulang kitab sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penanaman nilai ini tidak hanya berfokus pada kegiatan menulis, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter santri:

“Dengan memberikan arahan langsung kepada mereka sebelum kegiatan menulis dilakukan, supaya menulis dengan teliti, tekun dan disiplin tepat waktu penyelesaiannya”.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah menyampaikan bahwa proses transformasi nilai dalam kegiatan menulis ulang kitab dilakukan melalui pemberian Arahan terkait nilai secara langsung sebelum kegiatan dimulai. Arahan tersebut fokus pada penanaman sikap yang teliti, tekun, serta disiplin dalam menyelesaikan tugas penulisan tepat waktu.

Kemudian dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa transformasi nilai juga didapat dari aturan yang ditetapkan oleh madrasah diniyah. Setiap santri harus menulis dengan drawing dan buku debu untuk anak baru (Tingkat ibtida'iyah), dan untuk anak lama menggunakan pen tutul dan buku khusus yang disediakan oleh madrasah diniyah. Selain alat tulis santri ketika menulis catatan harus menggunakan pen hit-x untuk menjaga kerapian tulisan.

¹¹⁷ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

Dengan demikian, transformasi nilai dalam menulis ulang dapat membentuk kesadaran awal peserta terhadap pentingnya sikap-sikap tersebut sebagai bagian dari proses belajar. sehingga, kegiatan menulis tidak hanya diartikan sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan ketekunan melalui aturan dan arahan dari ustadzah.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap kedua dilakukan melalui komunikasi dua arah antara ustadzah dan santri yang bersifat timbal balik, sehingga terjadinya komunikasi dua arah. Berikut hasil wawancara ustadzah:

“Biasanya saat kegiatan belajar santri saya suruh untuk membaca tulisannya yang ditulis, baru nanti kalau ada kesalahan saya arahkan, Kemudian mengoreksi ulang kitab yang ditulis satu persatu”.¹¹⁸

Pernyataan diatas diperkuat oleh ning Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, selaku kepala madrasah diniyah:

“Untuk bentuk interaksinya itu dalam proses belajar mengajar biasanya ustadzah mengetahui salah benar tulisannya Ketika santri disuruh membaca tulisan yang ditulis kemudian diberi arahan Ketika tulisannya salah dan yang lainnya menyimak teman-temannya”.¹¹⁹

Proses transaksi nilai dalam tradisi menulis ulang kitab kuning dilihat dari aktivitas membaca santri, kemudian ustadzah menyimak bacaan, dan mengoreksi secara langsung setiap kitab santri atau mengoreksi dengan menyimak bacaan. Hal ini tidak

¹¹⁸ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

¹¹⁹ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

hanya berfungsi untuk memperbaiki penulisan, tetapi juga melatih sikap teliti, tanggung jawab, dan kesiapan menerima masukan dari ustadzah. Aktivitas interaksi semacam ini mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara ustadzah dan santri dalam proses belajar.

Kemudian selain aktifitas membaca, menyimak, dan mengkoreksi. Santri khususnya anak baru bertanya kepada ustadzah terkait aturan dan juga penulisan yang baik dan benar. Berikut hasil wawancara terkait aktifitas bertanya:

“ustadzah sering memberikan arahan untuk menulis yang rapi dan biasanya mengkoreksi kitab kalau ada kesalahan dalam tulisan, langsung dijelaskan dan diarahkan.”¹²⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ustazah Fiki Zakiatul Fikriyah, selaku guru madrasah diniyah:

“Kalau untuk aktif bertanya biasanya kebanyakan anak baru, sebab belum punya pengalaman untuk menulis yang benar dan rapi, sebab itu guru dituntut untuk mengarahkan”.¹²¹

Dari hasil wawancara diatas bahwa situasi ini menuntut peran guru untuk lebih aktif dalam memberikan arahan. Guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing santri dalam memperbaiki penulisan mereka. Sehingga transaksi nilai terjadi melalui interaksi langsung antara guru dan santri, terutama ketika santri bertanya dan guru merespons

¹²⁰ Manis Fadila, (Santri), Wawancara, 23 April 2026.

¹²¹ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

dengan penjelasan, koreksi, serta contoh yang memperkuat pemahaman mereka.

3) Tahap Trans-internalisasi

Pada tahap ini, bukan hanya komunikasi verbal atau dua arah saja tetapi melibatkan sikap dan kepribadian seseorang. Sehingga ustadzah melakukan komunikasi dari kepribadiannya, maka ustadzah harus memperhatikan sikap dan perilaku agar tidak bertentangan dengan apa yang telah ustadzah berikan kepada santri. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru setiap sikap dan kepribadian seorang guru. Berdasarkan hasil wawancara kepada ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, selaku dzurriyah pondok:

“Guru niku pastinya keteladannanya sangat penting untuk menentukan sikap anak-anak. Maqola ulama mengatakan guru niku digugu lan ditiru. Pastinya anak-anak niku lebih mudah meniru dari pada mendengarkan nasehat, lebih ngenak. Ketika kita mencontohkan langsung ke anak-anak”.¹²²

Adapun wawancara diatas diperkuat oleh ustadzah, selaku yang mengajar madrasah diniyah:

“Namanya guru itu panutan, yang mengajarkan ilmu, selain mengajar tindak lampahnya itu menjadi contoh bagi muridnya. Selain memberikan arahan kita juga harus menyontohkan perilaku yang baik”.¹²³

Wawancara diatas menyatakan bahwa guru adalah sosok yang “digugu lan ditiru”, artinya dipercaya perkataannya dan diikuti

¹²² Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

¹²³ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

perilakunya. Ungkapan ini menunjukkan bahwa posisi guru dalam proses pendidikan tidak berhenti pada penyampaian nasihat secara lisan, tetapi lebih jauh menjadi model nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, kepribadian guru menjadi media utama dalam proses pembentukan karakter santri. pada praktiknya, anak-anak cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengarkan nasihat.

Dalam proses pembelajaran, sosok ustadzah mencontohkan keteladanan secara nyata di hadapan para santri. Hal ini terlihat dari upaya ustadzah menunjukkan secara langsung sikap sabar dalam membimbing, teliti dalam memeriksa tulisan kitab, tenang dalam menyikapi kesalahan santri, serta disiplin dalam mengatur waktu dan tata tertib kegiatan belajar. Melalui cara tersebut, nilai-nilai yang ingin ditanamkan tidak hanya disampaikan melalui nasihat lisan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata yang terus-menerus diperlihatkan, sehingga lebih mudah dilihat, dirasakan, dan ditiru oleh santri dalam keseharian mereka. Berdasarkan hasil wawancara kepada Manis Fadila, selaku santri:

“Sikap ustadzah yang paling mengena bagi saya itu kesabarannya dalam membimbing selama belajar. Beliau tidak mudah marah dan selalu menjelaskan dengan tenang, jadi saya juga terdorong untuk lebih sabar dan tenang ketika belajar”.¹²⁴

¹²⁴ Manis Fadila, (Santri), Wawancara, 23 April 2026.

Hasil wawancara diperkuat oleh Arina Maqsurotin Fil khiyam, selaku santri:

“Ustadzah saya itu disiplin, beliau selalu tepat waktu dan tegas dalam aturan, jadi kami ikut terbiasa disiplin ketika mengerjakan tugas apapun”.¹²⁵

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh ustadzah Ustadzah Fiki Zakiatul Fikriyah:

“Untuk sabar pasti ya, soalnya kan didalam kelas kita dihadapkan dengan berbagai sifat anak, untuk teliti bisa dilihat Ketika kegiatan belajar mengajar, kalo gak teliti itu malah mengakibatkan salah tulisan dan ma’na dalam kitab. Kemudian ketenangan itu juga diperlukan, kalua guru mengajar tidak tenang artinya grusa grusu anak belajar juga tidak akan tenang. Masalah disiplin pasti kita seorang guru harus tepat waktu masuk kelas, alhamdulillah selama saya mengabdikan sikap disiplin, saya terapkan agar anak-anak tidak guyonan Ketika menunggu ustadzahnya”.¹²⁶

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa ketelitian merupakan sikap yang sangat ditekankan, terutama dalam kegiatan menulis ulang kitab. Menurut ustadzah, jika kurang teliti dapat berakibat pada kesalahan dalam penulisan, yang pada akhirnya berdampak pada berubahnya makna isi kitab tersebut. sebab itu, guru berusaha menunjukkan contoh ketelitian dalam membaca, memeriksa, dan membimbing santri agar benar-benar memperhatikan detail tulisan dan makna yang dikandungnya.

Selain itu, sikap tenang dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar itu sangat penting untuk ustadzah. ustadzah dituntut untuk

¹²⁵ Arina Maqsurotin Fil khiyam, (Santri), Wawancara, 22 April 2026.

¹²⁶ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

mengajar dengan tenang, tidak tergesa-gesa jika guru tergesa-gesa, maka suasana belajar santri juga akan ikut tidak tenang. Dalam hal kedisiplinan, bahwa tepat waktu masuk kelas sesuai jadwal yang ditentukan dan menjaga santai, sehingga santri tidak menghabiskan waktu dengan bercanda atau bergurau saat menunggu guru. Melalui sikap sabar, teliti, tenang, dan disiplin inilah nilai-nilai tersebut secara perlahan ditrans-internalisasikan kepada santri melalui keteladanan nyata dalam proses pembelajaran.

4. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, kegiatan menulis ulang kitab kuning di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo memberikan kontribusi nyata terhadap terbentuknya Akhlaqul Karimah pada santri, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan beribadah, sikap tawadhu' terhadap guru, dan perilaku sosial yang santun. Terakik kedisiplinan ibadah, santri ketika mendengar bel berbunyi langsung bergeas menuju antrian wudhu dan langsung berjamaah sholat, meskipun tidak ada instruksi langsung dari pengurus. Hanya sebagian kecil santri yang datang mendekati iqomah, dan hampir tidak ditemukan santri yang sengaja meninggalkan salat berjamaah tanpa uzur yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa salat berjamaah telah menjadi kebiasaan yang mengakar, bukan sekedar rutinitas karena pengawasan pengurus.

Dari hasil pengamatan pada waktu-waktu senggang santri ketika setelah sholat 5 waktu, banyak santri yang secara spontan menggunakan waktu luang mereka untuk membaca Al-Qur'an. Aktivitas membaca Al-Qur'an ini sering dilakukan secara individu, tanpa ada paksaan atau instruksi khusus dari pengurus. kegiatan tadarus juga terlihat konsisten setiap pagi hari, yang mengindikasikan bahwa membaca Al-Qur'an telah menjadi kebutuhan spiritual dan bukan hanya kewajiban formal.

Kegiatan yang dijadwalkan oleh pondok pesantren, baik kegiatan manqib, rotibul hadad dan jamiyyah lainnya, selalu diikuti oleh santri. Santri datang dengan membawa kitab, duduk dengan tertib, dan menikmati dalam setiap kegiatan. Dari situ tampak bahwa santri mengikuti pengajian bukan hanya karena adanya kewajiban, tetapi karena adanya kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu agama dan memperbaiki kualitas diri.

“Pasti terlihat, Ketika ada kegiatan pesantren selalu iku, menandakan anak-anak tertib dan pastinya memiliki kesadaran sendiri bahwa kegiatan itu penting bagi mereka, kemudian lebih menghormati guru atau orang yang lebih tua, seperti pengurus dan kakak kelas”.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa ketaatan ibadah santri tampak jelas dalam berbagai aktivitas kepesantrenan yang mereka ikuti. Pengasuh menegaskan bahwa santri “selalu ikut” ketika ada kegiatan pesantren, sehingga menunjukkan bahwa mereka hadir tidak hanya karena kewajiban formal, tetapi juga karena kesadaran akan

¹²⁷ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

pentingnya kegiatan tersebut bagi diri mereka. Kehadiran yang konsisten dalam salat berjamaah, pengajian, dan aktivitas keagamaan lainnya.

Kemudian hasil nilai-nilai Akhlaqul Karimah menunjukkan bahwa santri memiliki pribadi dengan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara mereka mengatur waktu, berinteraksi dengan sesama, serta menjalankan berbagai tugas dan aturan pesantren dengan penuh kesadaran. Terkait kedisiplinan dan kerapian, santri selalu tepat waktu ketika kegiatan madrasah diniyah dan juga kegiatan pondok pesantren. Selain itu, kerapian juga tampak dari cara santri berpakaian dan menata perlengkapan pribadi. Kedisiplinan waktu dan kerapian ini menunjukkan adanya kesadaran santri untuk menjaga diri dan lingkungan sesuai nilai-nilai yang diajarkan pesantren.

Selain itu juga menjaga kebersihan lingkungan pesantren, Santri secara rutin melaksanakan jadwal piket yang telah disusun, seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan kamar mandi, tanpa harus selalu diingatkan oleh pengurus. Kemudian sikap jujur dan amanah santri, Pada saat pelaksanaan tugas maupun kegiatan belajar, santri berusaha bekerja sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pekerjaan temannya. Ketika diberikan kepercayaan untuk mengelola kelas, atau menjadi penanggung jawab suatu kegiatan, santri terlihat berusaha menjaga amanah tersebut dengan baik sampai selesai.

Selain itu, Rasa tanggung jawab santri terhadap tugas dan aturan pesantren tampak dari kesediaan mereka menjalankan kewajiban masing-

masing tanpa banyak keluhan. Santri yang mendapat giliran piket atau menjadi koordinator kegiatan, terlihat berusaha melaksanakannya sampai tuntas. Di sisi lain, ketika melakukan pelanggaran ringan, sebagian santri mengaku kooperatif, mengakui kesalahan, dan menerima konsekuensi yang diberikan pengurus. Ketaatan terhadap tata tertib menunjukkan bahwa santri menyadari aturan tersebut dibuat demi kebaikan mereka, bukan sekadar batasan yang harus dihindari sanksinya.

“Secara tidak langsung kegiatan menulis membuat saya lebih disiplin mengerjakan tugas dan berusaha mengerjakan sesuatu dengan rapi apa lagi dalam menulis.”¹²⁸

Pernyataan diatas diperkuat oleh ning Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, selaku kepala madrasah diniyah:

“Terlihat dari perubahan sikap mereka yang lebih sabar, lebih teliti, dan lebih disiplin, tanggung jawab dengan kegiatan belajar anak-anak lebih menghargai proses belajar, pastinya tidak grusa grusu dalam penulisan lebih teliti, sudah menjadi kebiasaan pada santri. Dari kebiasaan itu anak-anak menjadi terbiasa dengan kehidupan sehari-hari mereka”.¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa kegiatan menulis, berpengaruh langsung terhadap pembentukan pribadi yang lebih berdisiplin dan rapi. Santri mengungkapkan bahwa aktivitas menulis membuatnya terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu dan berusaha mengerjakan segala sesuatu dengan lebih teratur, terutama dalam hal kerapian tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik menulis tidak

¹²⁸ Manis Fadila, (Santri), Wawancara, 23 April 2026.

¹²⁹ Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, (Kepala Madrasah), Wawancara, Kediri, 24 April 2026.

hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin dan kepedulian terhadap kualitas pekerjaan yang dilakukan.

Selain itu, santri menjadi lebih sabar, teliti, dan disiplin dalam proses belajar, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas-tugas yang diberikan. Santri dinilai sangat menghargai proses belajar, tidak terburu-buru dalam penulisan, dan berusaha lebih cermat sehingga kesalahan dapat berkurang. Kebiasaan yang awalnya terbentuk dalam konteks menulis ini kemudian meluas menjadi pola sikap dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga sifat sabar, teliti, disiplin, dan bertanggung jawab tampak sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Selanjutnya hasil nilai-nilai Akhlaqul Karimah dapat dilihat dari akhlak sosial yang semakin kuat. Dilihat dari observasi lapangan menunjukkan, bahwa dalam berbagai kesempatan, santri terlihat menunjukkan sikap sopan ketika berhadapan dengan ning dan ustadzahnya. Ketika berbicara dengan ustadzah, santri menggunakan bahasa yang halus, nada suara yang rendah, dan menjaga kontak mata dengan penuh hormat. Santri juga tidak memotong pembicaraan, serta mendengarkan penjelasan guru dengan sikap penuh perhatian. Sikap tawadhu' ini juga tampak ketika santri mencium tangan ustadzah setelah pengajian atau ketika berpapasan, sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap kedudukan guru.

Selain hormat kepada ustadzah, juga menghormati teman dengan cara Santri menggunakan panggilan yang sopan, tidak kasar, dan

menghindari kata-kata yang tegas, baik kepada teman sebaya maupun adik kelas. kemudian sikap saling membantu, santri seringkali menunjukkan sikap saling membantu tanpa menunggu diminta. seperti, santri yang melihat temannya kesulitan membawa barang akan segera membantu, atau ketika ada teman yang sakit, beberapa santri lain membantu mengurus kebutuhan seperti makanan dan obat-obatan. Dalam pembelajaran, santri yang lebih memahami materi kerap membantu menjelaskan kepada teman yang belum paham, baik di kamar maupun di area belajar. Sikap tolong-menolong ini tampak muncul secara spontan dan berulang, sehingga dapat dianggap sebagai kebiasaan yang mulai mengakar dalam kehidupan sosial santri di pesantren.

“Secara tidak langsung kegiatan menulis membuat saya lebih menghormati terhadap ilmu termasuk kitabnya, dan pastinya dari kecintaan kita terhadap ilmu membuat kita menghormati ustadzah juga. Kalau kehidupan sehari-hari efeknya ke kedisiplinan setiap kegiatan madrasah diniyah, selalu tepat waktu masuk kelas dan jarang izin kecuali ada dorurot”.¹³⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh santri Marcelin Nanda sebagai berikut:

“saya merasa lebih menghormati guru lebih takdzim kepada guru, apa yang diperintah itu yang saya jalankan. Kemudian juga menghargai teman, terutama dalam kegiatan belajar membantu kesusahan teman ketika memahami pelajaran dan tidak mengganggu dan mengajak ngobrol saat mereka belajar”.¹³¹

¹³⁰ Manis Fadila, (Santri), Wawancara, 23 April 2026.

¹³¹ Marcelin Nanda, (Santri), Wawancara, 22 April 2026.

Kemudian Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh santri Arina Maqsuratin Fil khiyam sebagai berikut:

“Iya, ada perubahan salah satunya yaitu menjaga adab terhadap ustadzah, menjaga adab ketika belajar, lebih menghormati teman dan membantu teman ketika mengalami kesusahan. Dalam keseharian dipondok juga berdampak, seperti menjaga kerapian dalam keseharian, selalu disiplin setiap ada kegiatan pondok”.¹³²

Pernyataan diatas diperkuat lagi oleh ustadzah Ustadzah Fiki Zakiatul Fikriyah yaitu:

“Pastinya berefek ya, dari kegiatan itu anak-anak merasakan memiliki kitab hasil karyanya sendiri, dari situ pastinya Ketika belajar dia lebih semangat dalam belajar, kemudian kesopanan terlihat Ketika Bersama ustadahnya sopan dalam bertindak dan bertutur kata, masalah ketaatan sendiri biasanya terlihat anak-anak mematuhi peraturan yang ada di madrasah ataupun diluar madrasah (pondok)”.¹³³

Berdasarkan pernyataan dengan beberapa santri dan ustadzah, terlihat bahwa kegiatan menulis ulang kitab memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap penguatan akhlak sosial santri. Santri mengaku bahwa melalui kegiatan menulis tersebut mereka belajar untuk lebih memahami ilmu beserta kitab yang dipelajari, sehingga tumbuh rasa kecintaan yang lebih besar terhadap ilmu agama. Kecintaan terhadap ilmu ini kemudian meluas menjadi sikap hormat kepada ustadzah sebagai pengajar, yang tercermin dari ketaatan dalam mengikuti arahan guru dan menjaga adab ketika berinteraksi maupun belajar di kelas.

¹³² Arina Maqsuratin Fil khiyam, (Santri), Wawancara, 22 April 2026.

¹³³ Fiki Zakiatul Fikriyah, (Ustadzah), Wawancara, Kediri, 23 April 2026.

Kemudian Sikap ini diikuti dengan menghormati terhadap teman, terutama dalam lingkungan belajar, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, tidak mengganggu ketika teman sedang belajar, dan menjaga suasana kelas tetap kondusif dan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi menulis ulang kitab berkontribusi pada penguatan akhlak sosial santri, yang tercermin dalam sikap hormat kepada guru, menghargai terhadap ilmu, kepedulian kepada teman, kedisiplinan mengikuti kegiatan, serta kesopanan dalam bertindak dan bertutur kata. Dampak ini tampak tidak hanya pada akademik saja, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dari hasil paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning telah menunjukkan hasil yang nyata pada diri santri dalam beberapa sudut pandang di kehidupan pesantren. Pertama; ketaatan beribadah, santri lebih disiplin salat berjamaah, kesadaran membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan pondok sebagai bentuk kesadaran religius, bukan sekadar karena aturan pondok. Kedua; Terbentuknya pribadi akhlak yang baik: lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari, rapi, menjaga kebersihan, jujur, amanah, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan aturan pesantren. Ketiga; Menguatnya akhlak sosial, bentuk sopan kepada ustadzah/guru, tawadhu' kepada guru, menghormati teman, saling menolong sesama, mampu bekerja sama, dan tidak meremehkan orang lain.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo, menunjukkan bahwa melalui menulis ulang kitab kuning dapat menginternalisasikan nilai-nilai Akhlaqul Karimah didalamnya. Pada bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kemudian peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada dilapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang sudah ada. Berikut analisis data yang diperoleh, baik dari data primer maupun sekunder, kemudian diinterpretasikan secara terperinci.

A. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning

Tradisi menulis ulang kitab kuning pada dasarnya bagian dari pembelajaran kitab kuning yang ada di pesantren dengan tujuan membantu santri dalam memahami, menghafal kitab, sekaligus membentuk pribadi santri yang berAkhlaqul Karimah. Dengan demikian, praktik menulis ulang kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan aspek kognitif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam diri santri. Oleh karena itu, tradisi ini mengandung berbagai nilai penting di dalamnya, antara lain:

1. Disiplin

Tradisi penulisan ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri tidak hanya sebagai penguasaan isi teks saja, tetapi juga pada pembentukan kedisiplinan santri melalui pengaturan yang ketat terkait prosedur dan estetika penulisan. Aturan terkait jenis media penulisan, alat tulis yang harus digunakan, serta target capaian tertentu menjadikan kegiatan ini sebagai bentuk pembiasaan disiplin belajar. Santri dituntut untuk mematuhi standar teknis yang telah ditetapkan, menyelesaikan penulisan dalam rentang waktu yang ditentukan, serta menjaga kerapian dan penyusunan tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi diinternalisasikan melalui praktik konkret yang berulang sehingga perlahan membentuk *self control*, rasa tanggung jawab, dan komitmen santri terhadap amanah belajar yang mereka emban.

Berdasarkan teori kedisiplinan dalam pendidikan dan konsep Akhlaqul Karimah, temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri di HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo terbangun melalui mekanisme pembiasaan (*habituation*) yang terstruktur. Tradisi menulis ulang kitab kuning menjadi instrumen pedagogis yang menyatukan tiga ranah: kognitif (pemahaman dan hafalan teks), psikomotorik (keterampilan menulis dan kerapian), dan afektif (disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab). Dalam perspektif akhlak terhadap ilmu dan diri, kepatuhan santri pada aturan media, alat, dan target penulisan mencerminkan upaya memuliakan ilmu, menghormati otoritas ulama, serta melatih diri untuk hidup teratur dan konsisten. Dengan demikian, kedisiplinan

yang terbangun melalui tradisi ini bukan sekadar kepatuhan formal terhadap tata tertib, tetapi berkembang menjadi karakter yang mengakar, yang diharapkan terbawa ke dalam kehidupan santri di luar pesantren setelah mereka kembali ke masyarakat.

2. Kesabaran

Tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri dilakukan proses yang panjang, berulang, dan tidak dapat dipercepat sebagai bentuk latihan kesabaran yang sangat intensif bagi santri. Menulis ulang kitab yang memakan waktu lama menuntut santri untuk duduk tekun, fokus pada rangkaian huruf demi huruf, serta menerima bahwa capaian tidak bisa diraih secara instan, sehingga santri belajar menahan diri dari rasa bosan, keinginan untuk berhenti, dan dorongan untuk mencari jalan pintas. Hal ini, menunjukkan bahwa kesabaran tidak diajarkan dalam bentuk nasihat verbal semata, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman langsung menjalani proses belajar yang melelahkan namun terarah.

Sejalan dengan teori akhlak dan karakter, sabar dipahami sebagai kemampuan menahan diri dari hal-hal yang tidak sejalan dengan tujuan jangka panjang dan tetap istiqamah dalam ketaatan, sehingga aktivitas menulis ulang kitab yang “tidak bisa dipercepat” menjadi media nyata untuk mengasah daya tahan batin dan keteguhan santri dalam mencari ilmu. Temuan ini diperkuat oleh peneliti sebelumnya, bahwa pembelajaran kitab kuning berkontribusi pada pembentukan sikap kesabaran dalam mencari ilmu dan menghargai ilmu itu sendiri, karena santri dilatih melalui proses belajar yang berat dan bertahap.

Studi tentang internalisasi nilai sabar dalam kitab Tanbihul Ghafilin juga menemukan bahwa santri yang memahami dan mempraktikkan nilai sabar tampak mampu menahan nafsu, menahan dari hal-hal yang berat, serta menjauhi hal-hal yang dilarang, dan hal ini tampak dari kesadaran mereka menaati peraturan pondok.¹³⁴

Dengan demikian, tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo, sebagai proses yang panjang sebagai latihan sabar, sejalan dengan temuan sebelumnya, bahwa sabar dibentuk melalui pembiasaan, pengalaman langsung menghadapi kesulitan, dan kesediaan menjalani proses secara sadar. sehingga, tradisi ini menunjukkan bahwa pesantren memanfaatkan struktur kegiatan akademik (penulisan ulang kitab) sebagai bentuk tazkiyatun nafs, yakni pembersihan dan penguatan jiwa santri, sehingga nilai sabar tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi menjadi kebiasaan yang mengakar dalam cara santri menghadapi tantangan belajar dalam kehidupan.

3. Ketelitian

Ketelitian dalam menulis huruf dan harakat menjadikan tradisi menulis ulang kitab kuning sebagai sarana pembentukan sikap hati-hati dan penuh pertimbangan pada diri santri, bukan sekadar latihan teknis menyalin teks, tetapi harus memastikan bahwa setiap huruf, harakat, dan tanda baca sesuai dengan teks asli, sehingga mereka terbiasa memeriksa kembali, tidak tergesa-

¹³⁴ Kadi Jamilatur Rosyidah, "Internalisasi Nilai Sabar Dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7(1) (2023).

gesa, dan menyadari bahwa kesalahan kecil dapat berakibat pada perubahan makna. Hal ini menunjukkan bahwa budaya teliti sedang diinternalisasikan melalui praktik akademik yang konkret dan berulang. Dalam konsep akhlak, sikap hati-hati (wara' ihtiyath) dan tidak gegabah merupakan bagian dari Akhlaqul Karimah, karena seorang Muslim yang baik dituntut untuk menjauhi sikap sembrono, baik dalam ucapan, tulisan, maupun keputusan.

4. Tawadhu'

Aktivitas menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan menyalin teks, tetapi sebagai media pembinaan sikap tawadhu' dan penghargaan terhadap ilmu. Santri yang terlibat langsung dalam proses menulis mengalami kedekatan yang lebih intens dengan kitab, mereka (memegang, menelusuri, dan menorehkan ulang) setiap kata yang ditulis ulama, sehingga tumbuh kesadaran bahwa teks yang sedang mereka salin adalah amanah keilmuan yang mulia dan tidak layak diperlakukan secara sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa tawadhu' dibangun melalui pengalaman langsung, melalui menulis, santri belajar menjaga adab terhadap kitab (tidak meletakkan sembarangan, menulis dengan rapi), menghormati ulama pengarang (menyadari kedalaman ilmu dan jerih payah mereka), serta menghargai guru sebagai perantara sampainya ilmu.

Hal ini sejalan dengan konsep tawadhu' dalam tradisi keilmuan Islam yang memandang penuntut ilmu harus merendahkan hati di hadapan ilmu, guru, dan para ulama. Sebagaimana menurut Imam Al-Ghazali bahwa murid

“tidak boleh menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya, tetapi harus tunduk sepenuhnya kepada guru dan mematuhi betul nasihatnya.”¹³⁵ Dengan demikian, tradisi menulis ulang kitab kuning berfungsi sebagai terbentuknya sikap tawadhu’ tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dilatih melalui hubungan fisik dan psikis yang intim antara santri, kitab, dan guru.

Berdasarkan literatur klasik dalam kitab *Ta’lim Al-muta’allim* menunjukkan bahwa tawadhu’ terhadap guru, sesama pelajar, dan ilmu merupakan syarat keberkahan ilmu, karena ilmu tidak akan menetap di hati yang sombong. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan santri kepada ustadzah meluas menjadi penghormatan kepada ulama penulis kitab yang dipelajari, sehingga proses belajar kitab kuning tidak hanya belajar agama, tetapi juga melekat terhadap penghormatan kepada ulama yang mengarang kitab-kitab tersebut.

5. Tangung Jawab

Sikap tanggung jawab terbentuk melalui penekanan pada kualitas hasil tulisan dan mekanisme koreksi oleh ustadzah. Santri tidak cukup hanya “menuntaskan tugas” secara mekanis, tetapi harus memastikan bahwa tulisan mereka memenuhi standar estetika (rapi, bersih, mudah dibaca) dan substansi (tepat huruf, harakat, dan susunan teks) yang telah ditetapkan. Kewajiban memenuhi standar ini melatih santri untuk memikirkan konsekuensi dari pekerjaannya dan tidak sembarangan ketika menyalin teks ulama. Koreksi

¹³⁵ Muhamad Abror, “Pentingnya Sikap Tawadhu Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al Ghazali,” *Jabar*, 25 November 2023, diakses 04 Mei 2026, <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/pentingnya-sikap-tawadhu-murid-terhadap-guru-menurut-imam-al-ghazali-JfT0h>.

ustadzah berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas: hasil kerja santri tidak berhenti di tulisan mereka sendiri, tetapi harus dipertanggung jawabkan di hadapan guru.

6. Istiqomah

Istiqomah dapat dibina melalui kebiasaan menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas dan tidak mudah berhenti di tengah jalan. Santri dilatih untuk terus menulis hingga target selesai, meskipun lelah, jenuh, atau menghadapi kesulitan dalam membaca dan menyalin teks. sehingga sikap tidak mudah menyerah ini muncul sebagai faktor kuat bahwa nilai istiqomah mulai tertanam. Dalam proses ini, istiqomah tidak diajarkan lewat nasihat teoritis saja, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam aktivitas belajar, santri diminta konsisten hadir, konsisten menulis, dan konsisten menyelesaikan bagian kitab yang sudah menjadi tanggung jawabnya. hal ini menunjukkan bahwa istiqomah dipahami sebagai keteguhan hati untuk terus berada dalam belajar ilmu tanpa mudah goyah oleh rasa malas, bosan, atau gangguan lain.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning

Proses internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning, dalam pelaksanaannya menurut Muhaimin terdiri dari tiga tahap sebagai Upaya membina akhlak santri menjadi Akhlaqul Karimah diantaranya:¹³⁶

¹³⁶ Wardati and Rhida, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasana Pada Anak Usia Dini."

1. Tahap Transformasi Nilai

Kegiatan menulis tidak hanya kegiatan teknis saja, akan tetapi untuk menanamkan kesadaran awal tentang pentingnya kedisiplinan dan ketekunan sebagai bagian dari proses belajar. Santri tidak hanya diarahkan “menyalin teks”, tetapi melalui aturan dan arahan ustadzah mereka mulai menyadari bahwa cara mereka menulis (tepat waktu, rapi, konsisten) bentuk tertanamnya nilai-nilai Akhlaqul Karimah, seperti disiplin dan tekun. Dengan demikian, aktivitas menulis diposisikan sebagai ruang peralihan dari motorik ke pembentukan cara pandang, santri belajar memaknai tugas menulis sebagai latihan karakter, bukan hanya kewajiban menulis saja.

2. Tahap Transaksi Nilai

Transaksi nilai dalam tradisi menulis ulang kitab kuning terjadi melalui interaksi langsung dua arah antara santri dan ustadzah ketika membaca, menyimak, dan mengoreksi tulisan kitab. Aktivitas santri yang membaca hasil tulisannya, kemudian disimak dan dikoreksi secara langsung oleh ustadzah, menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang aktif membimbing santri dalam memperbaiki bacaan dan penulisan mereka. Hal ini menggambarkan transaksi nilai menimbulkan sikap ketelitian, tanggung jawab, kesungguhan, dan penghargaan terhadap ilmu tidak hanya ditulis saja, tetapi disetorkan, dikonfirmasi, dan dikokohkan dalam interaksi antara guru dan santri pada saat proses koreksi berlangsung.

3. Tahap Trans-Internalisasi

Trans-internalisasi nilai dalam tradisi menulis ulang kitab kuning terjadi melalui keteladanan langsung ustadzah, bukan hanya lewat nasihat lisan. Ustadzah tampil sebagai model nyata Akhlaqul Karimah, seperti: sabar ketika membimbing, teliti saat memeriksa tulisan santri, tenang ketika menghadapi kesalahan, dan disiplin dalam mengatur waktu serta tata tertib pembelajaran. sikap ustadzah ini kemudian ditiru dan dihayati santri dalam keseharian belajar mereka. Guru perlu menanamkan sikap tenang ketika mengajar, tidak tergesa-gesa, hadir tepat waktu sesuai jadwal, dan menjaga suasana kelas agar tidak diisi dengan bercanda berlebihan, menciptakan suasana belajar yang stabil dan serius, sehingga santri secara pelan-pelan menyerap bahwa kesabaran, ketenangan, dan kedisiplinan adalah bagian dari cara menuntut ilmu yang benar.

Dengan demikian tiga tahap internalisasi ini menunjukkan bahwa tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi telah dimanfaatkan secara sadar sebagai strategi pembentukan Akhlaqul Karimah santri secara bertahap dan menyeluruh. Pada tahap transformasi nilai, santri terlebih dahulu dikenalkan pada pentingnya disiplin dan ketekunan melalui penjelasan, aturan, dan arahan ustadzah, sehingga mereka mulai memahami bahwa cara menulis yang tepat waktu, rapi, dan konsisten merupakan bagian dari nilai akhlak yang ingin ditanamkan. Nilai-nilai itu masih berada pada pengetahuan dan kesadaran

awal, tetapi sudah diarahkan agar dipahami sebagai bagian dari adab belajar, bukan sekadar kewajiban teknis menyalin kitab.

Tahap transaksi nilai kemudian menggerakkan nilai-nilai tersebut ke ranah pengalaman melalui interaksi dua arah dalam proses membaca, menyimak, dan koreksi tulisan bersama ustadzah, sehingga sikap teliti, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap ilmu mulai dipraktikkan dan diperkuat dalam bentuk nyata. Pada tahap tertinggi, yaitu trans-internalisasi, nilai-nilai itu benar-benar menyatu menjadi bagian dari kepribadian santri melalui keteladanan langsung ustadzah yang sabar, teliti, tenang, dan disiplin, santri meniru dan menghidupi sikap tersebut dalam keseharian belajar mereka. Dengan demikian, berdasarkan teori internalisasi Muhaimin, tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo telah menjalankan tiga tahap internalisasi yaitu: transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi nilai. Sehingga nilai-nilai Akhlaqul Karimah tidak berhenti pada ranah kognitif saja, melainkan bergerak menjadi sikap, kebiasaan, dan karakter yang melekat dalam diri santri.

C. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning

Hasil internalisasi melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri terlihat dalam bentuk: meningkatnya kedisiplinan ibadah, menguatnya sikap tawadhu'

terhadap guru, dan terbentuknya perilaku sosial yang santun dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pertama; kedisiplinan ibadah terlihat dari sikap santri tergambar langsung, ketika sholat bergegas menuju antrian wudhu ketika bel berbunyi, memanfaatkan waktu luang untuk membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan manaqib, ratib al-Haddad, dan jam'iyah lain dengan tertib, membawa kitab, duduk rapi, dan mengikuti acara dengan khusyuk. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan ibadah dan kedisiplinan mengikuti kegiatan kepesantrenan telah menjadi kebiasaan yang mengakar. Dalam hal ini, sejalan dengan temuan penelitian bahwa pembelajaran kitab kuning dan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah/pesantren efektif menanamkan nilai religius, akhlak, dan karakter, yang tampak pada kesungguhan menjalankan ibadah, kepatuhan pada tata tertib, dan kesantunan dalam perilaku sehari-hari.

Kedua; perilaku yang baik terlihat nyata dalam pribadi santri yang disiplin, rapi, jujur, amanah, dan taat terhadap tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Santri terbiasa hadir tepat waktu pada kegiatan madrasah diniyah dan kegiatan pondok, menjaga kebersihan lingkungan dengan melaksanakan piket (menyapu, mengepel, membersihkan kamar mandi) tanpa harus terus-menerus diingatkan, serta berusaha mengerjakan tugas sendiri dan menjaga amanah ketika diberi tanggung jawab mengelola kelas atau suatu kegiatan sampai tuntas, kemudian ketaatan mereka terhadap tata

tertib pun didasari pemahaman bahwa aturan dibuat demi kebaikan, bukan sekadar untuk menghindari hukuman.

Ketiga; penguatan akhlak sosial santri dalam kehidupan sehari-hari. Santri menunjukkan sopan santun ketika berhadapan dengan ustadzah: menggunakan bahasa yang halus, nada suara rendah, dan kontak mata yang penuh hormat, sebagaimana adab santri terhadap guru yang ditekankan dalam tradisi pesantren. Sikap sopan ini juga diinternalisasikan dengan teman sebaya dan adik kelas, misalnya melalui penggunaan panggilan yang santun, menghindari kata-kata kasar atau keras, serta upaya menjaga perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa penanaman nilai akhlak di pesantren mencakup akhlak kepada guru, teman, sesama muslim, dan lingkungan sosial.

Selain itu, akhlak sosial juga tampak dari kebiasaan saling membantu, muncul secara spontan. Mereka sering menolong teman tanpa harus diminta, baik dalam urusan belajar (misalnya membantu memahami pelajaran atau menyimak bacaan) maupun dalam urusan keseharian, yang menunjukkan bahwa nilai ta'awun telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian tentang internalisasi akhlak melalui pengajian kitab adab (*Adab al-Alim wa al-Muta'allim*), yang menegaskan bahwa ketika nilai-nilai akhlak ditanamkan lewat pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan, maka dampaknya tampak pada peningkatan tata krama,

penghormatan terhadap guru, dan hubungan sosial yang harmonis di antara santri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, tradisi menulis ulang kitab kuning pada hakikatnya bukan sekadar kegiatan teknis atau latihan akademik, tetapi menjadi bagian integral dari pembelajaran kitab kuning yang secara sadar diarahkan untuk membantu santri memahami dan menghafal isi kitab sekaligus membentuk pribadi berAkhlaqul Karimah. Melalui tradisi ini terinternalisasi berbagai nilai utama, antara lain disiplin, kesabaran, ketelitian, tawadhu', tanggung jawab, dan istiqamah yang tampak dalam cara santri mematuhi aturan penulisan, membutuhkan proses Panjang dalam menulis, berhati-hati dalam huruf dan harakat, rendah hati pada dan menghormati guru, menjaga kualitas tulisan, dan tidak mudah menyerah sebelum tugas selesai.

Kedua, proses internalisasi nilai Akhlaqul Karimah dalam tradisi menulis ulang kitab kuning berjalan melalui tiga tahap sebagaimana dijelaskan dalam teori internalisasi. Pada tahap transformasi nilai, ustadzah menyampaikan dan menjelaskan nilai-nilai seperti disiplin dan ketekunan melalui aturan dan arahan sebelum kegiatan menulis berlangsung, sehingga santri memperoleh kesadaran awal bahwa cara mereka menulis (tepat

waktu, rapi, konsisten) adalah bagian dari adab belajar. Pada tahap transaksi nilai, interaksi dua arah antara santri dan ustadzah ketika membaca, menyimak, dan mengoreksi tulisan menjadi ruang penguatan sikap teliti, tanggung jawab, kesungguhan, dan penghargaan terhadap ilmu, karena nilai-nilai tersebut terlihat ketika ujian koreksi kitab. Pada tahap trans-internalisasi, nilai-nilai itu benar-benar menyatu dalam diri santri melalui keteladanan langsung ustadzah yang sabar, teliti, tenang, dan disiplin, sehingga santri tidak hanya tahu nilai tersebut, tetapi meniru dan menjalankan dalam keseharian.

Ketiga, hasil internalisasi nilai Akhlaqul Karimah melalui tradisi menulis ulang kitab kuning tampak nyata dalam perilaku santri, baik dalam aspek ibadah, kedisiplinan diri santri, maupun akhlak sosial. Dalam aspek ibadah, santri tampak lebih tertib dan taat: segera bergegas mengambil wudhu ketika bel berbunyi, memanfaatkan waktu luang untuk membaca Al-Qur'an, serta mengikuti manaqib, ratib al-Haddad, dan berbagai jam'iyah dengan tertib dan khusyuk. Dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, santri terbiasa hadir tepat waktu dalam kegiatan madrasah dan pondok, menjaga kebersihan melalui piket rutin tanpa menunggu perintah, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta memegang amanah kepengurusan atau penanggung jawab kegiatan sampai tuntas; ketaatan terhadap tata tertib didasari kesadaran bahwa aturan dibuat demi kebaikan, bukan sekadar untuk menghindari sanksi.

Dalam aspek akhlak sosial, santri menunjukkan sopan santun kepada ustadzah dan teman, menggunakan bahasa yang halus dan nada yang rendah, menjaga panggilan yang santun kepada teman maupun adik kelas, serta membiasakan sikap saling membantu tanpa menunggu diminta, sehingga nilai tawadhu', ta'awun, dan penghormatan terhadap sesama tampak kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi menulis ulang kitab kuning terbukti menjadi efektif dalam internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah, dari ranah kognitif hingga menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri santri.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan penelitian diatas, maka dengan ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren hendaknya dapat mendorong evaluasi berkala terhadap pelaksanaan tradisi menulis ulang kitab, agar tetap relevan dengan kebutuhan santri dan tantangan zaman, tanpa kehilangan khas kepesantrenannya.
2. Kepala Madrasah Dan Lembaga Madrasah Diniyah
 - a. Diharapkan lembaga pendidikan di lingkungan pesantren dapat menjadikan tradisi menulis ulang kitab kuning sebagai bagian dari "hidden curriculum" pembentukan akhlak, dengan memastikan lingkungan, aturan, dan budaya madrasah mendukung lahirnya kedisiplinan dan akhlak sosial yang baik.

- b. Hendaknya lembaga madrasah diniyah dapat mengadakan pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan tradisi ini sebagai sarana pendidikan karakter, misalnya melalui workshop pengembangan metode internalisasi nilai, teknik pembimbingan, dan model penilaian sikap.
3. Guru/ustadzah diharapkan terus memposisikan diri tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan utama (uswah hasanah) dalam sabar, teliti, disiplin, dan ikhlas ketika membimbing santri menulis ulang kitab.
4. Santri diharapkan memaknai tradisi menulis ulang kitab kuning bukan hanya sebagai kewajiban tertulis saja, tetapi sebagai latihan membentuk karakter, terutama disiplin, ketekunan, tanggung jawab, ketelitian, kejujuran, dan tawadhu'.
5. Peneliti
 - a) Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji internalisasi nilai akhlak melalui tradisi lain di pesantren (misalnya mujahadah, pencak silat, kegiatan organisasi) untuk dibandingkan dengan tradisi menulis ulang kitab kuning, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang model pendidikan karakter di pesantren.
 - b) Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih sistematis sejauh mana tradisi menulis ulang kitab kuning berpengaruh terhadap

indikator-indikator kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak sosial santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd., Karim, Endah Tri Wisudaningsih, and Salamah Eka Susanti. "Rekonstruksi Nilai - Nilai Akhlaqul Karimah Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Motivator Qur'an Darussalam Probolinggo." *ISLAMIKA* 2 (2024): 630–46.
- Abror, Muhamad. "Pentingnya Sikap Tawadhu Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al Ghazali." *Jabar*, 2023. <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/pentingnya-sikap-tawadhu-murid-terhadap-guru-menurut-imam-al-ghazali-JfT0h>.
- Abudin, Nata. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen RI*. Jakarta timur: CV Darus sunnah, 2002.
- Ashoumi, Hilyah, and Putri Syarifah. "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar: Strategi Sekolah Melalui Program 5S." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, (1) (2018).
- Atang, Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *JRPP* 4, (2) (2021).
- Badrudin, Muhamad, and Sapiudin Shidiq. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTSN 1 Bogor." *Qiro'ah* 12 (2022): 84–96.
- Binti, Maunah. *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Chabib, Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Erdu, Nasrul. "Allah Mencintai Orang Bertawakal, Ini Tiga Ayat Alquran Terkait Tawakal." *Republik*, 2024. <https://iqra.republika.co.id/berita/s73d67451/allah->

mencintai-orang-bertawakal-ini-tiga-ayat-alquran-terkait-tawakal.

Fadillah, Ivan Fahmi. "ANALISIS KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa." *Akademik* 3 (3) (2023).

Farida, Nur. "Merasakan Kehadiran Allah." *Republik*, 2019. <https://khazanah.republika.co.id/berita/pnks5j313/merasakan-kehadiran-allah>.

Faylasuf, Salman Akif. "Ini Pengertian Iman Menurut Quraish Shihab." *Bincang Syariah*, 2023. <https://bincangsyariah.com/khazanah/profil-tokoh/ini-pengertian-iman-menurut-quraish-shihab/>.

Firdaus, Aditya, and Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Hamidah, Kamilia, and Arif Chasannudin. "Mechanization of Islamic Moderation Da'wah in the Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (June 30, 2021): 15–29. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134>.

Hanafi, Imam, and Eko Adi Sumitro. "Perkembangan Kognitif Menurut 'Jean Piaget' Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Alpen* 3, (2) (2019).

Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.

Heru, Dwi Sudarmanto. "Tren Kasus Bullying Di Indonesia Meningkat Signifikan Dalam Lima Tahun, Jatim Masih Tinggi." *Tim Grafis Headlinejatim*, 2026. <https://headlinejatim.com/2026/01/31/tren-kasus-bullying-di-indonesia-meningkat-signifikan-dalam-lima-tahun-jatim-masih-tinggi/>.

Husni, Moch. Shohibul, Muhammad Walid, and Indah Aminatuz Zuhriah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban." *Paramurobi* 6 (2023).

- Husnullail, M, Risnita, M Syahran Jailani, and Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah." *Genta Mulia* 15 (2) (2024): 70–78.
- Icha. "Definisi Ikhlas Dalam Al-Qur'an." *Laboratorium Teknologi Pangan*, 2024. <https://foodtechlab.uad.ac.id/definisi-ikhlas-dalam-al-quran/>.
- Irodati. "Internalisasi Nilai Disiplin Ibadah Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Ma'arif 8 Kabumen." *Jurnal PAI* 1 (2022).
- Jaka, Nugraha. "Akhlak Para Ahli: Mengenal Esensi Dan Makna Di Balik Tindakan Manusia." *Tambah Pintar*, n.d. <https://tambahpinter.com/definisi-akhlak-menurut-para-ahli/>.
- Jamilatur Rosyidah, Kadi. "Internalisasi Nilai Sabar Dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7(1) (2023).
- Jhon w., Creswell. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Approach*, Terj. Fawaid & Pancasari. Yogyakarta: Pustaka belajar, 2016, 2016.
- Kama, Encep. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016.
- Mahmudi, Ihwan, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, and Amir Reza Kusuma. "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom." *Multidisiplin Madani* 2, (9) (2022).
- Marsyella. "Mengenal Tata Bahasa Generatif: Teori, Konsep, Dan Implikasinya Dalam Linguistik Modern." *Buang Buku*, 2025. <https://ruangbuku.id/artikel/mengenal-tata-bahasa-generatif-teori-konsep-dan-implikasinya-dalam-linguistik-modern/>.
- Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan" 9, (2) (2020).
- Marzuki, Kastolani. "15 Ayat Alquran Tentang Sabar Beserta Artinya, Keutamaan Dan

- Hikmahnya.” *News Jateng*, 2023. <https://jateng.inews.id/berita/15-ayat-alquran-tentang-sabar-beserta-artinya-keutamaan-dan-hikmahnya>.
- Mayasari. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur’an Di Ma Tahfizhil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.” *ANSIRU* 3 (2019).
- Miskiyah, Ita rosidah. *HSPK*. Kediri: Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo, 2025.
- Moh., Syaikhol Hadi, and Joko Susilo Mohamad. “Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Untuk Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Fitroh.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 191–201.
- Muhammad, Abdurrahman. *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali pers, 2016.
- Muhammad, Aditya Firdaus, and Rinda Fauzian. “PENDIDIKAN AKHLAK KARIMAH BERBASIS KULTUR PESANTREN.” *Pendidikan Islam* 11 (2020).
- Muhammad, Rifan Fahrurrozi. “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Membentuk Karakter Profetik Santri Dipondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang.” UIN Jember, 2022.
- Muhammad, S. Sumantri. *Hakikat Manusia Dan Pendidikan*. Modul 1: P. universitas terbuka, 2015.
- Munir. *Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nana, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Niphan Abdul, Halim. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.

- Nur Fadilah, Laili, Nur Istikomah, and Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. "KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 2 (2025). <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>.
- Opik, Jamaludin. "Peran Pesantren Salafi Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri." *Iktisyaf* 3, no. 1 (2021).
- "Pondok Pesantren Lirboyo, Sejarah, Fasilitas, Dan Biaya." *Cendikia Privat*, 2026. <https://cendekiaprivat.com/pondok-pesantren-lirboyo/>.
- Redaksi. "Menghidupkan Kembali Budaya Menulis Di Pondok Pesantren," 2026. <https://nidaulquran.id/revitalisasi-budaya-literasi-pesantren-tradisi-intelektual/>.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Samsul Munir, Amin. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Santripos. "Pengertian Kitab Kuning: Apa Itu, Isi, Dan Manfaatnya," 2023. <https://www.santripos.com/2023/05/kitab-kuning-apa-itu-isi-dan-manfaatnya.html>.
- Sitika, Achmad Junaedi. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan." *Journal on Education* 6, (1) (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Syaiful, Muhammad, Dina Hermina, and Nuril Huda. "TRADISI PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL (KAJIAN DINAMIKA PERKEMBANGAN AKADEMIK PESANTREN DI INDONESIA)." *Penelitian Dan Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2020).

Syamsul, Bahri. "Konsep Akhlaqul Karimah Prspektif Imam Al-Gozali." *Serambi Tarbawi* 10 (2022).

Tatik, Hidayati. "Pembentukan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Melalui Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati." UNISSULA, 2024.

Tuasikal, Muhammad Abduh. "Pengertian Syukur, Hakikat Syukur, Dan Rukun Syukur." *Rumaysho*, 2020. <https://rumaysho.com/25874-pengertian-syukur-hakikat-syukur-dan-rukun-syukur.html>.

Ula, Robiatul. "MIRIS! Pendidikan Indonesia Makin Parah, 41 Persen Pelajar Mengaku Pernah Mengalami Bullying Di Sekolah," 2023. <https://www.klikpendidikan.id/news/3589568072/miris-pendidikan-indonesia-makin-parah-41-persen-pelajar-mengaku-pernah-mengalami-bullying-di-sekolah>.

Wardati, Ridha Anis, and Auliatur Nur Rhida. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasana Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 24, (1) (2024).

Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.

Yunahar, Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1104/Ps/TL.00/04/2026

15 April 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Jl. KH. Abd Karim, Lirboyo, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64117

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Lutfi Dhatul Maspiah
NIM : 220101210052
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
2. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Direktur,

Agus Maimun



Lampiran 2 Surat Balasan Izin Penelitian



مدرسة دينية هـ م

**MADRASAH DINIYAH HM
AL-MAHRUSIYAH PUTRI**

LIRBOYO KOTA KEDIRI JAWA TIMUR

Head Office : Jl. KH. Abdul Kalam 09 Lirboyo Kota Kediri PO BOX 141 Calt (0364) 774130

SURAT KETERANGAN

Nomor.152/I/FZF/MD.AM/IV/2026

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga rahmat dan ridlo-Nya senantiasa mengiringi langkah dan aktifitas kita. Amin.

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri Lirboyo Kota Kediri menerangkan bahwa :

Nama	: Lutfi Dhatul Maspiah
NIM	: 220101210052
Prodi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul karimah melalui Tradisi Menulis Ulang Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Telah mengadakan penelitian Tesis di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putri Lirboyo Kota Kediri. Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kediri, 01 Mei 2026

Kepala

Madrasah Diniyah HM Al
Mahrusiyah Putri



ELITA ROSYDAH MISKIYAH

Lampiran 3 Observasi Lapangan

Observer : Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Tanggal Observasi : 21 April 2026 – 30 April 2026

No	Aspek Yang Diamati	Pernyataan Yang Diperhatikan	Teramati	Tidak Teramati
1	Proses Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah	Santri menulis ulang kitab kuning tanpa merubah teks atau menambah makna, sesuai dengan prinsip kejujuran .	√	
2		Guru dan santri menunjukkan sikap sabar saat menghadapi tantangan dalam proses menulis ulang kitab kuning yang memakan waktu lama.		√
3		Santri menunjukkan sikap amanah dalam menulis ulang kitab kuning sesuai dengan teks asli tanpa ada perubahan.	√	
4		Guru memperlihatkan kesabaran dan tanggung jawab dalam membimbing santri selama kegiatan menulis kitab kuning.	√	
5		Lingkungan pondok (teman, pengasuh) mendukung terciptanya suasana yang tenang dan konsentrasi dalam menulis kitab kuning.	√	
7	Pengaruh terhadap Karakter Santri dan Guru	Santri menunjukkan perubahan dalam kejujuran dan ketelitian dalam tugas lainnya di luar kegiatan menulis kitab kuning.	√	
8		Guru menunjukkan contoh kerendahan hati dalam menjelaskan materi dengan penuh kesabaran dan tanpa merasa lebih pintar.	√	
9		Santri merasa lebih bertanggung jawab dalam kegiatan lain setelah	√	

		mengikuti tradisi menulis ulang kitab kuning.		
10		Guru lebih sabar dalam menghadapi kesulitan dalam mengelola kegiatan menulis kitab kuning bersama santri.		√
11	Implikasi dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok	Santri mengaplikasikan nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam interaksi sosial mereka, seperti saling menghormati dan membantu teman.		√
12		Guru menunjukkan contoh dalam berdiskusi dengan santri mengenai pentingnya nilai kejujuran dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari.	√	
13		Lingkungan pondok (teman dan pengasuh) menciptakan suasana Akhlaqul Karimah melalui tindakan saling mengingatkan tentang sikap sabar, amanah, dan jujur.		√
14		Santri lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan lain di pondok setelah menulis ulang kitab kuning.	√	
15		Guru dan santri saling membantu dalam menyelesaikan tugas menulis, dengan menunjukkan sikap kerjasama dan tanggung jawab .		√

Lampiran 4 Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Ning Hj. Ita Rosyidah Miskiyah, S. Psi.
Jabatan : Kepala Madrasah
Hari/Tanggal : Jum'at, 24 April 2025
Tempat : Dalem Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang adanya tradisi menulis ulang kitab kuning?	Menulis ulang kitab di pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak lama, bahkan sejak awal berdirinya pesantren. Dulu, berawal dari keterbatasan kitab, tidak semua Santri itu memiliki kitab sendiri, akhirnya mereka menyalin kitab. Selain itu, kebiasaan menulis kitab sebagai bentuk riyadhoh biar santri lebih paham isi dari kitab tersebut.
2.	Apa tujuan pesantren masih menerapkan tradisi menulis ulang kitab kuning?	Sebagai salah satu penunjang metode pembelajaran, didalam pemebelajaran kan ada Namanya menghafal dan juga memahami, sedangkan menulis itukan tidak hanya satu indra yang bekerja yaitu mata, otak dan juga motoriknya. Sehingga itu menjadi penunjang yang signifikan dalam pembelajaran.
3.	Apakah tradisi menulis ulang kitab kuning memiliki nilai-nilai Akhlaqul Karimah didalamnya dan Nilai-nilai Akhlaqul Karimah apa saja yang menurut panjenengan paling menonjol dalam tradisi ini?	Ya pasti, dalam menulis ulang tidak hanya memahami kitab tetapi juga sebagai latihan membentuk karakter anak-anak. Pastinya kita itu akan lebih menghargai kitab yang dipelajari dengan menghargai ilmu akan merasakan cinta terhadap ilmu dan membuat kita lebih dekat dengan ilmu dan ilmu akan gampang masuknya, kemudian disitu terdapat nilai sabar yang mana sabar itu menjadi syarat orang tholabul ilmi yang tercantum dalam kitab alala, trus kemudian melatih ketelitian yang mana nulis itu tidak hanya sembarang nulis.
4.	Mengapa tradisi menulis ulang kitab kuning dianggap	Selain sebagai penunjang pembelajaran dalam menghafal, menulis juga sebagai sarana melatih akhlaknya anak-anak,

	penting dalam pembentukan akhlak santri?	dalam prosesnya santri dilatih untuk sabar, teliti, dan tidak tergesa-gesa.
5.	Dalam pandangan panjenengan, bagaimana tradisi ini melatih kedisiplinan santri?	Dalam melatih kedisiplinan yang pasti mereka harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pihak madin. Seperti harus mencapai target penulisan dan tata cara penulisannya menggunakan buku dan ditulis dengan pen-tul (pen tutul).
6.	Bagaimana tradisi ini membentuk kesabaran santri dalam belajar?	Proses menulis kitab itu tidak bisa cepat, harus pelan-pelan dan pastinya teliti. Dari situ santri dilatih untuk bersabar, dilatih untuk tidak mudah bosan, yang pasti mampu menikmati proses belajar yang Panjang.
7.	Sejauh mana kegiatan ini menanamkan ketelitian dan kehati-hatian?	Pengaruhnya sangat besar, anak-anak harus memperhatikan setiap huruf, harakat, dan susunan kalimat. Jika tidak teliti, bisa terjadi kesalahan makna. Ini melatih mereka untuk berhati-hati dalam belajar maupun dalam bertindak.
8.	Bagaimana tradisi ini berhubungan dengan sikap hormat santri terhadap ilmu, kitab, dan guru?	Pastinya sangat berhubungan dengan menulis kita merasakan menghargai dan menjaga adab setiap kitab yang dipunyai, disitu tumbuh sikap tawadhu terhadap ilmu dan pastinya menghormati guru yang mengajar.
9.	Bagaimana santri dilatih agar bertanggung jawab dalam proses menulis ulang kitab?	Anak-anak diberi tugas menulis harus menyelesaikannya dengan baik. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil tulisannya, baik dari segi kerapian maupun kesesuaian isi yang pasti nanti akan dimaknai kitabnya dengan tulisan pegon.
10.	Apakah tradisi ini juga membentuk kebiasaan tekun dan istiqamah? Bagaimana bentuknya?	Nggih, sangat terbentuk. Karena menulis kitab membutuhkan waktu lama, santri dilatih untuk terus konsisten setiap hari. Bentuknya bisa dilihat dari kebiasaan mereka yang rutin menulis dan tidak mudah berhenti sebelum selesai.
11.	Bagaimana nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> pertama kali dikenalkan kepada santri dalam proses pembelajaran?	Yang pasti para ustadzah memberikan arahan untuk menghargai dan menjaga adab terhadap ilmu yang dipelajari, kitab yang dikaji serta guru yang mengajarkan ilmu tersebut.
12.	Siapa yang berperan paling besar dalam	Pastinya ustadzah yang mengajar, dengan memberikan nasehat kepada

	menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada santri?	santri yang pasti juga sebagai suri tauladan bagi anak-anak. Makanya dalam buku HSPK ustadzah itu memiliki aturan-aturan tersendiri.
13.	Apakah ada saran, Arahan, atau aturan khusus sebelum memulai kegiatan menulis ulang?	Kalau dalam bentuk arahan santri biasanya dituntut untuk teliti biar tidak banyak kesalahan dalam penulisan, dalam hal aturan penulisan menggunakan pen-tutul menggunakan buku debur.
14.	Bagaimana bentuk interaksi antara ustadzah dan santri dalam proses penulisan ulang kitab kuning?	Untuk bentuk interaksinya itu dalam proses belajar mengajar biasanya ustadzah mengetahui salah benar tulisannya Ketika santri disuruh membaca tulisan yang ditulis kemudian diberi arahan Ketika tulisannya salah dan yang lainnya menyimak teman-temannya.
15.	Adakah bentuk penguatan, teguran, atau motivasi yang diberikan?	Untuk dalam penguatan dan teguran saya kurang paham, setiap pengajar itu kan berbeda biasanya untuk memotivasi santri saya selalu menanamkan untuk istiqomah dalam tholabul ilmi.
16.	Menurut panjenengan, bagaimana keteladanan guru atau ustadzah mempengaruhi penghayatan nilai-nilai pada santri?	Guru niku pastinya keteladannanya sangat penting untuk menentukan sikap anak-anak. Maqola ulama mengatakan guru niku digugu lan ditiru. Pastinya anak-anak niku lebih mudah meniru dari pada mendengarkan nasehat, lebih ngenak Ketika kita mencontohkan langsung ke anak-anak.
17.	Bagaimana proses agar nilai-nilai itu tidak berhenti pada pengetahuan saja?	Dalam prosesnya melalui pembiasaan dari kegitan menulis ulang dan praktik terus-menerus. Anak-anak tidak hanya diberi tahu, tetapi dilatih setiap hari melalui kegiatan seperti menulis, perlahan pastinya menjadi kebiasaan dan pastinya bakal melekat kediri anak-anak.
18.	Apa tanda bahwa santri telah menghayati nilai-nilai tersebut secara mendalam?	Bisa dilihat dari seberapa mereka konsisten dalam pembelajaran tanpa mereka diingatkan, mereka tetap melaksanakan, pastinya sikap tersebut menjadi pribadi tanggung jawab pada diri mereka
19.	Seberapa pentingkah suasana pesantren dalam mendukung	Semua pesantren itu tidak ada yang Namanya mengajarkan kejelekan, kalo dilihat dari kegiatan pesantren, pesantren

	internalisasi nilai-nilai tersebut?	dari mulai bangun pagi sampai tidur malam semua kegiatannya selalu penuh kebiasaan baik, mengajarkan kedisiplinan, dan menanamkan adab setiap kegiatan. Itu menunjukkan bahwa pesantren benar-benar penting dalam membina akhlak, selain itu mendapat dukungan dari orang tua santri, ustadzah/guru. Kalo semua kompak dalam mendidik akhlak santri, pesantren sebagai Solusi paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai Akhlaqul Karimah.
20.	Perubahan perilaku apa yang biasanya tampak pada santri setelah mengikuti tradisi menulis ulang kitab kuning?	terlihat dari perubahan sikap mereka yang lebih sabar, lebih teliti, dan lebih disiplin, tanggung jawab dengan kegiatan belajar anak-anak lebih menghargai proses belajar, pastinya tidak grusa grusu dalam penulisan lebih teliti, sudah menjadi kebiasaan pada santri. Dari kebiasaan itu anak-anak menjadi terbiasa dengan kehidupan sehari-hari mereka.
21.	Bagaimana pesantren menilai bahwa internalisasi nilai melalui tradisi ini berhasil?	Berhasil itu ditentukan didalam kelas, dengan kegiatan menulis anak-anak tanpa diperintah sudah menulis, itu sudah termasuk bentuk tanggung jawab dan tekun anak-anak dalam kegiatan belajar.
22.	Apakah nilai-nilai tersebut terlihat juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kegiatan menulis?	Pasti terlihat, Ketika ada kegiatan pesantren selalu iku, menandakan anak-anak tertib dan pastinya memiliki kesadaran sendiri bahwa kegiatan itu penting bagi mereka, kemudian lebih menghormati guru atau orang yang lebih tua, seperti pengurus dan kakak kelas.

Lampiran 5 Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Ustadzah Fiki Zakiatul Fikriyah

Jabatan : Ustadzah Madrasah Diniyah

Hari/Tanggal : Kamsi, 23 April 2026

Tempat : Kantor Pondok

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut ustadzah, nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> apa saja yang paling terlihat dalam tradisi menulis ulang kitab kuning?	Untuk nilai yang paling terlihat dalam menulis itu kesabaran, pastinya membutuhkan ketelitian dalam menyalin kitab, tanggung jawab dan menghormati kitab dan ilmu. Bentuk ini terlihat pada proses penulisan yang membutuhkan kesungguhan dalam menulisnya.
2.	Bagaimana kegiatan ini melatih disiplin waktu, aturan pada santri?	Waktu penulisan itu bersifat fleksibel yang pasti santri masuk kelas harus mempunyai tulisan dan harus menggunakan buku yang dinamakan <i>debur</i> terus untuk nulisnya pakek tinta tutul untuk yang sudah lama kalo anak baru menggunakan pen drawing buat khat tulisan.
3.	Dalam praktiknya, bagaimana kegiatan ini melatih kesabaran santri?	Namanya menulis ulangan membutuhkan waktu yang lama dan yang pasti tidak bisa dilakukan dengan cepat dan tergesa-gesa, mereka dilatih untuk nulis perlahan dan berulang, dari kebiasaan itu mereka bisa belajar dengan sabar.
4.	Mengapa ketelitian menjadi nilai penting dalam tradisi ini?	Karena kesalahan kecil dalam penulisan bisa mengubah makna. makanya santri disuruh untuk teliti dalam setiap huruf dan harakat, supaya sesuai dengan kitab aslinya.
5.	Bagaimana kegiatan ini menumbuhkan sikap tawadhu' terhadap ilmu dan guru?	Dari motivasi guru santri paham kitab yang ditulis salah satu karya ulama, makanya santri disuruh menjaga dan menghormati kitab. Dengan itu mereka lebih rendah hati dalam belajar.
6.	Bagaimana tanggung jawab santri terlihat selama kegiatan ini?	Dilihat dari mereka tepat waktu dalam menyelesaikan tulisannya dengan baik, yang nantinya akan koreksi oleh ustadzah terkait ketepatan tulisan dan ketepatan isi, santri dituntut mampu

		membaca dan tanggung jawab atas tulisannya
7.	Apakah kegiatan ini juga melatih ketekunan dan istiqamah santri?	Melihat proses menulis ini membutuhkan waktu lama, anak dituntut selalu konsisten menulis setiap hari, dari situ terbentuk perilaku istiqomah.
8.	Nilai-nilai apa yang biasanya disampaikan secara lisan saat pengarahan awal?	Biasanya saya itu memberikan arahan kalo nulis harus yang teliti, tanggung jawab atas tulisannya dan ketepatan waktu dalam penyelesaiannya, selain itu biasanya saya berikan motivasi agar selalu menghormati ilmu dan kitab, Ketika tulisannya bagus dan rapi semangat belajar itu akan tumbuh dengan sendirinya.
9.	Apakah ustadzah memberikan penjelasan bahwa ini bukan sekedar tugas menulis, tetapi juga latihan akhlak?	Kalo memberikan penjelasan itu sebagai melatih akhlak tidak, tetapi selalu saya tekankan untuk menulislah dengan teliti, karena kerapian tulisan akan menumbuhkan semangat belajar
10.	Bagaimana cara menanamkan pemahaman tentang sabar, teliti, dan disiplin sejak awal?	Dengan memberikan arahan langsung kepada mereka sebelum kegiatan menulis dilakukan, supaya menulis dengan teliti, tekun dan disiplin tepat waktu penyelesaiannya.
11.	Apakah ada aturan, adab, atau tata tertib khusus yang dijelaskan?	Kalo aturan dalam penulisan pasti ada supaya menjaga kerapian tulisan tidak banyak coretan dan tidak boleh ada tip-ex, dan adab yang ditanamkan untuk selalu menjaga kebersihan dalam tulisan.
12.	Bagaimana menjelaskan konsekuensi jika santri tidak sungguh-sungguh?	Biasanya saya berikan arahan kalo tetap tidak bisa, nanti saya memberikan teguran jika sikap tersebut akan merugikan diri mereka, nanti saya berikan perhatian bahwa jika tidak lolos dalam ujian koreksian kitab itu tidak boleh mengikuti ujian, dan nanti bisa berakibat tidak naik kelas.
13.	Saat kegiatan berlangsung, bagaimana bentuk interaksi ustadzah dengan santri?	Biasanya saat kegiatan belajar santri saya suruh untuk membaca tulisannya yang ditulis, baru nanti kalau ada kesalahan saya arahkan.
14.	Apakah santri aktif bertanya atau berdiskusi ketika mengalami kesulitan?	Kalau untuk aktif bertanya biasanya kebanyakan anak baru, sebab belum punya pengalaman untuk menulis yang

		benar dan rapi, sebab itu guru dituntut untuk mengarahkan.
15.	Bentuk bimbingan apa yang biasanya diberikan?	Biasanya saya arahkan secara langsung, bentuknya mengoreksi ulang kitab yang ditulis kalo tidak begitu biasanya saya suruh baca dan disimak bareng-bareng.
16.	Apakah ustadzah memberi contoh langsung cara menulis yang benar?	Untuk memberikan contoh tidak tapi kalo arahan iya, biasanya waktu saya ngajar anak idadiyyah itu kan kebanyakan masih anak baru jadi perlu adanya arahan dan koreksi kitab yang ditulis supaya tulisannya rapi dan benar.
17.	Bagaimana cara memberi motivasi agar santri tetap konsisten?	Pastinya memberikan motifasi secara lisan, diingatkan bahwa menulis itu harus yang rapi dan bagus supaya Ketika belajar melihat tulisan sendiri itu merasa memiliki kitab, lebih menghargai kitab. Kemudian Ketika menulis jangan terburu-buru, harus sabar dan teliti.
18.	Apakah ada evaluasi atau koreksi secara bertahap?	Kalau untuk koreksi bertahap itu seringnya untuk anak baru, karena baru mengikuti kegiatan menulis di pondok. Untuk evaluasi itu dilakukan diakhir semester mau tahap ujian, diadakan koreksian kitab.
19.	Dalam pandangan ustadzah, bagaimana keteladanan guru mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri?	Namanya guru itu panutan, yang mengajarkan ilmu, selain mengajar tindak lampahnya itu menjadi contoh bagi muridnya. Selain memberikan arahan kita juga harus menyontohkan perilaku yang baik.
20.	Apakah ustadzah berusaha menunjukkan langsung sikap sabar, teliti, tenang, dan disiplin?	untuk sabar pasti ya, soalnya kan didalam kelas kita dihadapkan dengan berbagai sifat anak, untuk teliti bisa dilihat Ketika kegiatan belajar mengajar, kalo gak teliti itu malah mengakibatkan salah tulisan dan ma'na dalam kitab. Kemudian ketenangan itu juga diperlukan, kalua guru mengajar tidak tenang artinya grusa grusu anak belajar juga tidak akan tenang. Masalah disiplin pasti kita seorang guru harus tepat waktu masuk kelas, alhamdulillah selama saya mengabdikan sikap disiplin, saya terapkan agar anak-anak tidak guyonan Ketika menunggu ustadzahnya.

21.	Menurut ustadzah, kapan seorang santri dapat dikatakan mulai menghayati nilai-nilai tersebut?	Untuk kegiatan menulis, dapat dilihat dari mereka tetap melakukan kegiatan tersebut, tanpa adanya perintah dari guru.
22.	Apa ciri santri yang sudah tidak hanya menaati aturan, tetapi mulai sadar dari dirinya sendiri?	Biasanya terlihat dari inisiatif dari santri, mulai memperbaiki kesalahannya sendiri, menjaga kerapian kitab tanpa disuruh, dan tetap menjalankan kegiatan dengan baik meskipun tidak menyebarkan.
23.	Bagaimana proses perubahan dari “karena diperintah” menjadi “karena kebutuhan diri”?	Menulis ini kan membutuhkan waktu lama dan harus terbiasa, dari kebiasaan itulah santri akan sadar manfaatnya, ternyata menulis itu mempermudah hafalan, dan ternyata menulis itu membuat saya teliti dan belajar tanpa tergesa-gesa, jadinya anak lebih menikmati belajarnya.
24.	Perubahan apa yang ustadzah lihat pada santri setelah rutin mengikuti tradisi menulis ulang kitab kuning?	Pastinya anak-anak lebih teliti dalam belajarnya, lebih tenang. Nantinya yang terlihat tulisan rapi dan tidak tergesa-gesa dalam belajar.
25.	Apakah ada perubahan dalam kesungguhan belajar, sopan santun, atau ketaatan santri?	Pastinya berefek ya, dari kegiatan itu anak-anak merasakan memiliki kitab hasil karyanya sendiri, dari situ pastinya Ketika belajar dia lebih semangat dalam belajar, kemudian kesopanan terlihat Ketika Bersama ustadahnya sopan dalam bertindak dan bertutur kata, masalah ketaatan sendiri biasanya terlihat anak-anak mematuhi peraturan yang ada di madrasah ataupun diluar madrasah (pondok).

Lampiran 6 Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Manis Fadila

Jabatan : Santri

Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2026

Tempat : Kantor Pondok

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa makna tradisi menulis ulang kitab kuning yang selama ini Anda jalani?	Menurut saya, menulis itu latihan saya untuk menulis yang bagus, itu membutuhkan ketekunan dalam menulis.
2.	Nilai akhlak apa saja yang Anda rasakan paling banyak dilatih melalui kegiatan tersebut?	Nilai yang paling terasa sabar, karena saya belum pernah nulis arab itu pasti ada kesalahan jadi harus diganti kalo tahu salahnya, kalo gak tau salahnya biasanya saya tembel dengan kertas.
3.	Sebelum atau saat awal kegiatan, apa saja yang dijelaskan oleh ustadzah tentang tujuan menulis ulang kitab kuning?	Di awal, biasanya ustadzah menyampaikan bahwa menulis ulang kitab kuning itu bukan hanya tugas biasa, tapi juga untuk melatih kesabaran dan ketelitian dalam belajar.
4.	Nasihat apa yang paling Anda ingat dari ustadzah terkait kegiatan menulis ulang kitab kuning?	Nasihat yang paling saya ingat itu, Ketika ustadzah menyampikan, kalo menulis itu jangan tergesa-gesa, lebih teliti, dan harus bertanggung jawab apa yang ditulis.
5.	Apakah ada aturan atau adab yang harus Anda ikuti dalam kegiatan ini?	Iya ada, kami harus menulis dengan rapi, kemudian tidak boleh ada coretan, menulis pakek drowing dan buku debur.
6.	Saat Anda mengalami kesulitan dalam menulis ulang, apa yang biasanya Anda lakukan?	Kalau saya mengalami kesulitan, biasanya langsung bertanya kepada ustadzah supaya tidak salah dalam menulis.
7.	Apakah ustadzah sering memberi arahan, koreksi, atau masukan selama kegiatan berlangsung?	ustadzah sering memberikan arahan untuk menulis yang rapi dan biasanya mengkoreksi kitab kalau ada kesalahan dalam tulisan, langsung dijelaskan dan diarahkan.
8.	Dalam proses itu, kapan Anda merasa paling diuji kesabarannya?	Biasanya saat tulisan saya salah dan harus diulang. Di situ saya merasa harus benar-benar sabar dan teliti lagi.
9.	Kapan Anda merasa harus benar-benar menjaga ketelitian?	Saya merasa harus benar-benar teliti saat menulis huruf dan harakat, kata setiap kata karena kalau salah sedikit saja bisa

		mengubah makna dan bisa-bisa tulisannya banyak tembelan dan gak rapi.
10.	Sikap ustadzah seperti apa yang paling memengaruhi Anda dalam menjalani tradisi menulis ulang kitab kuning?	Sikap ustadzah yang paling mengena bagi saya itu kesabarannya dalam membimbing selama belajar. Beliau tidak mudah marah dan selalu menjelaskan dengan tenang, jadi saya juga terdorong untuk lebih sabar dan tenang ketika belajar.
11.	Kapan Anda merasa nilai seperti sabar, teliti, atau disiplin mulai tumbuh dari diri sendiri?	Saya mulai merasakan sabar dan teliti itu ketika saya terbiasa menulis setiap hari. Awalnya karena disuruh, tapi lama-lama jadi kebiasaannya sendiri, tanpa disuruh sudah sadar bahwa menulis itu penting, menulis itu tanggung jawab saya sendiri.
12.	Apakah Anda merasa kegiatan ini memengaruhi cara berpikir dan sikap Anda di luar kegiatan menulis?	Saya merasakan setiap kegiatan yang berkaitan dengan menulis, biasanya saya lebih teliti dan tidak terburu-buru, kan apalagi kegiatan menulis di pondok ini kan banyak, seperti ma'nain kitab kuning.
13.	Apakah Anda mulai melakukan hal-hal baik itu secara spontan tanpa harus diingatkan? Contohnya seperti apa?	Pastinya, dalam kegiatan menulis apapun saya berusaha menulis dengan rapi, jadi itu sudah bagian dari kebiasaan.
14.	Apakah kegiatan ini berpengaruh pada cara Anda belajar kitab atau pelajaran lain?	Dipondok kan banyak kegiatan menulis, yang pasti ketelitian itu menjadi utama dalam menulis, trus tidak terburu-buru dalam belajar, lebih menghayati ketika belajar.
15.	Apakah ada perubahan dalam sikap Anda terhadap ustadzah, teman, atau kehidupan di pesantren?	Secara tidak langsung kegiatan menulis membuat saya lebih menghormati terhadap ilmu termasuk kitabnya, dan pastinya dari kecintaan kita terhadap ilmu membuat kita menghormati ustadzah juga. Kalau kehidupan sehari-hari efeknya ke kedisiplinan setiap kegiatan madrasah diniyah, selalu tepat waktu masuk kelas dan jarang izin kecuali ada dorurot.
16.	Apakah perubahan itu tetap Anda rasakan sampai	Alhamdulillah, sampai saat ini dampaknya masih terasa, selalu

	sekarang atau hanya saat kegiatan berlangsung?	menghargai ustadzah dan juga menghargai kitab yang dikaji
--	--	---

Lampiran 7 Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Marcelin Nanda

Jabatan : Santri

Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2026

Tempat : Ruang Tamu Pondok

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa makna tradisi menulis ulang kitab kuning yang selama ini Anda jalani?	Saya melihat menulis ulang ini sebagai cara untuk membentuk kebiasaan baik, seperti halnya ketelitian dan ketekunan. Karena harus menyelesaikan tulisan dengan baik dan sesuai aturan.
2.	Nilai akhlak apa saja yang Anda rasakan paling banyak dilatih melalui kegiatan tersebut?	Untuk nilai yang ada dalam menulis itu, pastinya ketelitian, karena Ketika tidak teliti pasti banyak yang salah dan akan ketinggalan ma'naan, saharusnya maknai bab ini, karena kesalahan bisa mengakibatkan nembel (memperbaiki tulisan lagi).
3.	Sebelum atau saat awal kegiatan, apa saja yang dijelaskan oleh ustadzah tentang tujuan menulis ulang kitab kuning?	Ustadzah menekankan bahwa proses lebih penting daripada hasil, jadi kami harus sabar dan tidak boleh tergesa-gesa dalam menulis.
4.	Nasihat apa yang paling Anda ingat dari ustadzah terkait kegiatan menulis ulang kitab kuning?	menasihati agar menulis itu harus teliti dan untuk meresapi setiap tulisan yang ditulis.
5.	Apakah ada aturan atau adab yang harus Anda ikuti dalam kegiatan ini?	Untuk aturan tidak diperbolehkan ada coretan dan menulis pakek pen-tutul, kemudian buku yang digunakan sesuai dengan tingkatan, kan kayak saya pakek buku khusus imriti.
6.	Saat Anda mengalami kesulitan dalam menulis ulang, apa yang biasanya Anda lakukan?	Saya mencoba lebih teliti lagi dan tidak tergesa-gesa. Kalau masih bingung, baru bertanya kepada teman yang paham.
7.	Apakah ustadzah sering memberi arahan, koreksi, atau masukan selama kegiatan berlangsung?	Iya, ustadzah sering mengingatkan kami agar lebih teliti dan tidak tergesa-gesa saat menulis.
8.	Dalam proses itu, kapan Anda merasa paling diuji kesabarannya?	Ketika sudah capek tapi masih harus melanjutkan menulis, di situ saya merasa kesabaran benar-benar diuji.
9.	Kapan Anda merasa harus benar-benar menjaga ketelitian?	Ketika sudah mulai capek nulis, justru di situ saya harus lebih menjaga ketelitian

		supaya tulisan tetap benar sesuai dengan isi kitab.
10.	Sikap ustadzah seperti apa yang paling memengaruhi Anda dalam menjalani tradisi menulis ulang kitab kuning?	Ketawadhu'an beliau menjadi motivasi saya, karena beliau selalu menghargai ilmu dan mengajarkan kami untuk tidak sombong dalam belajar, rendah hati dan juga menghormati guru.
11.	Kapan Anda merasa nilai seperti sabar, teliti, atau disiplin mulai tumbuh dari diri sendiri?	Saya merasa mulai sabar ketika tidak lagi terburu-buru ingin menyelesaikan tulisan, tapi lebih menikmati proses menulis dan memahami setiap kata perkata.
12.	Apakah Anda merasa kegiatan ini memengaruhi cara berpikir dan sikap Anda di luar kegiatan menulis?	Iya, sekarang yang saya rasakan lebih teliti dalam belajar maupun mengerjakan tugas. Tidak hanya di kegiatan menulis, tapi juga di pelajaran lain, seperti kegiatan sorogan itukan ketika membaca ke ustadzahnya itu harus fokus dan teliti, ketika tidak fokus pasti banyak salahnya.
13.	Apakah Anda mulai melakukan hal-hal baik itu secara spontan tanpa harus diingatkan? Contohnya seperti apa?	Yang saya rasakan, itu disiplin setiap mengikuti kegiatan pondok maupun madrasah diniyah, kemudian mengerjakan tugas pasti tepat waktu tanpa menunda-nunda.
14.	Apakah kegiatan ini berpengaruh pada cara Anda belajar kitab atau pelajaran lain?	ya, sekarang saya lebih sabar dalam memahami pelajaran. Kalau belum paham, saya tidak langsung menyerah, tapi coba ulang lagi sampai paham, atau meminta bantuan teman untuk menjelaskan.
15.	Apakah ada perubahan dalam sikap Anda terhadap ustadzah, teman, atau kehidupan di pesantren?	saya merasa lebih menghormati guru lebih takdzim kepada guru, apa yang diperintah itu yang saya jalankan. Kemudian juga menghargai teman, terutama dalam kegiatan belajar membantu kesusahan teman ketika memahami pelajaran dan tidak mengganggu dan mengajak ngobrol saat mereka belajar.
16.	Apakah perubahan itu tetap Anda rasakan sampai sekarang atau hanya saat kegiatan berlangsung?	Iya, saya merasakan itu, selalu menghargai teman dan juga menghargai kegiatan pondok, seperti ketika waktunya sholat langsung sholat pas bel berbunyi.

Lampiran 8 Transkrip Wawancara 5

Narasumber : Arina Maqsurotin Fil khiyam

Jabatan : Santri

Hari/Tanggal : Rabu, 22 April 2026

Tempat : Ruang Tamu Pondok

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa makna tradisi menulis ulang kitab kuning yang selama ini Anda jalani?	Menulis ulang itu bagian penting dalam proses menghafal saya, selain menulis itukan ada kegiatan melihat dan mengingat, dari situ saya lebih gampang untuk menghafal.
2.	Nilai akhlak apa saja yang Anda rasakan paling banyak dilatih melalui kegiatan tersebut?	Nilai yang terasa sabar dan tanggung jawab, karena Ketika kita tidak sabar bisa mengakibatkan kesalahan menulis sebab tergesa-gesa, dan harus tanggung jawab atas tulisan yang ditulis.
3.	Sebelum atau saat awal kegiatan, apa saja yang dijelaskan oleh ustadzah tentang tujuan menulis ulang kitab kuning?	Ustadzah menyampikan bahwa menulis itu tidak hanya sekedar menulis, tapi untuk menyiapkan hafalan.
4.	Nasihat apa yang paling Anda ingat dari ustadzah terkait kegiatan menulis ulang kitab kuning?	Saya ingat, Ketika ustadzah saya berkata, kalau menulis itu jangan hanya menulis. Tapi sambil belajar makna didalamnya, agar mempermudah hafalan dan fokus dalam ketelitian menulis.
5.	Apakah ada aturan atau adab yang harus Anda ikuti dalam kegiatan ini?	Aturannya pastinya Ketika memberi catatan harus menggunakan bolpoin hit-tex, kalau untuk penulisannya menggunakan pen-tutul yang ada seratnya, kemudian buku khusus yang disediakan dari koprasi pondok.
6.	Saat Anda mengalami kesulitan dalam menulis ulang, apa yang biasanya Anda lakukan?	Kalau mengalami kesulitan, saya berhenti sebentar lalu membaca ulang, supaya tidak salah dalam melanjutkan tulisan.
7.	Apakah ustadzah sering memberi arahan, koreksi, atau masukan selama kegiatan berlangsung?	Ustadzah selalu memberi masukan, kegiatan menulis tidak hanya menulis, tapi dipahami ma'na dan setiap kata untuk mempermudah prose belajar nantinya.

8.	Dalam proses itu, kapan Anda merasa paling diuji kesabarannya?	Ketika melihat teman sudah selesai lebih dulu, kadang ingin cepat juga, tapi harus tetap teliti dalam proses menulis itu.
9.	Kapan Anda merasa harus benar-benar menjaga ketelitian?	Saat menyalin dari kitab asli, saya harus benar-benar teliti agar tidak ada yang terlewat atau berubah setaip hurufnya.
10.	Sikap ustadzah seperti apa yang paling memengaruhi Anda dalam menjalani tradisi menulis ulang kitab kuning?	Ustadzah saya itu disiplin, beliau selalu tepat waktu dan tegas dalam aturan, jadi kami ikut terbiasa disiplin ketika mengerjakan tugas apapun.
11.	Kapan Anda merasa nilai seperti sabar, teliti, atau disiplin mulai tumbuh dari diri sendiri?	Saya merasakan saat sudah tidak merasa berat lagi menjalani kegiatan menulis dan tidak merasakan beban lagi, malah menjadi kebiasaan untuk menulis yang bagus dan rapi dan ingin melakukannya dengan baik.
12.	Apakah Anda merasa kegiatan ini memengaruhi cara berpikir dan sikap Anda di luar kegiatan menulis?	Iya, saya jadi lebih menghargai proses belajar apalagi kegiatan menulis. Tidak hanya ingin cepat selesai, tapi ingin hasil yang baik dan bagus, intinya yang terbaik versi saya, agar belajarpun lebih semangat.
13.	Apakah Anda mulai melakukan hal-hal baik itu secara spontan tanpa harus diingatkan? Contohnya seperti apa?	Iya, saya lebih sering fokus selama kegiatan belajar dan tidak bercanda saat kegiatan berlangsung, walaupun tidak ada yang mengawasi dari guru maupun pengurus, lebih menikmati setiap kegiatan belajar.
14.	Apakah kegiatan ini berpengaruh pada cara Anda belajar kitab atau pelajaran lain?	Saya jadi lebih fokus saat belajar, tidak mudah terganggu, karena sudah terbiasa konsentrasi saat menulis.
15.	Apakah ada perubahan dalam sikap Anda terhadap ustadzah, teman, atau kehidupan di pesantren?	Iya, ada perubahan salah satunya yaitu menjaga adab terhadap ustadzah, menjaga adab ketika belajar, lebih menghormati teman dan membantu teman ketika mengalami kesusahan. Dalam keseharian dipondok juga berdampak, seperti menjaga kerapian dalam keseharian, selalu disiplin setiap ada kegiatan pondok.
16.	Apakah perubahan itu tetap Anda rasakan sampai sekarang atau hanya saat kegiatan berlangsung?	Iya, perubahan itu tetap saya rasakan sampai saat ini, karena sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 9 Dokumentasi wawancara



Wawancara Kepala Madrasah Diniyah



Wawancara Ustadzah Madrasah



Wawancara Santri



Wawancara Santri



Wawancara Santri

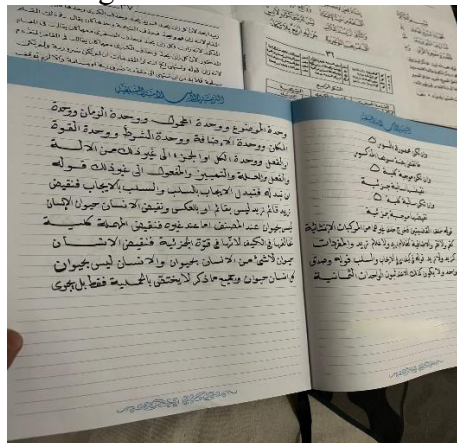
Lampiran 10 Dokumentasi kegiatan



Kegiatan Masuk Madrasah



Ustazah Mengajar



Hasil Tulisan santri



Kegiatan Ujian (Adab kepada guru)



Kegiatan Pengurus Dan Ustazah
Sebelum Ujian



Kegiatan Berjamaah

Lampiran 11 Biodata

BIODATA MAHASISWA



Nama : Lutfi Dhatul Maspiah
NIM : 220101210052
Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 05 Mei 1999
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2022
Alamat Rumah : Desa. Suka Makmur, Rt.07/Rw.03, Seruyan Tengah,
Seruyan, Kalimantan Tengah
No Hp : 082132357295
Riwayat Pendidikan
1. SD Negeri Sukamakmur
2. MTS Raden Paku
3. MA HM Al-Mahrusiyah
4. S1 IAI Tribakti Kediri
5. S2 UIN Maulana Malik Ibrahim
Alamat Gmail : Lutfia@Gmail.Com

Malang, 05 Mei 2026
Mahasiswi,

Lutfi Dhatul Maspiah
220101210052